



Buku Guru

Seni Budaya



SMA/MA
SMK/MAK
Kelas

XI

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Seni Budaya : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.—
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 178 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI
ISBN 978-602-282-461-9 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-463-3 (jilid 2)

I. Seni Budaya -- Studi dan Pengajaran
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

I. Judul

707

Kontributor Naskah : Sem Cornelyus Bangun, Suwarta Zebua, Tati Narawati, dan Jose Rizal Manua.
Penelaah : Widia Pekerti, Muksin, Bintang Hanggoro Putra, dan Daniel H. Jacob.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Adobe Caslon Pro, 10 pt

Kata Pengantar

Nenek moyang bangsa Indonesia telah berhasil merumuskan pengalaman interaksinya dengan sang Pencipta, alam, dan dengan sesamanya, dalam bentuk peradaban dan kearifan bangsa yang sebagiannya diwujudkan dalam karya-karya seni budaya, baik berupa benda maupun tak benda. Ditengah makin derasnya arus globalisasi seperti saat ini, ketahanan jati diri suatu bangsa tercermin pada kemampuan melestarikan peradabannya. Kemampuan tersebut penting untuk dapat memanfaatkan arus globalisasi menuju terbentuknya konvergensi peradaban dunia, yaitu suatu peradaban berbentuk spektrum keberagaman peradaban berbagai bangsa yang terlestarikan.

Pembelajaran Seni Budaya untuk Pendidikan Menengah Kelas XI adalah salah satu usaha untuk melestarikan peradaban bangsa melalui pemahaman terhadap sejumlah karya seni budaya bangsa dari berbagai penjuru nusantara yang sangat kaya ragam dan sarat makna. Pembelajarannya didahului dengan mengajak peserta didik mengapresiasi secara kritis seni budaya bangsa melalui pengamatan terhadap keindahan warisan-warisan seni budaya. Peserta didik juga diajak mencoba mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan meniru dan memodifikasi karya-karya seni budaya yang sudah ada sesuai dengan selera dan kemampuannya yang terus diasah. Pada akhirnya, peserta didik diajak mengkreasi suatu karya seni budaya sesuai dengan minatnya dan menyajikan kreasi dalam suatu pementasan kolaboratif berbagai ragam seni budaya yang saling bersinergi.

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013, pembelajaran dalam buku ini mencakup studi ragam dan makna karya seni budaya untuk mengasah kompetensi pengetahuan, praktik berkarya seni budaya untuk mengasah kompetensi keterampilan, dan pembentukan sikap apresiasi terhadap seni budaya sebagai hasil akhir dari studi dan praktik karya seni budaya. Pendekatannya bukan hanya belajar tentang seni budaya, tetapi juga belajar melalui seni budaya dan belajar dengan seni budaya. Pembelajarannya dirancang berbasis aktivitas dalam sejumlah ranah seni budaya, yaitu seni rupa, tari, musik, dan teater yang diangkat dari tema-tema warisan seni budaya bangsa. Sebagai mata pelajaran yang mengandung unsur muatan lokal, tambahan materi yang digali dari kearifan lokal yang relevan sangat diharapkan untuk ditambahkan sebagai pengayaan dari buku ini.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapatkan tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

Semester 1

Bab 1 Ringkasan Buku Siswa	1
A. Berapresiasi	1
B. Berkreasi	3
C. Gaya Lukisan Siswa	5
Bab 2 Metode Pembelajaran	8
A. Pendekatan Saintifik	8
B. Inkuiiri	8
C. Pembelajaran Berbasis Proyek	9
D. Bahasa Sebagai Penghela	9
Bab 3 Metode Penilaian	10
A. Penilaian Otentik	10
B. Tingkat Berpikir	10
C. Unjuk Kerja	10
D. Portofolio	10
Bab 4 Menggubah Musik	13
A. Mendengarkan Musik	15
B. Notasi Musik	19
C. Menggubah Musik	22
D. Penyajian Musik	25
Bab 5 Pembelajaran Eksplorasi Gerak Tari	28
A. Metoda Pembelajaran	29
B. Strategi Pembelajaran	29
C. Materi Pembelajaran.....	31
D. Evaluasi Pembelajaran	39

Bab 6	Analisis Dan Eksplorasi Karya Tari Tradisional	40
A.	Metoda Pembelajaran	41
B.	Strategi Pembelajaran	41
C.	Materi Pembelajaran	43
D.	Evaluasi Pembelajaran	51
Bab 7	Sejarah Dan Perkembangan Teater	52
A.	Strategi Pembelajaran	53
B.	Materi Pembelajaran	54
C.	Metode Pembelajaran	69
D.	Evaluasi Pembelajaran	69
Bab 8	Persiapan Pementasan Seni Teater	70
A.	Strategi Pembelajaran	71
B.	Materi Pembelajaran	72
C.	Metode Pembelajaran	85
D.	Evaluasi Pembelajaran	85

Semester 2

Bab 1	Ringkasan Buku Siswa	87
A.	Pameran Seni Rupa	87
B.	Pengkajian Seni Rupa	88
C.	Fenomena Seni Rupa	88
D.	Penampilan Kritik Seni Rupa	88
Bab 2	Metode Pembelajaran	89
A.	Pendekatan Saintifik	89
B.	Pembelajaran Inkuiiri	89
C.	Pembelajaran Berbasis Proyek	90
D.	Bahasa Sebagai Penghela	90
Bab 3	Metode Penilaian	91
A.	Penilaian Otentik	91
B.	Tingkat Berpikir	91
C.	Unjuk Kerja	91
D.	Portofolio	91
E.	Hak Cipta Karya Seni Rupa dan Desain	93
Bab 4	Kritik Musik	98
A.	Konsep-Konsep Kritik Musik	99
B.	Penyajian Kritik Musik	102

Bab 5	Modifikasi Karya Tari	108
A.	Metoda Pembelajaran	109
B.	Strategi Pembelajaran	109
C.	Materi Pembelajaran.....	111
D.	Evaluasi Pembelajaran	119
Bab 6	Kritik Tari	120
A.	Metoda Pembelajaran	121
B.	Strategi Pembelajaran	121
C.	Materi Pembelajaran	123
D.	Evaluasi Pembelajaran	130
Bab 7	Merancang Naskah Adaptasi	131
A.	Strategi Pembelajaran	132
B.	Materi Pembelajaran	133
Bab 8	Kritik Teater	158
A.	Strategi Pembelajaran	158
B.	Materi Pembelajaran	159
C.	Metode Pembelajaran	165
D.	Evaluasi Pembelajaran	165
Glosarium	169
Daftar Pustaka	177

BAB 1

Ringkasan Buku Siswa

Apresiasi seni rupa adalah aktivitas mengindra karya seni rupa, merasakan, menikmati, menghayati dan menghargai nilai-nilai keindahan dalam karya seni serta menghormati keberagaman konsep dan variasi konvensi artistik eksistensi dunia seni rupa.

A. Berapresiasi

Materi pembelajaran apresiasi seni menerapkan pendekatan saintifik, memerlukan objek pengamatan berupa karya seni rupa murni (seni lukis, patung), seni rupa terapan (desain komunikasi visual, desain tekstil) dan kria (kria kulit, kria tekstil, atau karya seni rupa lain sesuai dengan konteks di mana sekolah berada). Itulah sebabnya guru/sekolah, sebaiknya menyiapkan fasilitas ini, karya-karya asli (lukisan, patung, desain, dan kria) dari kebudayaan daerah setempat. Atau jika tidak memungkinkan dapat dalam bentuk reproduksi, video, atau film. Atau paling tidak berupa karya guru atau karya peserta didik yang representatif sebagai objek apresiasi. Terutama untuk aktivitas pembelajaran di kelas. (Aktivitas diskusi di kelas diselenggarakan, setelah proses pendekatan saintifik dilakukan, dan guru bertindak sebagai moderator yang arif).

Proses pembelajaran apresiasi seni dapat pula berlangsung dalam kegiatan kunjungan ke pameran, galeri, museum, sanggar seniman, dan lain-lain. Tagihan pembelajaran adalah penulisan artikel apresiasi seni untuk di presentasikan di kelas. (5 makalah terbaik yang dipilih oleh guru)

Pengalaman personal mengamati karya seni dapat dilatihkan dengan mengamati lukisan yang dipajang di depan kelas. Peserta didik kemudian menceritakan hasil pengindraannya, respons pribadinya, reaksinya, analisisnya, dan penafsirannya serta evaluasinya kepada lukisan secara lisan. Kemudian mendiskusikannya di kelas yang dipandu oleh guru yang berperan sebagai moderator. Kemudian hasil notulis atau rekaman atas kemampuan berapresiasi seni rupa secara lisan dan hasil diskusi itu, disempurnakan oleh peserta didik dalam bentuk karya tulis dengan bahasa Indonesia yang sistematis, lugas, dan komunikatif.

Guru bersama peserta didik mempersiapkan dan melaksanakan aktivitas mengapresiasi karya seni rupa murni (seni lukis), sehingga para peserta didik kompeten merasakan keindahan dan makna seni, kemudian menerapkan dan mengamalkan rasa keindahan itu dalam kehidupan kesehariannya.

1. Persiapan Aktivitas Apresiasi Seni

Tiga lukisan ditentukan sebagai objek pengamatan, kemudian dipilih 3 peserta didik sebagai pelaku apresiasi, untuk mengamati langsung lukisan di depan kelas dan menginformasikan hasil pengamatannya secara lisan. Pengamatan ini dicatat oleh 3 peserta

didik sebagai notulen (1 peserta didik = 1 notulen) bertugas untuk merekam dan mencatat hasil pengamatan yang dilakukan. Selanjutnya guru dengan ringkas memberikan orientasir fokus pembelajaran apresiasi seni (deskripsi, analisis, penafsiran dan evaluasi).

2. Pelaksanaan Aktivitas Apresiasi Seni Lukis

a. Mengamati

Peserta didik pertama, maju ke depan kelas melaksanakan pengamatan dan menginformasikan hasil pengamatannya secara lisan kepada semua peserta didik dan guru di kelas. Notulen mencatat semua informasi itu atau merekamnya secara auditif atau audio visual (bila memungkinkan) sebagai data yang akurat.

b. Menanyakan

Peserta didik kedua, maju ke depan kelas dan mengamati lukisan, kemudian bertanya: “Faktor apakah pada lukisan ini yang dapat menimbulkan perasaan menyenangkan (atau sebutkan perasaan lainnya) dalam diri saya. Bagaimana teknik melukisnya? apakah yang menjadi sumber inspirasi lukisan ini? dan apakah makna lukisan ini?”

c. Mencoba

Peserta didik ketiga, maju ke depan kelas dan mengamati lukisan, kemudian mencoba menjawab pertanyaan: Dengan menunjukkan faktor rupa atau unsur yang menimbulkan perasaan menyenangkan (perasaan lain) itu. Dengan cara menunjukkan bagian-bagian lukisan itu ke semua teman-teman sekelas dan guru seni budaya. Berdasarkan hasil pengamatannya terhadap aspek teknik artistik lukisan, peserta didik menyampaikan asumsi tahapan proses kreasi yang dilakukan pelukis. Bertolak dari gambaran objek-objek dan struktur penataannya dalam bidang lukisan, peserta didik akan menyampaikan dugaannya tentang sumber inspirasi atau tema lukisan.

d. Menalar

Ketiga notulen kemudian membacakan hasil pengamatan, jawaban atas pertanyaan, dan hasil asumsi yang disampaikan oleh tiga peserta didik yang mengamati karya seni lukis. Berdasarkan data ini, guru membuka kegiatan diskusi kelas dan bertindak sebagai moderator. Fokus kajian diskusi adalah menyepakati atau merevisi kebenaran data pengamatan, jawaban pertanyaan yang diajukan, dan asumsi yang telah dikemukakan. Dari data dan bukti-bukti yang telah disepakati itu para peserta didik diminta mengerjakan karya tulis menganalisis dan merumuskan nilai keindahan dan nilai seni secara mandiri (tugas individual). Berdasarkan data dan bukti-bukti yang ada secara logis, argumentatif, apresiatif, dengan penggunaan bahasa Indonesia yang jelas, logis, dan sistematis. Dari tugas penulisan para peserta didik guru memilih 5 makalah terbaik untuk dipresentasikan dalam pertemuan berikutnya.

e. Menyajikan

Untuk aktivitas ini guru memandu kegiatan diskusi secara bergiliran di depan kelas. Pada akhir kegiatan diskusi diharapkan diperoleh kesimpulan yang memuaskan tentang aspek keindahan (estetika), aspek seni (artistik) dan aspek nilai (makna) lukisan.

B. Berkreasi

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran seni rupa, Viktor Lowenfeld dalam bukunya *Creative and Mental Growth*, menyimpulkan adanya *the visual type* dan *the haptic type* dalam karya para peserta didik. Maka konsep dan praksis pendidikan formal di sekolah menengah atas berusaha mengembangkan kedua tipe tersebut secara konsekuensi.

1. Pengembangan Tipe Visual

Pengertian lukisan tipe visual adalah titik tolak penghayatan peserta didik lebih banyak berdasarkan pengamatan atas bentuk alam sekitar. Sehingga faktor eksternal relatif lebih berperan ketika mereka melukis. Ciri-ciri dan corak lukisan mereka mengarah kepada seni lukis realisme atau naturalisme.



Adalah tugas pendidik untuk mengembangkan kemampuan melukis dengan tipe visual ini. Kepada peserta didik diberikan metode pendidikan teori imitative, penguasaan ketrampilan meniru rupa objek lukisan dengan hukum-hukum optik, jadi guru perlu memberikan pengetahuan proporsi, anatomii, perspektif, teori warna, dan permasalahan ketrampilan sebagai bekal yang perlu dipahami peserta didik dalam proses pembelajaran seni lukis.

Antara lain memperlihatkan ilusi ruang, menghadirkan perspektif, memperlihatkan plastisitas gerak objek, proporsi visual, dan penggunaan warna sebagai terjemahan warna objek yang menjadi tema lukisannya.

Sumber: Education of Art, Unesco.

Gambar 1.1 Bimba Sangvikar, *Self Portrait*.

2. Pengembangan Tipe Haptic

Pengertian lukisan tipe *haptic* adalah titik tolak penghayatan peserta didik lebih banyak berdasarkan gagasan pribadinya. Sehingga faktor internal lebih banyak berperan. Hal ini terbukti dari karakteristik lukisannya yang lebih dominan sebagai ekspresi perasaan subjektif yang mengarah kepada corak non realistik.



Sumber: United Nation Educational Scientific and Cultural Organization.

Gambar 1.2 Irmgard Bockenfeld, *Carnival*.

Tidak berupaya menghadirkan ilusi ruang secara optis, tidak perspektivis, gubahan gerak dan proporsi figur ekspresif, penggunaan warna tidak sebagai terjemahan warna objek, melainkan lebih banyak sebagai simbol yang sesuai dengan perasaan subjektifnya. Sama seperti tipe visual, maka tugas guru pula untuk mengembangkan tipe haptic ini. Termasuk mengembangkan kemampuan melukis peserta didik yang berada di antara kedua titik optimal tipe-tipe tersebut, yang disebut tipe campuran. Jadi sebelum memberikan penilaian karya-karya peserta didik sebaiknya di klasifikasi terlebih dahulu (kelompok tipe visual, dan kelompok tipe haptic).

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa penilaian karya-karya yang sifatnya *haptic* tidak bisa dinilai dengan kriteria visual, melainkan dengan kriteria *haptic* pula. Biasanya hal-hal ini jarang dilaksanakan oleh guru-guru seni rupa, sehingga kerap kali peserta didik yang termasuk tipe *haptic* dengan sendirinya dirugikan, karena mendapatkan penilaian yang tidak proporsional dari guru seni budaya atau seni rupa.

Jadi dalam pemberian tugas kepada peserta didik, guru memberikan kebebasan mencipta sesuai potensi peserta didik. Pemberian tema berkarya bisa sama, tetapi gaya berekspresi dibebaskan, sehingga setiap peserta didik berkarya sesuai dengan potensi dan kesenangannya. Dengan proses belajar seperti ini, akan menghasilkan karya-karya peserta didik yang beragam, seperti misalnya, naturalis, realis, dekoratif, impresionis, ekspresionis, organik, liris, dan lain-lain. Bila keberagaman karya peserta didik telah terealisasi sebagai hasil proses pembelajaran, maka kriteria penilaian harus mengacu pada kriteria penilaian tipe visual dan tipe haptic.

C. Gaya Lukisan Peserta Didik

Secara lebih terperinci dan cermat Herbert Read dalam bukunya Education Through Art, mendasarkan klasifikasi empirisnya untuk membedakan gaya lukisan para peserta didik. Setelah meneliti ribuan gambar dari berbagai tipe sekolah ia mengklasifikasikan adanya 12 kategori lukisan, yang secara singkat akan dijelaskan di bawah ini.

1. Organik

Pelukisannya sangat visual dan menunjukkan hubungan dengan objek-objek eksternal, sebagai hasil pengamatan yang intensif terhadap proporsi alam dalam kesatuan yang organik. Sehingga lukisannya tampak realistik.

2. Liris

Wujud lukisannya sama realistisnya dengan organik, tetapi lebih menyukai objek-objek lukisan yang statis, diam, seperti halnya objek alam benda, still life, merupakan karakteristik lukisan peserta didik perempuan.

3. Impresionis

Wujud lukisan lebih banyak sekedar melukiskan hasil penangkapan kesan sesaat terhadap situasi objek secara cepat, kurang menunjukkan perhatian terhadap penyelesaian bagian-bagian rinci, detail, dan objek.

4. Ritmis

Wujud lukisannya tidak menampilkan motif-motif bentuk visual. Bentuk-bentuk alam tidak digambarkan secara imitatif, tidak ditiru dengan persis, tetapi dengan distorsi menjadi motif-motif yang diulang-ulangi secara ritmis dengan berbagai variasi, sehingga memenuhi bidang lukisan.

5. Strukturalis

Di sini nampak kecenderungan peserta didik untuk mendeformasi objek menjadi bentuk-bentuk geometrik, meskipun tema-temanya masih berorientasi kepada gejala objektif. Stilisasi sebuah tema merupakan hasil pengamatan terhadap pola-pola bentuk sebagai struktur objek visual. Pada umumnya peserta didik tidak memanfaatkan bentuk-bentuk alami untuk menciptakan pola atau motif lukisannya.

6. Skematis

Menggunakan bentuk-bentuk geometrik, tetapi lepas sama sekali dengan struktur organis objek alam. Bentuk-bentuk bagan seperti periode awal anak melukis secara konsisten dipergunakan, lebih sebagai desain simbolik dari pada penggambaran bagan secara realistik.

7. Haptic (ekspresi aspek internal subjektif).

Menunjukkan sikap pelukisan yang tidak mendasarkan pengamatan visual terhadap objek eksternal, melainkan representasi citra non visual dari dunia internal seorang peserta didik.

8. Ekspresionis

Di sini terdapat kecenderungan untuk mendistorsi bentuk dan warna objek untuk mengungkapkan sensasi internal-subjektif peserta didik secara spontan.



Sumber: Education of Art, Unesco.

Gambar 1.3 Contoh Lukisan Ekspresionisme, faktor ekspresi lebih menonjol dari pada faktor peniruan rupa manusia.



Sumber: United Nation Educational Scientific and Cultural Organization.

Gambar 1.4 Contoh Lukisan yang lebih mengungkapkan fantasi peserta didik dari pada kehendak menggambarkan realitas visual.

9. Enumeratif

Menunjukkan pelukisan objek dengan merekam tiap bagian objek serinci mungkin yang dapat dilihat dan diingat, kemudian menempatkannya dalam satu struktur yang kurang organik. Efek lukisannya kurang menunjukkan ciri realisme sesuai dengan pengamatan visual, bersifat linier dan tidak mengesankan plasititas bentuk, dapat dikatakan sejenis realismenya gambar arsitektur.

10. Dekoratif

Di sini peserta didik memanfaatkan sifat-sifat dua dimensional, baik dalam penampilan tema, bentuk, dan pewarnaan yang bersifat datar, tidak menampilkan ilusi ruang.

11. Romantik

Di sini peserta didik mengambil tema-tema kehidupan, tetapi diintensifkan dengan fantasinya sendiri, kemudian dipadukan dengan rekonstruksi ingatan dan kenangannya terhadap sesuatu yang berhubungan dengan tema tersebut.

12. Naratif

Di sini peserta didik menggunakan tema-tema cerita atau dongeng, mungkin yang diperoleh dari guru maupun yang didapat sendiri dari bacaan-bacaan dan diungkapkan kembali lewat bentuk dan warna.

Meskipun klasifikasi yang dibuat Read ini lebih lanjut tidak menyebutkan prosentase perbandingan tiap kategori, tetapi dengan ini dapat diketahui bahwa pada dasarnya terdapat beraneka ragam kemungkinan cara peserta didik berbahasa rupa untuk menyatakan dirinya dalam kegiatan seni lukis.

Potensi peserta didik untuk menyatakan dirinya sesuai dengan tipenya masing-masing, dalam konsep pendidikan seni rupa mutakhir diusahakan untuk diaktualisasi, antara lain dengan metode pembelajaran pemberian motivasi intrinsik. Keanekaragaman kemungkinan corak dan tipe pernyataan seni lukis peserta didik, sejalan dengan keanekaragaman kemungkinan corak dan aliran dalam khasanah seni rupa pada umumnya, terutama yang semakin berkembang dalam era posmodernisme. Terbuka kepada berbagai kemungkinan visi dan corak pernyataan yang lebih kompleks sebagai refleksi kehidupan masa kini.

Perlu ditambahkan, meskipun keanekaragaman corak pernyataan seni lukis peserta didik sejalan dengan seni rupa modern, tetapi keduanya memerlukan sikap apresiatif yang berbeda dari para apresian. Karena karakteristik keunikan lukisan peserta didik dalam banyak hal berbeda dengan seni lukis seniman profesional, baik dari segi visi dan konsepsi penciptaan, maupun penggunaan media, alat, dan teknik pelukisannya.

BAB 2

Metode Pembelajaran

A. Pendekatan Saintifik

Merupakan teknik pembelajaran untuk dapat merangsang peserta didik lebih aktif mencari dan meneliti sendiri permasalahan kesenirupaan. Baik ketika berapresiasi, berkreasi, bereksperimen, berpameran, maupun aktivitas mengevaluasi karya. Ini berarti, aspek pengetahuan dan ketrampilan peserta didik bukan hasil mengingat seperangkat fakta, akan tetapi adalah hasil penemuannya sendiri. Untuk itu guru perlu merancang siklus pembelajaran dari mengamati, menanya, mencoba, menalar dan menyajikannya.

Dalam pendekatan saintifik asumsi dibangun berdarkan data dan fakta, artinya setiap kesimpulan akhir yang diperoleh dalam pemecahan suatu masalah, misalnya, menafsirkan makna suatu lukisan, semuanya dapat dipertanggungjawabkan melalui deskripsi dan analisis gejala rupa lukisan itu sendiri.

B. Inkuiiri

Dalam konteks pendidikan seni rupa, metode pembelajaran ini, berarti proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan dan dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan kesenirupaan. Suatu proses yang memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah, sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk selalu mencari jawab atas masalah seni rupa yang dihadapi secara ilmiah. Sasaran akhir metode ini ialah, lahirnya satu generasi yang mampu mendukung perkembangan ilmu pengetahuan seni rupa, teknik artistik seni rupa, dan nilai-nilai seni rupa yang berkualitas sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan pada umumnya. Proses pembelajaran ini memerlukan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, pendidik yang profesional, sistem evaluasi yang berkelanjutan, komprehensif, objektif, dan suasana sekolah yang demokratis. Jika hal itu terpenuhi, maka peserta didik akan sampai pada tingkat “kesenangan menemukan” dari proses belajar yang ditempuhnya. Contoh sederhana misalnya:

Merumuskan masalah apresiasi seni. “Bagaimanakah proses penemuan makna seni dalam kegiatan apresiasi seni?” mengamati lukisan; “Apa sajakah yang diamati ketika berapresiasi seni lukis? Menganalisis dan menyajikan hasil apresiasi seni dalam bentuk tulisan, gambar, bagan, tabel dan lain-lain. Menyajikan hasil kegiatan apresiasi seni di kelas (mendiskusikannya dengan teman sekelas yang dipandu oleh guru).

Discovery Learning adalah metode pembelajaran seni rupa murni, desain dan kria yang berbasis penemuan, yakni pembelajaran pengetahuan baru yang dilakukan dan ditemukan sendiri oleh peserta didik, artinya bukan pengetahuan teoritik yang diberikan oleh guru dalam bentuk final untuk dihafal. Dalam hal ini peserta didik, atas upaya sendiri menemukan konsep-konsep dan prinsip (misalnya hakikat seni rupa murni, seni lukis, desain, kria dan lainnya) melalui pengamatan, penggolongan, pendugaan, penjelasan, dan kesimpulannya sendiri.

C. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru kesenirupaan berdasarkan pengalaman peserta didik mengunjungi pameran seni rupa, museum seni rupa, sanggar seni rupa, asosiasi seni rupa, dan lain-lain. Dengan cara kerja kolaboratif antar peserta didik dengan peserta didik, atau antar peserta didik dengan guru, antar peserta didik dengan perupa yang berpameran, dengan seksi edukasi museum, tokoh perupa, pedesain, pekria, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran proyek yang mementingkan kerjasama ini, harus ada permasalahan kesenirupaan sebagai tantangan untuk diinvestigasi. Peserta didik mendesain proses pemecahan masalah itu sebagai solusi yang disepakati bersama oleh peserta didik dan guru.

D. Bahasa Sebagai Penghela

Guru seni budaya atau seni rupa, di samping tugas utamanya melaksanakan pembelajaran kesenirupaan, juga adalah menjadi pelaksana pembelajaran bahasa Indonesia. Artinya, ketika melaksanakan proses pembelajaran guru menjadi pengarah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, misalnya dalam kegiatan diskusi, diharapkan para peserta didik mampu menggunakan bahasa formal dalam konteks berdiskusi. Termasuk tata krama berbahasa dan etiket berdiskusi yang baik. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai moderator (yang arif) dan sekaligus menjadi “teladan” penggunaan bahasa Indonesia yang jelas, logis, dan sistematis.

BAB 3

Metode Penilaian

A. Penilaian Otentik

Dilakukan oleh guru secara berkelanjutan. Penilaian terhadap kompetensi sikap dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian sejawat oleh peserta didik, berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*), yang disertai rubrik. Sedangkan penilaian dengan jurnal, merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang bersisi informasi tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam hal sikap. Lembar observasi dapat disusun oleh guru dengan mengacu kepada kompetensi dasar dan aspek materi pembelajaran seni. Dalam pembelajaran seni rupa penilaian dilakukan pada sikap apresiatif, sikap kreatif, sikap kolaboratif, sikap mandiri, dan sikap bertanggung jawab.

B. Tingkat Berpikir

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis (uraian), tes lisan (daftar pertanyaan), dan penugasan (pekerjaan rumah, menulis artikel apresiasi seni). Penilaian kompetensi pengetahuan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta kemampuan metakognitif.

C. Unjuk Kerja

Penilaian kompetensi keterampilan melalui kinerja peserta didik, yaitu peserta didik diminta mendemonstrasikan suatu kompetensi dalam kegiatan tes praktik, proyek, maupun penilaian portofolio. Keterampilan menulis konsep penciptaan seni (abstrak) dinilai berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai. Keterampilan berkarya seni rupa dinilai berdasarkan kompetensi (*skill*) kecepatan, ketepatan dan teknik artistik merealisasi konsep seni menjadi karya seni (konkrit).

D. Portofolio

Portofolio adalah penilaian kumpulan karya peserta didik dalam bidang apresiasi seni rupa murni, desain, dan kria yang bersifat reflektif dan integratif untuk mengetahui kecenderungan karya, perkembangan, prestasi, atau kreativitas peserta didik. Penilaian portofolio dengan sendirinya membuat karya peserta didik terdokumentasi dengan baik, dan sangat berguna bagi peserta didik untuk menilai kemampuan diri sendiri.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Apresiasi Seni

LEMBAR OBSERVASI SIKAP APRESIATIF						
NO	KEGIATAN	SKOR			BOBOT %	JUMLAH SKOR
		1	2	3		
1	Mengamati				20	
2	Menanyakan				15	
3	Mencoba				15	
4	Menalar				20	
5	Menyajikan				30	
	Jumlah				100	
	Jumlah Total					

KETERANGAN		SKALA NILAI	HURUF	PENCAPAIAN KOMPETENSI	NILAI AKHIR
1	Kurang memuaskan	0,0 - 1,5	D	Nama : _____	
2	Cukup memuaskan	1,6 - 2,6	C	Kelas : _____	
3	Memuaskan	2,7 - 3,3	B		
4	Sangat Memuaskan	3,4 - 4,0	A	Pengamat : _____	

Tabel 3.2 Format Evaluasi Karya Seni Lukis

EVALUASI KARYA SENI LUKIS							
ASPEK	KOMPONEN	SKOR				BOBOT %	JUMLAH SKOR
		1	2	3	4		
Ketrampilan	Mengamati					30	
	Menanyakan						
	Mencoba						
	Menalar						
	Menyajikan						
Kreativitas	Jumlah					40	
	Fluensi						
	Fleksibilitas						
	Orisinalitas						
	Elaborasi						
Artistik	Jumlah					30	
	Tema						
	Komposisi						
	Gaya Pribadi						
	Jumlah						100
		Jumlah total					

KETERANGAN		SKALA NILAI	HURUF	PENCAPAIAN KOMPETENSI	NILAI AKHIR
1	Kurang memuaskan	0,0 - 1,5	D	Nama : _____	
2	Cukup memuaskan	1,6 - 2,6	C	Kelas : _____	
3	Memuaskan	2,7 - 3,3	B		
4	Sangat Memuaskan	3,4 - 4,0	A	Pengamat : _____	

BAB 4

Mengubah Musik

Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 1.1. Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.2. Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- 2.3. Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.4. Menunjukkan sikap responsif, pro-aktif, dan peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta menghargai karya seni dan pembuatnya
 - 3.1. Menganalisis konsep, teknik dan prosedur dalam proses berkarya musik
 - 4.1. Mengubah musik secara sederhana dengan partiturnya

Gambaran umum materi Bab 4

Materi bab 4 adalah Menggubah Musik. Bab ini menjelaskan kepada peserta didik konsep, teknik, dan langkah-langkah menggubah musik. Jadi, fokusnya penggubahan musik. Hasil gubahan tersebut kemudian dilatih untuk dipentaskan.

Sebelum sampai pada kegiatan tersebut, terlebih dahulu diuraikan cara mendengarkan musik sebagai dasar penggubahan musik. Mendengarkan musik berarti membangun kesadaran dan kepekaan bunyi. Oleh karena kedua hal itu memerlukan waktu untuk menguasainya, maka dianjurkan agar kegiatan mendengarkan musik dilakukan terencana dan terus menerus. Aktivitas mendengarkan musik dapat dilaksakan selama 10 - 15 menit setiap jam pelajaran musik, yaitu sebelum pelaksanaan materi utama. Hal ini sekaligus memberi kesempatan kepada peserta didik yang tidak memiliki alat pemutar musik.

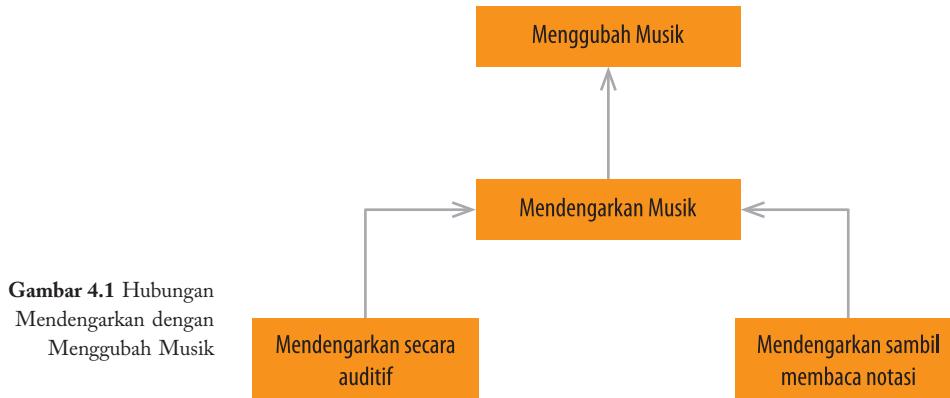
Aktivitas mendengarkan musik ini, dapat divariasikan dengan mendengarkan sambil membaca notasi musik. Belajar dengan cara ini akan membantu peserta didik terbiasa mengenal bentuk atau cara penulisan bunyi yang didengarkan. Memahami bagaimana menulis bunyi berarti peserta didik terbiasa dengan simbol-simbol musik. Dengan demikian, pada saat akan menulis musik yang digubah, maka diharapkan peserta didik dapat menuangkannya pada kertas musik. Kebiasaan belajar dengan cara ini sekaligus menghindari peserta didik pada rasa bosan mempelajari notasi musik (teori musik) dan verbalisme.

Setelah peserta didik akrab dengan bunyi musik yang didengarkan serta secara visual dapat melihat bentuk simbolnya pada partitur, maka materi penggubahan musik diharapkan sudah mendapat landasan yang memadai. Dengan demikian, menggubah musik sudah dapat dimulai dari musik vokal. Musik vokal diletakkan bagian awal karena lebih sederhana dibandingkan dengan instrumen musik yang lebih kompleks. Vokal sudah dimiliki oleh masing-masing peserta didik dan tidak tergantung, misalnya, pada ketersediaan arus listrik seperti gitar elektrik.

Pada penggubahan musik vokal, materinya hanya untuk menulis dua suara. Tepatnya dua suara harmonis dalam jarak (interval) 3 atau 6. Hasil eksperimen peserta didik pun dapat langsung dicoba di kelas, yaitu dinyanyikan di antara peserta didik sendiri. Dengan demikian, peserta didik dapat langsung melihat hasil karyanya.

Setelah peserta didik mencoba menggubah musik vokal, selanjutnya peserta didik berlatih menggubah musik pada alat musik. Konsep, teknik, dan langkah-langkah pengembangan melodi merupakan fokus pembelajaran ini. Dimulai dari variasi melodi yang dilanjutkan pada penambahan melodi di luar melodi utama.

Hubungan antar materi di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mendengarkan secara langsung melalui pendengaran (auditif) yang disertai dengan latihan mendengarkan sambil membaca notasi musik akan bermanfaat memperkuat kemampuan pendengaran seseorang. Kemampuan tersebut merupakan salah satu dasar untuk membentuk kemampuan menggubah musik. Oleh sebab itu, latihan-latihan mendengarkan musik bagi peserta didik bila dilakukan dengan baik maka hasilnya diharapkan akan berdampak positif terhadap kemampuan menggubah musik.

Setelah materi menggubah musik, selanjutnya peserta didik belajar materi berlatih musik. Hal-hal pokok dan cara berlatih musik dijabarkan dalam materi ini. Berlatih tidak hanya materi musik tetapi sekaligus berlatih disiplin, kerjasama, dan nilai-nilai pendidikan lainnya. Oleh karena itu, proses ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana membangun sikap peserta didik.

Belajar konsep dan prosedur latihan yang baik sambil mempraktikkannya diharapkan akan memberi wawasan kepada peserta didik cara menggubah dan memproduksi musik yang diwujudkan dalam bentuk pementasan. Dengan pengetahuan dan pengalaman ini, peserta didik juga diharapkan dapat menghargai karya musisi lainnya.

Materi lainnya pada bab ini adalah pementasan musik. Materi ini membahas hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pementasan. Materi pokoknya adalah penyajian musik serta aspek pendukung pementasan musik.

Mengingat materi penggubahan musik termasuk dalam bidang kreativitas musik, maka penggubahan musik tidak hanya dinilai dari kebaikan (keindahan) musik yang dihasilkan peserta didik tetapi nilai-nilai yang berupa pembentukan motivasi untuk *berani berkarya* adalah hal yang lebih penting dari nilai keindahan karya tersebut. Ini adalah hal yang utama dalam pembelajaran musik di sekolah umum, yang berbeda dengan tujuan pembelajaran musik di sekolah khusus musik (SMK-Musik).

Penerapan materi pada bab ini dapat didesain sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Misalnya, di sekolah yang belum ada alat musik, menggubah musik dapat dilakukan dengan vokal saja dan peserta didik diberi kesempatan untuk memanfaatkan benda-benda yang dapat menghasilkan bunyi dalam karya aransemenya. Alat-alat musik daerah setempat dapat pula dimanfaatkan sebagai media penuangan gagasan dalam penggubahan musik. Jadi materi penggubahan musik dapat dilakukan tanpa harus dengan alat musik standar diatonis seperti piano, flute, trompet, dll.

A. Mendengarkan Musik

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan:

- a. Mampu mendengarkan musik dengan cara yang baik dan benar
- b. Mampu membaca musik yang didengarkan

2. Ringkasan Materi Mendengarkan Musik

Mendengarkan musik merupakan proses awal atau sebagai dasar kemampuan menuju penggubahan musik. Mendengarkan musik dapat dilakukan dengan cara mendengarkan secara auditif (indera pendengaran) dan mendengarkan sambil membaca notasi musik.

Mendengarkan secara auditif dan mendengarkan sambil membaca notasi musik adalah aktivitas yang saling terhubung. Cara yang pertama (auditif) berarti menangkap kesan bunyi; sedangkan cara kedua melalui pendengaran dan penglihatan (visual). Cara kedua juga akan berdampak pada kemampuan menulis musik. Mendengarkan, membaca, dan menulis musik merupakan dasar menuju pengubahan musik.

Kegiatan ‘mendengarkan musik’ berbeda dengan ‘mendengar musik’. Ciri perbedaannya adalah:

Mendengarkan	Mendengar
<ul style="list-style-type: none">• Konsentrasi penuh pada musik yang sedang didengarkan• Ada bagian khusus yang diperhatikan/didengarkan• Menghubungkan antar bagian bunyi yang didengarkan (bunyi yang telah lewat, yang sedang didengarkan dan membayangkan bunyi yang akan datang untuk menangkap kesan dan atau makna).	<ul style="list-style-type: none">• Kurang konsentrasi, menikmati musik sambil melakukan kegiatan lain• Menikmati secara keseluruhan tanpa memfokuskan pada bagian tertentu• Menikmati untuk kesenangan

Aktivitas mendengarkan musik adalah merasakan bunyi dengan penuh konsentrasi. Konsentrasi pada yang sedang terdengar sambil mengingat bunyi yang telah lewat dan membayangkan (imajinasi) arah bunyi yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, belajar mendengarkan musik dilakukan untuk meningkatkan kepekaan menangkap sekaligus merasakan elemen musik suatu karya.

Materi yang didengarkan dapat berupa musik rakyat, pop/hiburan, atau musik seni. Materi musik tersebut bukan hanya didengarkan secara keseluruhan tetapi terutama detail-detailnya. Misalnya, konsentrasi mendengarkan gerakan akor atau melodinya saja. Gerakan melodinya pun dapat diurai lebih rinci, misalnya jarak antar nada (interval). Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan seputar kemampuan mendengarkan musik.

- a. Bagaimana gerakan melodinya, adakah motif diulang sama atau ada perubahan-perubahan? Adakah melodi selain melodi utama dalam irungan musiknya? Ingat-ingat kembali bagian demi bagian melodinya.
- b. Bagaimana tempo, ritme, dan perpaduan dari masing-masing ritme baik dalam melodi maupun irungan musiknya? Ingat saat-saat kapan ada perubahan dan bagaimana ritme disusun sehingga terasa.
- c. Bagaimana rasa kualitas akor serta gerakan akornya? Apakah akornya bergerak hanya pada akor utama (primer) saja? Ingat pada bagian mana saja akornya bergerak atau pindah.

Selanjutnya perhatikan detail musik itu diungkapkan.

- a. Bagaimana musiknya diartikulasikan, apakah datar saja atau ada tekanan (aksen) pada bagian tertentu?

- b. Bagaimana warna suara (*tone colour*) yang dipadukan antar masing-masing alat musik. Misalnya gitar atau piano dengan suling. Bila dimainkan pada register rendah apakah terkesan berat/gelap atau ringan/terang?
- c. Bagaimana dinamika musik dibangun? Adakah datar saja atau ada perubahan dinamikanya?

Bagian materi yang terkait dengan mendengarkan musik adalah mendengarkan sambil membaca partitur (lihat buku siswa). Mendengarkan sambil membaca memberi manfaat yang baik pada kemampuan membaca notasi musik dan pemahaman akan detail-detail musik yang sedang dipelajari. Dengan mendengarkan musik sambil membaca notasinya dapat membantu ketika menulis musik yang hendak digubah nantinya karena bunyi yang dibayangkan dalam pikiran (imainasi) telah diketahui cara dan letak penulisannya dalam pertitir.

3. Pembelajaran Mendengarkan musik

Kegiatan pembelajaran mendengarkan musik disusun seperti berikut ini.

- a. Menyiapkan peralatan yang diperlukan, seperti alat pemutar musik dan asesorinya.
- b. Menyiapkan materi musik yang akan didengarkan, umpamanya melalui pita kaset atau CD atau dimainkan langsung dengan alat musik.
- c. Menciptakan suasana tenang.
- d. Memberitahukan kepada peserta didik tentang apa yang akan didengarkan, misalnya arah gerakan melodi, jarak nada, atau gerakan akor.
- e. Menyiapkan materi musik yang akan diperdengarkan melalui pita kaset atau CD atau dimainkan langsung dengan alat musik.
- f. Memberitahukan kepada peserta didik cara menyatakan/merespon hal yang telah didengarkan, umpamanya menyebutkan atau menirukan dengan menyanyikan atau menuliskan di buku latihan.
- g. Guru memainkan atau membunyikan materi latihan sesuai dengan no. b di atas. Jika perlu dapat diulang.
- h. Peserta didik mendengarkan bunyi musik yang diperdengarkan oleh guru.
- i. Peserta didik memberi respon sesuai dengan petunjuk no. e di atas dan menyerahkan kepada guru hasilnya dalam bentuk tulisan atau lisan.
- j. Guru mengevaluasi hasil pekerjaan peserta didik.
- k. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik.
- l. Peserta didik menerima hasil evaluasi dari guru.
- m. Guru menyimpan/mengarsipkan hasil evaluasi.

Materi latihan pada aktivitas belajar mendengarkan musik mencakup unsur-unsur dasar musik (nada, ritme, akor), tempo dan dinamika, warna suara (*timbre*), dan artikulasi musik. Guru dapat menyusun terlebih dahulu materi tersebut sesuai dengan kondisi dan kemampuan dasar peserta didik.

Kegiatan mendengarkan musik dapat dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas dengan durasi waktu 10-15 menit sebelum pembelajaran musik lainnya guna membantu peserta didik yang tidak memiliki fasilitas pemutar musik di rumah. Adapun evaluasi sebaiknya dilaksanakan pada akhir setiap kegiatan guna mendapatkan gambaran perkembangan kemampuan mendengarkan peserta didik.

Apabila peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan atau belum dapat merespon dengan benar latihan-latihan yang diberikan, maka guru perlu mencari contoh musik yang lebih sederhana. Misalnya dalam membedakan warna bunyi instrumen (termasuk vokal), guru dapat memperdengarkan bunyi dari masing-masing instrumen terlebih dahulu sebelum menanyakan. Dapat pula dibantu dengan gambar dari masing-masing instrumen. Materi ini dapat dibuat dari hasil rekaman sendiri (termasuk alat musik daerah setempat) atau diambil dari sumber-sumber lain di internet seperti yang ada dalam situs <http://www.youtube.com/watch?v=fKdFirIBLwo> atau dari halaman situs internet lainnya. Kemudian, materi dapat divariasikan dengan elemen musical yang lain (nada, ritme, harmoni) yang semakin ditingkatkan taraf kesulitannya.

4. Penilaian Mendengarkan Musik

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian terdiri dari nilai harian, nilai mid semester, dan nilai akhir semester, serta tugas-tugas. Contoh lembar penilaian:

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NADA					RITME				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1											
2											
3											

Ada 5 item indikator nada dan 5 item indikator ritme.

Seorang peserta didik akan menjawab tiap item, jika benar mendapat skor 1, dan salah skor 0. Skor maksimal untuk kedua indikator tersebut 10.

Jika peserta didik no. 1 menjawab pada indikator nada dengan 4 item benar, dan indikator ritme dengan 2 item benar. Maka peserta didik no 1 memiliki skor $4 + 2 = 6$. Skor 6 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai peserta didik no 1 adalah 6 dari 10 skor maksimal atau $6/10$, sehingga dapat dikatakan/disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik no 1 adalah 60% dari seluruh soal yang diberikan.

5. Pengayaan

Untuk memberi layanan bagi peserta didik yang telah menyelesaikan tugas belajarnya juga bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat diberikan pengayaan berupa pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan materi pembelajaran. Untuk kegiatan mendengarkan, apabila telah mampu menguasai nada-nada sederhana, maka dapat dikembangkan pada nada-nada kompleks, seperti nada di luar unsur tangganada.

Pengayaan pada kemampuan ritme dapat diberikan berupa ritme triol, sinkopasi, atau variasi nilai ritme. Variasi ritme dapat diambil dari jenis karya yang sama atau berbeda. Selebihnya dapat diberikan pengayaan berupa mendengarkan jenis-jenis musik yang berbeda pengubahnya, asal daerah maupun alat musik yang berbeda pula.

6. Remedial

Remedial ditujukan bagi peserta didik yang belum tuntas menguasai materi tertentu. Bagi peserta didik yang kemampuan mendengarkan musik masih sulit dapat diberi materi seperti mendengarkan interval, ritme, akor sederhana terlebih dahulu. Kemudian, dilanjutkan pada latihan yang semakin meningkat. Bagi peserta didik yang mengalami kendala dalam menulis hasil pendengaran atau menuangkan gagasan musiknya dapat diberi pengetahuan teori musik. Dasar-dasar teori musik dapat diakses di situs internet, seperti www.clementstheory.com dan masih banyak lagi situs lainnya.

7. Interaksi dengan orang tua

Menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang musik memerlukan kerjasama dengan orang tua. Oleh karena itu, guru dapat melibatkan orang tua peserta didik dalam aktivitas belajar musik. Pada bidang musik, orang tua dapat dilibatkan membantu peserta didik melengkapi bahan atau materi yang diperlukan dalam tugas-tugasnya. Pada materi mendengarkan musik, misalnya, orang tua dapat diberi tanggungjawab untuk menjaga ketenangan lingkungan rumah saat peserta didik berlatih mendengarkan musik.

B. Notasi Musik

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan:

- Mampu membedakan jenis partitur musik
- Mampu menerapkan penulisan partitur musik dalam gubahannya

2. Ringkasan Materi Notasi Musik

Pada awal materi ini dijelaskan jenis musik yang menggunakan notasi maupun yang tidak. Fungsi notasi musik adalah untuk menuangkan gagasan musik dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, notasi musik diperlukan sebagai alat komunikasi bagi pemusik.

Uraian selanjutnya adalah jenis notasi dan penerapannya pada karya musik, baik vokal maupun instrumental dengan bagian-bagian sebagai berikut:

- Bagian identitas: judul, nama pencipta atau pengubah.
- Bagian musik: tanda tempo, nama instrumen, tanda kunci, tanda birama, tanda-tanda ekspresi, dan notasi musik berserta lirik jika ada.
- Petunjuk lain: nomor birama dan nomor halaman.

Pada musik vokal diberikan contoh penulisan partitur untuk soprano, alto, tenor, dan bass (SATB) posisi terbuka dan tertutup. Kemudian, dijelaskan contoh penulisan identitas

karya, seperti pencipta atau judul karya. Selanjutnya adalah contoh penulisan untuk partitur instrumental seperti drum band, dan musik kercong.

3. Pembelajaran Notasi Musik

Kegiatan pembelajaran notasi musik disusun seperti berikut ini.

- a. Menyiapkan peralatan yang diperlukan, seperti papan tulis musik (bergaris parana) dan spidol atau komputer yang telah ada program musiknya disertai audio.
- b. Menyiapkan materi partitur musik yang akan dipelajari, *score* musik (partitur) beserta audionya. Apabila materi belum tersedia dapat diakses di internet.
- c. Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang apa jenis notasi dan contohnya dalam bentuk partitur sambil memperdengarkan kepada peserta didik bagian musik yang sedang dijelaskan.
- d. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi bagian-bagian partitur dan notasi musiknya.
- e. Hasil eksplorasi peserta didik dipresentasikan di kelas dalam bentuk lisan atau tulisan.
- f. Guru memberi contoh penulisan notasi musik daerah setempat, bila ada. Apabila notasi musik daerah setempat belum ada, peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba menuliskannya pada bentuk notasi angka, balok, atau grafik.
- g. Hasil uji coba peserta didik dipresentasikan di kelas.
- h. Guru mengevaluasi hasil pekerjaan peserta didik.
- i. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik.
- j. Peserta didik menerima hasil evaluasi dari guru.
- k. Guru menyimpan/mengarsipkan hasil evaluasi.

Pembelajaran materi notasi musik sedapat mungkin dihindari pembelajaran yang bersifat teoritis. Untuk itu, setiap pembelajaran materi ini perlu disertai contoh audionya.

4. Penilaian

Penilaian materi ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik untuk membedakan jenis partitur dan aspek-aspek yang perlu dalam penulisannya melalui contoh-contoh yang diberikan guru. Demikian juga, jika peserta didik mencoba menulis partitur untuk musik daerahnya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Oleh karena itu aspek yang dinilai dalam hal ini adalah kelengkapan dan tingkat keterbacaan unsur penting dalam partitur.

Contoh lembar penilaian untuk partitur standar notasi musik.

No	Nama Peserta didik	Aspek yang dinilai	Benar dan terbaca	Benar, tdk terbaca	Tidak benar dan tdk terbaca	Ket
			3	2	1	
1		1. <i>Identitas:</i> <ul style="list-style-type: none">• Judul• Pencipta/ pengubah				

	<p>2. <i>Petunjuk awal:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanda tempo • Tanda kunci • Tanda birama • Tanda mula <p>3. <i>Lainya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Simbol nada • Tanda dinamik • Nomor halaman • Garis birama 			
2				
3				
dst				

Contoh perhitungan nilai

Pada bagian ini, peserta didik diminta untuk menuliskan kelengkapan sebuah partitur. Masing-masing indikator memiliki nilai seperti berikut:

3 – benar dan terbaca

2 – benar, tidak terbaca

1 – tidak benar dan tidak terbaca

Setiap indikator dijumlahkan, menjadi hasil yang dicapai peserta didik. Jika ada 11 indikator, maka nilai maksimal: $3 \times 10 = 30$, dan nilai minimal $1 \times 10 = 10$.

Nilai yang dapat diperoleh peserta didik berada pada interval 10-30.

5. Pengayaan

Untuk memberi layanan bagi peserta didik yang telah menyelesaikan tugas belajarnya juga bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat diberikan pengayaan berupa pengembangan pengetahuan dan keterampilan menulis partitur. Untuk kegiatan penulisan musik, apabila peserta didik telah mampu menguasai penulisan partitur musik yang sudah umum, maka dapat memperdalam penulisan musik pada jenis musik daerah setempat atau jenis musik lainnya.

6. Remedial

Remedial ditujukan bagi peserta didik yang belum tuntas menguasai materi tertentu. Bagi peserta didik yang kemampuan menulis partitur musik masih sulit dapat dimulai dengan menulis partitur untuk solo, kemudian ditingkatkan hingga ansambel. Bagi peserta didik yang mengalami kendala dalam menulis partitur dapat diberi pengetahuan teori dasar musik secara praktis.

7. Interaksi dengan orang tua

Menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang musik memerlukan kerjasama dengan orang tua. Oleh karena itu, guru dapat melibatkan orang tua peserta didik dalam aktivitas belajar musik. Pada bidang musik, orang tua dapat dilibatkan membantu peserta didik melengkapi bahan atau materi yang diperlukan dalam tugas-tugasnya. Pada materi notasi musik, misalnya, orang tua dapat diberi tanggungjawab untuk mencari sumber informasi materi ini kepada orang yang ia kenal atau mencari dari sumber lain, seperti buku atau internet seperti situs www.clementstheory.com atau lainnya.

C. Menggubah Musik

Setelah peserta didik menguasai materi sebelumnya, maka materi menggubah musik dapat diberikan. Dalam hal ini bukan berarti bahwa kreativitas peserta didik hanya dapat timbul karena telah mempelajari materi tersebut. Materi sebelumnya lebih bersifat mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap bunyi dan pengenalan akan cara menuangkan ide musical pada bentuk partitur musik. Ada kemungkinan bahwa sebagian peserta didik kelas XI telah ada yang mampu mengaransemen musik dan sebagian lagi ada yang belum. Materi penggubahan musik merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya melalui musik.

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan :

- a. Mampu menerapkan konsep, teknik dan prosedur menggubah musik
- b. Mampu menulis aransemen dalam notasi musik

2. Ringkasan materi

Menggubah musik suatu bentuk kreativitas musik, selain mencipta atau menulis lagu. Pada bagian awal materi ini dijelaskan terlebih dahulu perbedaan antara pencipta (*komponis/composer*) dengan penggubah/*arranger* musik. Pencipta adalah orang yang menghasilkan karya musik dari gagasannya sendiri. Penggubah adalah pengolah gagasan musik yang sudah ada ke bentuk baru. Namun, baru dalam hal ini dapat secara keseluruhan atau hanya sebagian saja.

Menggubah dapat diartikan mengembangkan unsur-unsur pokok dalam musik, yaitu nada, ritme, dan harmoni. Pengembangan melodi dapat dilakukan dengan mengembangkan melodi utama, seperti variasi dan mengembangkan melodi di luar melodi utama, seperti *filler* dan *obligato*.

Melodi utama dapat ditambahkan suara duanya secara harmonis. Cara yang adalah dengan menambahkan interval 3 atau 6 pada melodi tersebut (contoh buku siswa). Cara ini dapat juga diterapkan pada alat musik.

Menggubah melalui alat musik, seperti gitar atau piano, lebih leluasa dibandingkan dengan vokal. Musik vokal memiliki keterbatasan jangkauan suara (*ambitus*). Namun untuk menggubah musik dapat dilakukan dengan cara:

- a. Pelajari (hayati) lagu yang akan diaransemen terlebih dahulu.

- b. Imajinasikan lagu tersebut akan diaransemen menjadi musik seperti apa, misalnya akan diaransemen dengan gaya kercong, pop, R & B, mars atau himne.
- c. Penentuan format dan instrumen musik yang akan digunakan, misalnya solo dengan iringan piano atau permainan bersama, seperti combo band, anasambel, atau band orkestra.
- d. Jika aransemen yang akan dibuat menggunakan *rhythm style* berupapola irama tertentu, maka dibuat terlebih dahulu *rhythm section* (iringannya) beserta akornya. Pada combo band, *rhythm section* dimainkan oleh gitar, piano/kibor, bas, dan drum serta, jika diperlukan, dapat ditambahkan beberapa alat pukul (perkus) Latin, seperti conga. Pada bagian ini, akor yang digunakan sudah disusun sesuai dengan melodi lagu yang diaransemen.
- e. Kemudian, bagian melodi perlu dikembangkan untuk memperkaya aransemen yang akan dibuat.
- f. Selama mengubah musik, evaluasi terus dilakukan untuk menjaga agar gambaran (konsep) musical yang telah dirancang di awal dapat diwujudkan dengan baik.

Mengembangkan melodi utama dengan variasi dapat dilakukan dengan menata ulang ritme dan nadanya. Contohnya adalah sebagai berikut.

Contoh variasi ritme:

Melodi Asli

Bi-ar sa - ja ku tak se - he - bat ma-ta ha - ri

Variasi Ritme

Bi - ar sa - ja kutak se-he - bat ma-ta - ha-ri

Contoh variasi nada:

1

Melodi Utama

Variasi Melodi

Gitar

4

Selain pengembangan dalam bentuk variasi, melodi di luar melodi utama dapat dikembangkan dengan filler dan obligato. Filler adalah isian pada tempat yang dianggap sepi pada melodi utama (lihat buku siswa). Adapun obligato merupakan melodi kedua selain melodi utama (lihat buku siswa).

3. Pembelajaran Menggubah Musik

Kegiatan pembelajaran menggubah musik disusun seperti berikut ini.

- a. Menyiapkan peralatan yang diperlukan, seperti alat pemutar musik, komputer, dan asesorinya.
- b. Menyiapkan materi musik yang akan didengarkan, umpamanya melalui pita kaset atau CD atau dimainkan langsung dengan alat musik.
- c. Menjelaskan kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari, seperti aransemen vokal atau instrumental.
- d. Memperdengarkan contoh aransemen sesuai materi.
- e. Menjelaskan konsep dan prosedur mengarasemen sesuai materi.
- f. Peserta didik mencoba membuat aransemen dengan menyanyikan/memainkan atau dengan tulisan.
- g. Guru mengevaluasi hasil pekerjaan peserta didik
- h. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik.
- i. Peserta didik menerima hasil evaluasi dari guru
- j. Guru menyimpan/mengarsipkan hasil evaluasi.

Pada umumnya peserta didik merasa kesulitan untuk membuat aransemen musik. Berdasarkan pengalaman selama ini, hal itu lebih disebabkan oleh ketidakberanian peserta didik. Ada rasa takut dalam diri peserta didik. Ada juga karena kurang percaya diri bahkan malu kalau hasil aransemennya kurang baik. Sehubungan dengan hal ini, guru perlu membangun rasa percaya diri dan keberanian peserta didik.

4. Penilaian

Penilaian materi ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek yang perlu dalam menggubah musik. Konsep, teknik, dan prosedur penggubahan musik tidak untuk dievaluasi khusus tetapi dievaluasi melalui karya aransemen peserta didik. Oleh karena itu aspek yang dinilai dalam hal ini adalah tingkat kesesuaian dengan jenis musik yang diaransemen.

Contoh lembar penilaian hasil aransemen peserta didik.

NO	NAMA PESERTA DIDIK	Aspek yang dinilai	Sesuai dengan elemen lainnya		
			3	2	1
1		1. Nada 2. Ritme 3. Akor/Harmoni			
2					
3					

Pada bagian ini, peserta didik diminta untuk menuliskan kelengkapan sebuah partitur hasil aransemennya. Masing-masing indikator memiliki nilai seperti berikut:

- 3 – benar dan terbaca
- 2 – benar, tidak terbaca
- 1 – tidak benar dan tidak terbaca dan tidak lengkap

Setiap indikator dijumlahkan, menjadi hasil yang dicapai peserta didik. Jika ada 3 indikator, maka nilai maksimal: $3 \times 10 = 30$, dan nilai minimal $1 \times 10 = 10$. Dengan demikian nilai yang dapat diperoleh peserta didik berada pada interval 10-30.

5. Pengayaan

Untuk memberi layanan bagi peserta didik yang telah menyelesaikan tugas belajarnya juga bagi yang memiliki kemampuan lebih dapat diberikan pengayaan berupa pengembangan pengetahuan dan keterampilan menulis aransemenn dari lagu yang sama pada jenis musik yang berbeda. Demikian sebaliknya, mengubah gaya musik yang sama pada lagu yang berbeda.

6. Remedial

Remedial ditujukan bagi peserta didik yang belum tuntas menguasai materi tertentu. Bagi yang kurang mampu mengembangkan salah satu bagian dari musik yang diaransemen, maka dapat diberi materi seperti ilmu melodi. Remedial dapat dilaksanakan secara berkelompok atau individual. Namun demikian pendalaman materi irama dan polanya dapat diberikan dalam kegiatan ini.

7. Interaksi dengan orang tua

Menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang musik memerlukan kerjasama dengan orang tua. Oleh karena itu, guru dapat melibatkan orang tua dalam aktivitas belajar peserta didik. Pada bidang musik, orang tua dapat dilibatkan membantu peserta didik melengkapi bahan atau materi yang diperlukan dalam musik atau hal-hal di luar materi musik. Untuk hal-hal di luar materi musik, misalnya, orang tua dapat diberi tanggungjawab untuk mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian.

D. Penyajian Musik

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan:

- a. Mampumenerapkan konsep, teknik dan prosedur latihan musik
- b. Mampu menggelar karya aransemennya

2. Ringkasan Materi Latihan & Pementasan Musik

Untuk dapat mementaskan musik dengan baik diperlukan latihan. Tujuan latihan musik adalah penguasaan materi yang akan dipentaskan. Tujuan itu dapat tercapai apabila latihan yang dilakukan berlangsung dengan baik. Latihan yang baik tercapai bila dilaksanakan

secara efektif. Efektif berarti melakukan latihan atau cara berlatih dengan benar (*do the right thing*) bukan hanya melakukan sesuatu dengan benar (*do the thing right*). Selama latihan berlangsung, waktu yang tersedia perlu juga dimanfaatkan secara efisien. Untuk itu diperlukan:

- a. Persiapan
- b. Proses Latihan

Tiga hal pokok yang diperlukan dalam persiapan latihan, yaitu: jadwal latihan, materi latihan, dan peralatan yang diperlukan.

Proses latihan dapat dimulai dengan melatih suatu karya musik secara bersama-sama terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mengenal karya musik secara umum. Setelah itu dilanjutkan dengan latihan bagian. Latihan bagian dimaksudkan untuk mencermati musik lebih mendetail. Kemudian, dilatih secara keseluruhan lagi untuk menyamakan interpretasi dan ekspresi seluruh pemusik.

Selain latihan bersama, latihan seksional dan individual dilakukan bila diperlukan. Latihan seksional berguna untuk memperlancar permain salah satu seksi, seperti seksi tiup atau perkusi. Latihan individual diperlukan untuk memastikan bahwa setiap pemusik dapat memainkan bagianya masing-masing dengan baik dan benar.

Pementasan musik dapat dilakukan khusus untuk acara pergelaran atau konser musik, namun dapat juga dilakukan untuk mengisi acara tertentu, dan untuk mengikuti festival. Acara yang dikhususkan untuk pergelaran musik memerlukan bantuan orang lain dalam bentuk kepanitiaan. Jika pemusik bertanggung jawab pada karya musik yang dipertaskan, maka panitia bertanggung jawab pada faktor pendukung terselenggaranya pementasan yang baik.

Panitia menyiapkan hal-hal pokok berupa:

- a. Tempat pementasan, jika diperlukan ijin penyelenggaraan pementasan.
- b. Undangan.
- c. Perlengkapan panggung, seperti *sound system*, *lighting*, dll.
- d. Menjaga agar penonton (apresiator) dapat mendengarkan musik dengan baik.
- e. Menjaga agar perlengkapan pementasan berfungsi dengan baik selama acara berlangsung.

3. Pembelajaran Latihan dan Pementasan Musik

Kegiatan pembelajaran ini disusun seperti berikut.

- a. Menyiapkan peralatan yang diperlukan, seperti alat musik dan kelengkapan latihan lainnya
- b. Menyiapkan materi berupa aransemen musik karya peserta didik untuk dilatih
- c. Membentuk panitia
- d. Menjelaskan tugas pokok panitia
- e. Panitia menyiapkan proses latihan
- f. Peserta didik berlatih musik
- g. Guru memantau proses latihan biasa hingga gladi bersih dan memberikan bimbingan bila ada hal-hal yang kurang tepat
- h. Peserta didik menyiapkan pementasan
- i. Peserta didik melaksanakan pementasan

- j. Guru mengevaluasi hasil latihan dan pemnetasan
- k. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik
- l. Peserta didik menerima hasil evaluasi dari guru
- m. Guru menyimpan/mengarsipkan hasil evaluasi

4. Metode Penilaian

Penilaian latihan dan pementasan musik dilaksanakan sepanjang proses berlangsung. Hal utama yang dinilai adalah keterlaksanaan tugas masing-masing dalam kelompok. Dengan demikian, nilai peserta didik dapat diukur dari hal-hal berikut ini.
Contoh lembar penilaian:

No	Nama Peserta Didik	Panitia			Pemusik		
		1	2	3	1	2	3
1							
2							
dst							

Indikator:

- 1. Disiplin: selama proses berlangsung hadir tepat waktu
- 2. Tanggung jawab: melakukan tugas masing-masing secara baik
- 3. Kebersamaan: kerjasama antar anggota baik

Setiap indikator dijumlahkan, menjadi hasil yang dicapai peserta didik. Jika ada 3 indikator, maka nilai maksimal: $3 \times 10 = 30$, dan nilai minimal $1 \times 10 = 10$.

Nilai yang dapat diperoleh peserta didik berada pada interval 10-30.

5. Metode Pengayaan

Untuk memberi layanan bagi peserta didik yang telah menyelesaikan tugas belajarnya juga bagi yang memiliki kemampuan lebih dapat diberikan pengayaan berupa pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan materi pembelajaran. Untuk kegiatan kepanitiaan, peserta didik dapat diberi tugas membantu bagian atau seksi yang kurang berjalan lancar. Pada pemusik, peserta didik yang lebih mampu diberi tanggung jawab untuk melatih peserta didik yang masih kurang lancar.

6. Remedial

Peserta didik yang kurang lancar memainkan karya musik diberi tutorial baik secara individual maupun kelompok. Demikian halnya bila ada peserta didik yang kurang memahami tugasnya sebagai panitia maupun sebagai pemusik dapat diberi bimbingan agar tugas yang semestinya dilakukan dan dipahami dan dilaksanakan.

7. Interaksi dengan orang tua

Menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang musik memerlukan kerjasama dengan orang tua. Oleh karena itu, guru dapat melibatkan orang tua dalam aktivitas belajar peserta didik. Pada aspek disiplin, orang tua dapat dilibatkan membantu peserta didik mempersiapkan peralatan yang diperlukan pada latihan dan pementasan sehingga peserta didik dapat hadir tepat waktu.

BAB 5

Pembelajaran Eksplorasi Gerak Tari

Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, pro-aktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.1. Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggungjawab, toleran, dan disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.3. Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, menghargai karya seni dan pembuatnya
- 3.1. Menganalisa konsep, teknik dan prosedur dalam proses berkarya tari
- 4.1. Berkarya seni tari melalui modifikasi sesuai dengan hitungan

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 5, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu sebagai berikut.

1. Mengamati konsep ragam gerak dasar tari tradisional: kepala, badan, tangan dan kaki.
2. Mengidentifikasi teknik ragam gerak dasar tari tradisional: kepala, badan, tangan dan kaki.
3. Merangkai gerak dasar tari tradisional: kepala, badan, tangan dan kaki.
4. Melakukan asosiasi gerak dasar tari tradisional: kepala, badan, tangan dan kaki.

A. Metoda Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran menggunakan model *kontekstual learning* berbasis lingkungan. Lebih menekankan pada aktivitas peserta didik/*student center* yang menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik, sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

B. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Analisis internal dan eksternal dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan, karakteristik peserta didik, kebijakan sekolah, sosial-ekonomi peserta didik, ketersediaan materi bahan ajar, dan lain-lain, menjadi pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Untuk pembelajaran eksplorasi ragam gerak tari tradisional ini, memungkinkan sekali kerjasama dengan nara sumber yang ada di lingkungan sekolah baik seniman, tokoh/empu tari, atau orangtua peserta didik yang memiliki kepakaran dalam bidang seni. Peserta didik diajak untuk mengenal lingkungan dan tokoh-tokoh tari yang ada di sekitarnya. Dengan mengamati dan berpartisipasi aktif mempelajari tari dari ahlinya, diharapkan peserta didik terlatih psikomotoriknya dan faham konteks tarinya di masyarakat. Artinya peserta didik belajar dari lingkungan aslinya, bukan lingkungan yang dipindahkan ke kelas, tetapi kelasnya berada di lingkungan aslinya (Model Pembelajaran *Quantum*). Belajar dari ahlinya langsung dengan menggunakan strategi pembelajaran model pelatihan (*training model*, Made Wena, 2011). Esensi dari pendekatan ini adalah bahwa manusia belajar melalui observasi dan praktik.

Melalui kegiatan ini peserta didik melakukan praktik yang berulang-ulang untuk menemukan bentuk dan ragam gerak tari tradisional yang tersusun dan terkoordinasi langsung dari ahlinya.

Kegiatan pembelajaran pada bab 5 ini, dapat dibagi menjadi 2 (dua) pertemuan.

1. Kegiatan Awal

Pertemuan Kesatu :

Kegiatan awal pembelajaran ini dilakukan di luar sekolah. Peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut.

- a. Peserta didik dibagi kelompok, melakukan observasi ke beberapa nara sumber yang telah ditentukan oleh guru untuk menggali ragam gerak tari tradisional dengan sumber gerak pada: kepala, badan, tangan dan kaki.
- b. Setiap kelompok mengamati dan selanjutnya mendemonstrasikan perolehan ragam gerak tari tradisional dari setiap nara sumber yang dipilih dari mulai gerak kepala, badan, tangan dan kaki.
- c. Bersama-sama nara sumber setiap kelompok melakukan latihan (praktik simulasi) ragam gerak tari tradisional yang diperagakan dimulai dari kepala, badan, tangan dan kaki.
- d. Menanyakan, melalui diskusi kepada masing-masing nara sumber tentang ragam gerak tari tradisional dengan unsur pendukungnya (busana, irungan, properti tari, dll).

Pertemuan Kedua :

- a. Guru bertanya kepada masing-masing kelompok hasil pengamatan/latihan/demonstrasi yang diperoleh dari nara sumber.
- b. Menanyakan melalui diskusi tentang pengamatan/demonstrasi ragam gerak tari tradisional dengan unsur pendukungnya.
- c. Setiap kelompok mendemonstrasikan hasil pengamatannya.
- d. Setiap kelompok aktif memberi tanggapan terhadap demonstrasi kelompok lainnya.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas latihan pengalihan berikut ini.

- a. Mengeksplorasi ragam gerak tari tradisional berdasarkan teknik dan proses ragam gerak kepala, badan, tangan dan kaki. Untuk kegiatan ini bapak-ibu guru dapat mengembangkan pendekatan eksploratif dengan memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengembangkan ragam gerak tari tradisional berdasarkan unsur tenaga (lemah-sedang-kuat), ruang (sempit, sedang, luas), dan waktu (lambat-sedang-cepat).
- b. Mengasosiasi gerak tari tradisional berdasarkan ragam gerak kepala, badan, tangan dan kaki. Kegiatan mengasosiasi dilakukan dengan pendekatan asosiatif dengan cara membandingkan antara ragam gerak berbagai etnis yang pada akhirnya menemukan persamaan dan perbedaan serta karakteristik ragam gerak setiap etnis.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi :

- a. Berupa uji kompetensi penampilan masing-masing kelompok berdasarkan hasil eksplorasi tari berdasarkan ragam gerak: kepala, badan, tangan dan kaki.
- b. Berupa pertanyaan mengenai uji kompetensi sikap yang harus dijawab secara singkat dan jelas.
- c. Berupa pertanyaan mengenai uji konsep yang harus dijawab peserta didik berdasarkan konsep ragam gerak tari tradisional.

Kriteria penilaian uji kompetensi sikap dan uji konsep/skor nilai

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	<ul style="list-style-type: none">• Total keseluruhan nilai yaitu 100 dari jumlah 2 butir soal uraian.• Setiap soal uraian yang berhasil dijawab peserta didik memiliki skor maksimal 50 dan nilai terendah 10 dengan deskripsi sebagai berikut.	
1.	Jawaban tepat, jelas dan sesuai dengan pertanyaan	50
2.	Jawaban tepat namun kurang sesuai dengan pertanyaan	40
3.	Jawaban tidak tepat namun masih agak terkait dengan pertanyaan	30
4.	Jawaban tidak benar dan tidak sesuai dengan pertanyaan	20
5.	Tidak ada jawaban sama sekali	10

Selanjutnya guru melakukan kegiatan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menari. Pada kegiatan refleksi peserta didik sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, serta memupuk sikap menghargai, menghayati dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap kelestarian ragam tari budaya Indonesia.

C. Materi Pembelajaran

1. Konsep Ragam Gerak Dasar Tari Tradisional

Peserta didik telah mengamati tari dari berbagai sumber belajar. Peserta didik juga telah mendiskusikan hasil pengamatan tersebut. Tentu di antara peserta didik memiliki persepsi berbeda karena mungkin tari yang diamati juga berbeda. Setiap tari memiliki ragam gerak berbeda tetapi memiliki kesamaan yaitu memiliki tenaga, ruang dan waktu. Mungkin saja ada gerak yang sama seperti ukel yang terdapat pada tari: Jawa, Sunda, Bali, Melayu, Sulawesi, dll, tetapi tekniknya agak berbeda. Akan tetapi ada juga yang tekniknya sama tetapi memiliki nama yang berbeda. Dalam hal ini kesempatan bagi Guru untuk menekankan bahwa setiap etnis memiliki karakteristik yang berbeda dan seyogyanya manusia Indonesia menerima dan menghargai setiap kekhasan untuk menciptakan pergaulan antar etnis yang cinta damai.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.1 Gerak dengan membentuk tenaga

Indonesia memiliki keragaman gerak tari yang berbeda antar etnis. Gerak tari pada gambar 5.1 menunjukkan gerak tari memiliki unsur tenaga yang kuat, gerak dilakukan secara rampak oleh para penari, seorang penari yang diangkat oleh penari lainnya seperti mengangkat sebuah benda dengan tenaga yang kuat. Tenaga yang digunakan oleh penari untuk menyangga temannya tentu lebih besar dibandingkan dengan tenaga penari yang berada di atas. Kekuatan tenaga menahan temannya tertumpu pada kedua tangan. Setiap melakukan gerak, tentu saja diperlukan sebuah tenaga. Penggunaan dalam tenaga memiliki intensitas kuat, sedang dan lemah tergantung cara penggunaan atau penyaluran tenaga.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.2 Pose gerak tangan membuka lebar

Gerak tari yang ditunjukkan pada gambar 5.2 menunjukkan pose gerak dengan ruang gerak luas yang terlihat antara badan dan lengan yang dilakukan penari secara berkelompok. Masing-masing penari melakukan ruang gerak yang sama. Gerak di dalam ruang dapat dilakukan sendiri, berpasangan atau kelompok.

Selain gerak memerlukan tenaga dan ruang, dalam gerak juga memerlukan waktu. Setiap gerakan yang dilakukan membutuhkan waktu. Perbedaan cepat, lambat gerak berhubungan dengan tempo. Jadi tempo merupakan cepat atau lambat gerak yang dilakukan. Fungsi tempo pada gerak tari untuk memberikan kesan dinamis sehingga tarian enak untuk dinikmati. Lihat pada gambar 5.3 pose gerak hormat diantara penari yang satu dengan penari yang lainnya berbeda. Penari yang satu dilakukan dengan tempo yang cepat sementara penari berikutnya dilakukan dengan tempo yang lambat, sehingga menghasilkan tempo yang berbeda dengan melakukan gerakan yang sama.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.3 Gerak hormat yang ditampilkan dengan tempo dan level yang berbeda

2. Teknik Ragam Gerak Dasar Tari Tradisional

Teknik ragam gerak dasar kepala pada tari tradisional beragam. Indonesia memiliki keragaman tari yang berbeda-beda setiap daerahnya. Teknik ragam gerak dasar tari tradisional adalah dasar untuk mengeksplorasi berapa banyak keanekaragaman gerak yang dapat dirangkai menjadi sebuah tarian. Teknik ragam gerak dasar ini terdiri dari: gerak kepala, gerak badan, gerak tangan dan gerak kaki. Dari keempat teknik inilah yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kesatuan tarian yang utuh.

Untuk memperjelas bahasan teknik ragam gerak dasar tari tradisional ini, seyogyanya guru memiliki bahan materi yang beragam yang bisa diunduh dari internet, buku atau bahkan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan teknik ragam gerak tari tradisional dari seniman atau nara sumber lainnya. Sebagai contoh gambar di bawah ini.

Ragam Gerak Kepala



Gerak kepala menunduk,
lalu gerakan dan bayangkan
bapak-ibu guru membuat
angka 8 dengan dahi

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.4 Gerak Kepala *Gedheg* (Jawa)
atau *Godeg* (Sunda)



Bayangkan bapak-ibu guru
menggerakan dagu dengan
arah seperti membuat angka 8

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.5 Gerak Kepala *Gilek*
(Sunda)

Ragam Gerak Badan



Coba perhatikan, posisi penari ini dengan badan yang lurus ke depan

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.6 Pose penari dengan badan yang lurus ke depan, tangan dan kaki yang terbuka lebar

Posisi seperti ini (gambar 5.6) badan tegak arah hadap ke depan. Badan ini dapat digerakkan dengan diputar ke kiri, dan diputar ke kanan. Apabila diputar ke arah kanan badan menjadi serong kanan, apabila badan di putar ke kiri menjadi serong kiri. Gerak dari badan juga dapat dilakukan ke atas, dan ke bawah. Hampir disetiap tari di Indonesia menggunakan arah hadap yang bervariasi. Gerak badan yang berputar 180° terdapat pada Topeng Cirebon Gaya Losari yang disebut *ngelier*.



Sumber: www.youtube.com

Gambar 5.7 Gerak *ngelier*

Ragam Gerak Tangan



Coba perhatikan kedua telapak tangannya, membuka ke depan

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.8 Gerak *Lontang kembar* (Sunda)



Coba perhatikan pergelangan dan tangan silang dengan jari-jari menghadap ke bawah

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.9 Gerak *Tumpang Tali* (Sunda)

Ragam Gerak Kaki



Coba perhatikan kedua kakinya, membuka ke depan berat badan berada di kaki kiri

Sumber: Dok. Pribadi

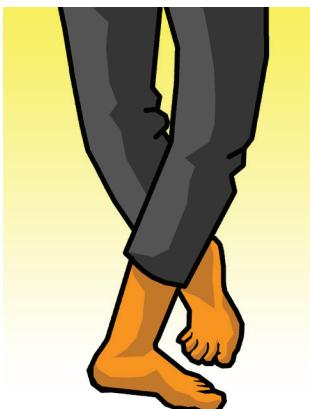
Gambar 5.10 *Adeg-adeg Kanan* (Sunda)



Kaki kanan diangkat ke atas setinggi betis, tumpuan badan berada di kaki kiri

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.11 Gerak *Sonteng Kanan* (Sunda)



Pose kaki kiri yang menapak ke lantai dan pose kaki kanan yang jinjit. Bergerak melangkah ke samping kiri.

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.12 Gerak *Engke Gigir* (Sunda)



Sumber: Arini, 2012

Gambar 5.13 Gerak agem (Bali)

Sumber: watimenari.blogspot.com

Gambar 5.14 tanjak kanan-kiri (Jawa)



Sumber: Arini, 2012

Gambar 5.15 Gerak miles (Bali)

3. Eksplorasi Merangkai Gerak Dasar Tari Tradisional

Hawkins dalam bukunya *Moving from Within: a New Method for Dance Making* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati* (2003) memaparkan bahwa untuk merangkai gerak dan membentuk komposisi tari, dilakukan melalui empat tahap kreatif yang terdiri dari, sebagai berikut.

- a. Eksplorasi
yaitu pengalaman melakukan penjajakan gerak, untuk menghasilkan ragam gerak. Pada kegiatan ini berupa imajinasi melakukan interpretasi terhadap apa yang telah dilihat, didengar, atau diraba. Peserta didik dapat bebas bergerak mengikuti kata hatinya, mengikuti imajinasi dan interpretasinya.
- b. Improvisasi
yaitu pengalaman secara spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Dari setiap ragam gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang dan waktu sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak.
- c. Evaluasi
yaitu pengalaman untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan ini peserta didik mulai menyeleksi dengan cara membuat ragam gerak yang tidak sesuai dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Hasil inilah yang akan digarap oleh peserta didik pada tahap komposisi tari.
- d. Komposisi
yaitu tujuan akhir dari tahapan ini untuk memberikan bentuk terhadap apa yang peserta didik temukan. Melalui tahapan-tahapan eksplorasi (penjajakan gerak), improvisasi (mencari dan menemukan gerak), evaluasi (pemilihan dan pemilihan gerak), untuk pada akhirnya peserta didik dapat membentuk dan merangkaikan gerak menjadi sebuah komposisi.

Latihan Eksplorasi Ragam Gerak

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada guru dalam memotivasi peserta didik untuk menemukan kekhasan geraknya sendiri. Eksplorasi dalam pembelajaran seni adalah penggalian terhadap apa yang dilihat, didengar, dan diraba artinya dalam pembelajaran ini melatih kepekaan pancaindera peserta didik untuk menemukan hal yang dianggap menarik, menyenangkan, dan indah serta pantas untuk dikembangkan dalam gerak.

Selanjutnya adalah tahap improvisasi, yaitu pencarian dan percobaan mengembangkan beragam gerak, yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi yaitu pemilihan terhadap gerak-gerak yang dianggap cocok sesuai dengan kata hatinya dan kesepakatan kelompoknya. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari sampai menemukan sendiri geraknya yang dia inginkan, yang selanjutnya dirangkai dalam komposisi kelompok. Peran guru adalah membimbing, memotivasi, mengarahkan dan mengawasi proses. Apapun hasilnya nanti tak ada yang salah atau benar. Penilaian adalah bagaimana proses dilaksanakan, bagaimana peserta didik bekerja sama dalam memecahkan problem yang mereka hadapi. Yang perlu

diketahui oleh guru, adalah alasan peserta didik dalam memilih dan mengembangkan ragam gerak tradisional. Mungkin ada saja jawaban yang dianggap ‘nyleneh’, tapi itu bukankah salah satu ciri kreatif? Di bawah ini adalah contoh ragam gerak tari tradisional.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.16 Gerak tangan proses *ukel* (Sunda)



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.17 Gerak tangan proses *ukel* (Sunda)



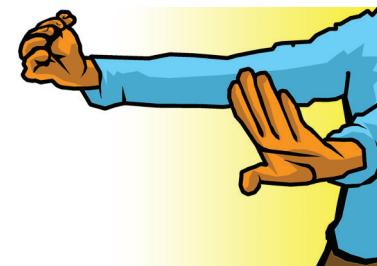
Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.18 Gerak tangan proses *ukel* (Sunda)



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.19 Gerak tangan *lontang kembar* (Sunda)



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.20 Gerak tangan *lontang kembar* kiri (Sunda)



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.21 Gerak tangan *lontang kembar* (Sunda)



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.22 Gerak tangan *sembada* kiri (Sunda)



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.23 Gerak tangan *tumpang tali* (Sunda)



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.24 Gerak *engke gigir* (Sunda)



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5.25 Gerak kaki pada Zapin (Melayu)

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif, sikap dan keterampilan. Melalui valuasi kognitif guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model essay, atau tugas hasil karya. Evaluasi sikap diperoleh pada saat proses pembelajaran, banyak hal tak terduga yang bisa muncul dari pembelajaran seni. Apapun hasilnya, tugas kelompok berupa produk komposisi kelompok ragam tari seni tradisional, akan membentuk *nurtural effect/dampak ikutan* berupa pengembangan sikap kerjasama, toleransi, apresiatif, dll.

Dengan demikian pada saat proses pembelajaran eksplorasi sampai pembentukan komposisi, diharapkan guru bisa mengobservasi sikap yang berkembang pada peserta didik. Menjaring dan mendata kompetensi yang terbentuk dari pembelajaran eksplorasi tari tradisional, berguna sebagai evaluasi bagi guru dan peserta didik untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi keterampilan diperoleh bukan hanya menilai produk akhir kemampuan menarinya saja, akan tetapi jauh lebih baik apabila penilaian dilakukan sejak awal. Dengan melihat keterampilan menari dari awal lalu membandingkannya dengan keterampilan menari di akhir pembelajaran, akan diperoleh data mengenai peningkatan kompetensi kinestetik peserta didik yang lebih adil.

BAB 6

Analisis dan Eksplorasi Karya Tari Tradisional

Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, pro-aktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergauluan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 3.2. Mengevaluasi karya tari berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis, dan nilai estetisnya
- 4.2. Berkarya seni tari melalui modifikasi sesuai dengan iringan

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 6, bapak-ibu guru diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. Mengamati evaluasi karya tari berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis dan nilai estetisnya.
2. Mengidentifikasi evaluasi karya tari berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis dan nilai estetisnya.
3. Merangkai evaluasi karya tari berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis dan nilai estetisnya.
4. Melakukan asosiasi evaluasi karya tari berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis dan nilai estetisnya.
5. Mengomunikasikan evaluasi karya tari berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis dan nilai estetisnya.

A. Metoda Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran menggunakan model *kontekstual learning* berbasis lingkungan. Lebih menekankan pada aktivitas peserta didik/*student center* yang menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik, sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

B. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Analisis internal dan eksternal dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan, karakteristik peserta didik, kebijakan sekolah, sosial-ekonomi peserta didik, ketersediaan materi bahan ajar, dan lain-lain, menjadi pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Untuk pembelajaran eksplorasi ragam gerak tari tradisional ini, memungkinkan sekali kerjasama dengan nara sumber yang ada di lingkungan sekolah baik seniman, tokoh/empu tari, atau orangtua peserta didik yang memiliki kepakaran dalam bidang seni. Peserta didik diajak untuk mengenal lingkungan dan tokoh-tokoh tari yang ada di sekitarnya. Dengan mengamati dan berpartisipasi aktif mempelajari tari dari ahlinya, diharapkan peserta didik terlatih psikomotoriknya dan faham konteks tarinya di masyarakat. Artinya peserta didik belajar dari lingkungan aslinya, bukan lingkungan yang dipindahkan ke kelas, tetapi kelasnya berada di lingkungan aslinya (Model Pembelajaran *Quantum*). Belajar dari ahlinya langsung dengan menggunakan strategi pembelajaran model pelatihan (*training model*, Made Wena, 2011). Esensi dari pendekatan ini adalah bahwa manusia belajar melalui observasi dan praktik. Melalui kegiatan ini peserta didik melakukan praktik yang berulang-ulang untuk menemukan dan menganalisis tari yang tersusun dan terkoordinasi langsung dari ahlinya.

Kegiatan pembelajaran pada bab 6 ini, dapat dibagi menjadi 2 (dua) pertemuan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran ini dilakukan di luar sekolah. Peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut.

- a. Peserta didik dibagi kelompok, melakukan observasi ke beberapa sanggar-sanggar yang telah ditentukan oleh guru untuk menganalisis tari serta menggali fungsi, simbol, jenis dan konsep tari tradisional.
- b. Setiap kelompok mengamati dan selanjutnya mendemonstrasikan perolehan tarian dari setiap sanggar yang dipilih mengenai fungsi, simbol, jenis dan konsep tari tradisional.
- c. Bersama-sama nara sumber setiap kelompok melakukan latihan (praktik simulasi) sambil berdiskusi berdasarkan fungsi, simbol, jenis dan konsep tari tradisional.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas latihan pengalihan berikut ini.

- a. Mengeksplorasi dan menganalisis tari tradisional berdasarkan konsep, fungsi, jenis, dan simbol. Untuk kegiatan ini bapak-ibu guru dapat mengembangkan pendekatan eksploratif dengan memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengembangkan konsep tari tradisional, fungsi tari, simbol tari dan jenis-jenis tari.
- b. Mengasosiasi tari tradisional berdasarkan fungsi, jenis, simbol dan konsep tari. Kegiatan mengasosiasi dilakukan dengan pendekatan asosiatif dengan cara membandingkan antara fungsi, jenis, simbol dan konsep tari dari berbagai etnis yang pada akhirnya menemukan persamaan dan perbedaan serta karakteristik tari setiap etnis.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi :

- a. Berupa uji kompetensi penampilan masing-masing kelompok berdasarkan hasil eksplorasi tari berdasarkan: fungsi tari sebagai upacara, fungsi tari sebagai hiburan, fungsi tari berdasarkan penyajian estetis, konsep tradisional klasik dan tradisional kerakyatan.
- b. Berupa pertanyaan mengenai uji kompetensi sikap yang harus dijawab secara singkat dan jelas.

Kriteria penilaian uji kompetensi sikap dan uji konsep/skor nilai

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	<ul style="list-style-type: none">• Total keseluruhan nilai yaitu 100 dari jumlah 4 butir soal uraian.• Setiap soal uraian yang berhasil dijawab bapak-ibu guru memiliki skor maksimal 25 dan nilai terendah 5 dengan deskripsi sebagai berikut.	
1.	Jawaban tepat, jelas dan sesuai dengan pertanyaan	25
2.	Jawaban tepat namun kurang sesuai dengan pertanyaan	20
3.	Jawaban tidak tepat namun masih agak terkait dengan pertanyaan	15
4.	Jawaban tidak benar dan tidak sesuai dengan pertanyaan	10
5.	Tidak ada jawaban sama sekali	5

Selanjutnya guru melakukan kegiatan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menari. Pada kegiatan refleksi bapak-ibu guru sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, serta peserta didik mempunyai kebanggaan dan kagum terhadap kelestarian tari budaya Indonesia yang senantiasa harus dijaga sebagai pemersatu bangsa Indonesia.

C. Materi Pembelajaran

1. Fungsi Tari

Peserta didik telah mengamati tari dari berbagai sumber belajar. Peserta didik juga telah mendiskusikan hasil pengamatan tersebut. Untuk mengamati tari-tarian tradisional, ada beberapa cara, salah satunya dipandang dari fungsinya. Soedarsono, membagi fungsi tari atas dasar :

- a. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai upacara

Tari yang berfungsi sebagai upacara, apabila tari tersebut memiliki ciri : dipertunjukan pada waktu terpilih, tempat terpilih, penari terpilih, dan disertai sesajian.

Dalam hal ini bapak-ibu guru bisa mengamati tari-tari yang ada di daerah sekitar lingkungannya atau daerah lainnya. Bagi bapak-ibu guru yang berada di Bali, tentunya tidak akan sulit menemukan tari-tari tersebut. Hampir semua tari yang digunakan untuk acara keagamaan memiliki fungsi upacara. Bagi bapak-ibu guru yang berada Yogyakarta atau Surakarta, tentu mengenal tari Bedhaya dan tari Serimpi yang digelar di keraton pada setiap upacara penting. Gambar di bawah ini adalah salah satu contoh tari yang berfungsi sebagai upacara.



Sumber: <http://chrevie.wordpress.com>

Gambar 6.1 Tari Hudoq dari Kalimantan

- b. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi

Tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, memiliki ciri gerak yang spontan. Pernahkah bapak-ibu guru menyaksikan orang menari dengan gerak spontan? Betul sekali, jika bapak-ibu guru menyatakan orang yang sedang ramai-ramai menari diiringi musik dangdut adalah menari sebagai hiburan pribadi. Dari pengamatan bapak-ibu guru, mengapa mereka menari secara spontan? Sekali lagi bapak-ibu guru benar, bahwa pada intinya tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi ini dilakukan untuk kesenangan sendiri atau kegembiraan yang sesaat.

Gambar di bawah ini adalah salah satu contoh tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 6.2 Tari Tayub di Blora

- c. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis

Tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis, adalah tari yang disiapkan untuk dipertunjukan. Apakah bapak-ibu guru pernah menonton pertunjukan tari di gedung pertunjukan atau televisi? Sudah tentu sering sekali menonton pertunjukan seperti itu, ya...! Banyak sekali pergelaran tari sebagai penyajian estetis itu. Menurut bapak-ibu guru, bagaimana cara penari agar terlihat kompak, serempak, halal gerakan, sesuai dengan iringannya? Tentu saja latihan yang intens dengan sesama penari dan juga menyesuaikannya dengan musik pengiringnya.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 6.3 Tari Piring dari Sumatera



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 6.4 Tari Zapin (Melayu) dengan ruang gerak yang sedang

2. Simbol Tari

Sekarang bapak-ibu guru memperhatikan gambar di bawah ini!



Sumber: Buku Indonesia Indah 7 (hal. 5)

Gambar 6.5 Gerak Memanah dalam tari Beksa (Kalimantan Selatan)

Gerak tari memanah dalam tari Beksa Panah dari Kalimantan Selatan. Gerak ini memiliki kesamaan antara gerak dalam tari dengan gerak yang sebenarnya, atau dengan kata lain gerak memanah pada tari Beksa Panah meniru dari gerak memanah yang sebenarnya. Dengan demikian maka gerak ini memiliki simbol gerak bermakna.

Selanjutnya coba bapak-ibu guru amati gerak di bawah ini. Bagaimana gerak ini dilakukan. Apakah gerak ini memiliki kemiripan dengan gerak sehari-hari. Apakah gerak ini memiliki arti? Bagaimana kesan bapak-ibu guru melihat selendang yang melayang.



Sumber: Buku Indonesia Indah 7 (hal. 234)

Gambar 6.6 Gerak alung soder dalam tari Kandagan (Sunda)

Gerak ini bernama *alung soder* dalam tari Kandagan dari Jawa Barat. Alung soder pada tari Kandagan merupakan ciri khas pada tari tersebut yang dilakukan untuk keperluan estetis tari dan tidak terkait dengan gerak sehari-hari. Dengan demikian, maka gerak alung soder adalah gerak murni.

Perhatikan foto berikut di bawah ini. Bagaimana menurut bapak-ibu guru, apakah gerak ini diam di tempat. Apakah gerak ini memiliki keterhubungan dengan gerak sehari-hari. Bagaimana bentuk busana para penari yang sedang bergerak.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 6.7 Tari Darwis

Tari Darwis ini yang dilakukan oleh sekelompok penari yang berputar-putar sepanjang waktu tari. Gerakannya yang berputar sambil berpindah tempat, maka gerak ini termasuk pada kategori gerak berpindah tempat.

Mengamati Simbol dalam Busana

Apabila bapak-ibu guru memperhatikan gambar di bawah ini, tampak desain busana serta aksesori yang biasa dipakai oleh para bangsawan Sunda. Kesan apa yang bapak ibu guru peroleh dari mengamati busana penari tersebut? Betul para penari menggunakan busana yang memberi kesan penampilan yang berbeda sebagai penampilan status (*status display*).



Sumber: <http://pangauban-ibing.blogspot.com>

Gambar 6.8 Tari Leyepan (Sunda)



Sumber: Tesis Anis Sujana, UGM 1993

Gambar 6.9 Tari Gawil (Sunda)

Tari ini adalah tari Gawil dari Jawa Barat: Busana yang dipakai penari adalah jenis busana bangsawan Sunda pada abad 19. Simbol status kebangsawanan diperoleh dari motif kain, model jas dan tutup kepala, serta aksesori busana (kalung rantai dan kancing mas) yang hanya dipakai oleh kalangan bangsawan Sunda.



Sumber: agungpranoto.blogspot.com

Gambar 6.10 Dolalak

Coba perhatikan penutup kepala, busana dengan tanda pangkat, warna baju dan hiasan itu merupakan *status display*.

Perhatikan gambar di bawah ini. Apa perbedaan antara kedua topeng ini?



Sumber: <http://m.kidnesia.com>

Gambar 6.11 Topeng Betawi

Perhatikan warna topeng, garis mata, garis alis, hidung dan garis mulut. Apa kesan bapak-ibu guru tatkala melihat topeng tersebut?



Sumber: <http://ulieuyul.blogspot.com>

Gambar 6.12 Topeng Klana Cirebon

Perhatikan warna topeng, garis mata, garis alis, hidung dan garis mulut. Apa kesan bapak-ibu guru tatkala melihat topeng tersebut?

Karakter tokoh yang ditarikan dapat dibaca dari warna topeng, garis alis, garis mata, garis mulut, dan bentuk hidung. Warna topeng putih, garis alis melengkung, garis mata sipit, garis mulut setengah terbuka/senyum, dan bentuk hidung kecil mancung, memiliki karakter halus-lembut. Sebaliknya Warna topeng merah tua, garis alis yang menyatu di kedua ujungnya, garis mata yang melotot/membelalak, garis mulut terbuka terlihat gusi gigi, dan bentuk hidung besar, memiliki karakter keras-kejam. Gambar diambil dari dua pertunjukan yang berbeda dalam dua karakter topeng. Akan tetapi dalam pertunjukan topeng tradisi dimana pun (Cirebon, Malang, Madura, Bali, Solo, Yogyakarta) prinsip karakter topeng sama saja.

3. Jenis Tari

Jenis tari tradisional di Indonesia bisa diamati dari bagaimana tari tersebut ditampilkan. Tari yang ditampilkan seorang penari, tentu saja kita sebut sebagai tari tunggal. Tentunya bapak-ibu guru mengetahui bahwa, tari wayang Gatotkaca maupun tari topeng Cirebon yang selalu ditampilkan secara perorangan. Tari Gatotkaca menarik seorang tokoh pewayangan. Tari Klana dalam topeng Cirebon menarik tokoh Klana dalam cerita Panji. Lalu bagaimana menurut bapak-ibu guru, apabila tari Gatotkaca atau tari topeng Klana yang berkonsep tari tunggal tersebut ditampilkan oleh banyak penari? Benar sekali, tari tersebut tetap disebut tari tunggal.

- Mengamati tari tradisional yang ditampilkan oleh seorang penari



Sumber: <http://ulieuyul.blogspot.com>

Gambar 6.13 Tari Ngremo dari Jawa Timur



Sumber: <http://aldiriandana.blogspot.com>

Gambar 6.14 Tari Kancet dari Kalimantan Timur

- b. Mengamati tari tradisional yang ditampilkan secara berpasangan

Tari berpasangan sesuai dengan namanya ditampilkan oleh dua orang penari, yang gerakannya saling isi mengisi. Bagaimana menurut bapak-ibu guru, apakah tari perang bisa disebut tari berpasangan? Benar sekali karena harus dilakukan oleh dua orang yang interaktif saling merespon. Akan tetapi seperti halnya tari tunggal yang bisa ditampilkan secara berkelompok, begitu pula tari berpasangan bisa ditampilkan secara berkelompok.



Sumber: www.koransindo.com

Gambar 6.15 Tari Serimpi Pandelori ditampilkan oleh empat orang penari dengan konsep tari berpasangan (dua pasang)



Sumber: blog.djarumbeabapak-ibu

Gambar 6.16 Tari Serampang Dua belas dari Sumatera

- c. Mengamati tari tradisional yang ditampilkan secara kelompok



Sumber: jogjanews.com

Gambar 6.17 Tari Bedhaya dari Yogyakarta



Sumber: id.wikipedia.org

Gambar 6.18 Tari Anak Perdamaian

4. Konsep Tari Tradisional

Mengamati konsep tari tradisional

- a. Mengamati konsep tari tradisional klasik

Konsep tari tradisional dalam tari tradisional klasik memiliki ciri-ciri :

- 1) Tari yang hidup di lingkungan keraton.
- 2) Gerak-gerak tarinya memiliki pakem (aturan) tertentu mengikuti aturan yang berada di keraton.
- 3) Memiliki keindahan mengikuti aturan keraton.
- 4) Ruang, tenaga dan waktu memiliki standar keraton.
- 5) Diketahui penciptanya.

Contoh tari tradisional klasik: Tari Serimpi, Tari Bedhaya, Tari Beksan Lawung, Tari Pakarena, Tari Legong Kraton, dll.



Sumber: bataragowa.art.blogspot.com

Gambar 6.19 Tari Pakarena

- b. Mengamati konsep tari tradisional kerakyatan
 - 1) Tari yang hidup di lingkungan rakyatnya sifatnya komunal.
 - 2) Memiliki nilai yang berpijak pada tradisi setempat.
 - 3) Gerak tarinya mengikuti standar tradisi setempat.
 - 4) Terkadang memiliki kekuatan magis ritus tertentu.
 - 5) Diselenggarakan sebagai pengikat solidaritas masyarakat dalam upacara komunal.
 - 6) Tidak diketahui penciptanya.
- Contoh tari tradisional kerakyatan: Sintren, Sisingaan, Ronggeng Gunung, Ronggeng Ketuk, Seblang dll.



Sumber: galuhrahayujogya.wordpress.com

Gambar 6.20 Tari Ronggeng Gunung dari Ciamis, diselenggarakan untuk upacara ritual kesuburan



Sumber: www.tabloidcleopatra.com

Gambar 6.21 Tari Seblang dari Banyuwangi diselenggarakan untuk upacara ritual kesuburan desa

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif, sikap dan keterampilan. Dengan evaluasi kognitif guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran model essay, atau tugas hasil karya. Evaluasi sikap diperoleh pada saat proses pembelajaran, banyak hal tak terduga yang bisa muncul dari pembelajaran seni. Apapun hasilnya, tugas kelompok dalam menganalisis tari tradisional melalui demonstrasi/latihan kepada sanggar yang ditunjuk dengan produk eksplorasi tari melalui fungsi dan konsep tari akan membentuk *nurtural effect*/dampak ikutan berupa pengembangan sikap kerjasama, toleransi, apresiatif, dll. Dengan demikian pada saat proses pembelajaran eksplorasi sampai pembentukan komposisi, guru bisa mengobservasi sikap yang berkembang pada peserta didik. Menjaring dan mendata kompetensi yang terbentuk dari pembelajaran analisis tari tradisional, berguna sebagai evaluasi bagi guru untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi keterampilan diperoleh bukan hanya menilai produk akhir kemampuan menarinya saja, akan tetapi jauh lebih baik apabila penilaian dilakukan sejak awal. Dengan melihat keterampilan menari dari awal lalu membandingkannya dengan keterampilan menari di akhir pembelajaran, akan diperoleh data mengenai peningkatan kompetensi kinestetik peserta didik yang lebih adil.

BAB 7

Sejarah Dan Perkembangan Teater

Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya yang dianutnya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

- 1.1. Menerima, menanggapi, menghargai keragaman, dan keunikan karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, santun terhadap karya seni rupa, dan pembuatnya
- 2.3. Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.1. Memahami penerapan teknik olah tubuh, olah suara, dan olah rasa yang mengacu pada sumber budaya tradisional
- 4.1. Menerapkan teknik olah tubuh, olah suara, dan olah rasa yang mengacu pada sumber budaya tradisional

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 7, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi keunikan teater tradisional Indonesia

2. Membandingkan watak tokoh teater tradisional Indonesia
3. Menidentifikasi sumber cerita teater tradisional Indonesia
4. Membaca naskah teater tradisional Indonesia
5. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam berlatih teater
6. Menunjukkan sikap disiplin dalam berlatih teater
7. Melakukan olah tubuh, olah vokal dan olah rasa
8. Mengkomunikasikan teater tradisional Indonesia

A. Strategi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat dapat mengikuti pola di bawah ini.

1. Kegiatan Awal

- a. Guru bersama dengan peserta didik melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran.
- b. Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada buku siswa.
- c. Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini adalah beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan diajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain;

- a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang olah tubuh, olah suara dan olah rasa yang bersumber pada teater tradisional.
- b. Menanya melalui diskusi tentang olah tubuh, olah suara dan olah rasa yang bersumber pada teater tradisional.
- c. Mengexplorasi tentang olah tubuh, olah suara dan olah rasa yang bersumber pada teater tradisional.
- d. Mengasosiasi tentang olah tubuh, olah suara dan olah rasa yang bersumber pada teater tradisional.
- e. Mengkomunikasi hasil karya teater dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan secara sederhana.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik teater.

B. Materi Pembelajaran

1. Wawasan Seni

Wawasan seni adalah sikap, pendekatan, pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap kesenian dan karya seni. Wawasan seni diperlukan untuk menjadi dasar atau tolok ukur dalam membicarakan kesenian, karena ia juga merupakan pemahaman dan penghayatan kita dalam menilai karya seni.

Wawasan seni yang berbeda akan menentukan sikap dan pandangan yang berbeda dalam menghadapi kesenian pada umumnya dan pendidikan kesenian pada khususnya. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa keindahan dan rasa seni yang bisa dipupuk dan dikembangkan sejak dulu. Dengan demikian, semakin bertambah usia manusia, semakin meningkat pula kepekaan rasa keindahannya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dikelilingi oleh aktifitas berkesenian. Meskipun semua itu berlangsung secara alami dan tidak disadari sebagai aktifitas berkesenian. Contohnya, ketika kita menata ruang tamu, menentukan cat untuk dinding dan warna gordennya. Atau ketika memilih pakaian yang serasi saat hendak bepergian.

Menurut para pengamat seni atau orang yang berkecimpung dalam bidang seni, bahwa kesenian adalah suatu ekspresi dari gejolak jiwa seseorang yang didasarkan atas nilai-nilai etis dan estetis, yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni; tari, musik, seni rupa, teater dan sastra.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa kepekaan yang sama terhadap keindahan. Demikian juga bagi guru dan peserta didik. Adapun yang membedakannya hanyalah kadar kepekaannya. Apabila kadar kepekaan terhadap rasa keindahan tinggi, maka seseorang dapat memberikan tanggapan penghargaan yang lebih dari yang lain.

Kepekaan rasa terhadap keindahan ini bisa dilatih oleh guru dan peserta didik dengan mewujudkannya ke dalam bentuk karya seni, yaitu; melalui sentuhan-sentuhan indrawi dan kepekaan rasa yang dimiliki.

Pendidikan kesenian di sekolah umum pada dasarnya adalah di mana guru mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mampu:

- Mengamati, pementasan; tari, musik, teater atau pameran. Misalnya, menyaksikan pementasan teater melalui tayangan atau menontonnya langsung di tempat pertunjukan.
- Menanyakan, pementasan; tari, musik, teater atau pameran. Misalnya, menanyakan struktur dramatis, plot (alur cerita), Karakter, setting peristiwa dari lakon yang disaksikan.
- Mencoba, pementasan; tari, musik, teater dan pameran. Misalnya, menafsirkan makna dari lakon yang dipentaskan. Baik makna yang tersurat maupun makna yang tersirat.
- Menalar, pementasan; tari, musik, teater atau pameran. Misalnya, menbandingkan tayangan cuplikan adegan teater dan menyimpulkan pengertian teater berdasarkan adegan yang ditayangkan.

- Menyajikan, pementasan; tari, musik, teater atau pameran. Misalnya, tentang pengertian teater secara lisan dan tertulis sebagai materi diskusi kelompok di kelas, dan guru bertindak sebagai moderator.

Guru dapat mendorong dan mengarahkan peserta didik yang ingin mengungkapkan gejolak jiwanya dan rasa keindahannya dalam bentuk karya seni , dapat memilih pengungkapan rasa estetik peserta didiknya itu melalui media ekspresi seperti; tari, musik, teater, dan seni rupa.

Pengertian kesenian pada dasarnya adalah suatu proses penciptaan dari keinginan manusia untuk berekspresi melalui media yang dipilih/digunakan. antara lain; gerak, suara bunyi, laku, bahan, warna, dan garis. Bentuk karya seni dapat berupa:

- seni sastra (menggunakan media ekspresi kata dan bahasa),
- seni tari (menggunakan media ekspresi gerak tubuh),
- seni music (menggunakan media ekspresi bunyi dan suara),
- seni teater (menggunakan media ekspresi laku dan suara),
- seni rupa (menggunakan media ekspresi bahan, cat (warna), garis dan wujud).

Didasarkan atas media yang digunakan, kesenian dapat dibagi dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- seni sastra: prosa (naskah drama, novel, cerpen dan esai) dan puisi,
- seni pertunjukan: tari, musik, dan drama,
- seni rupa: lukisan, patung, kriya, grafis, dan arsitektur.



Sumber: Dok. Tyrone Guthrie

Gambar 7.1 Oedipus Sang Raja, karya Sofocles. Sutradara Tyrone Guthrie. Dimainkan oleh The Stratford Ontario, dengan menggunakan topeng.

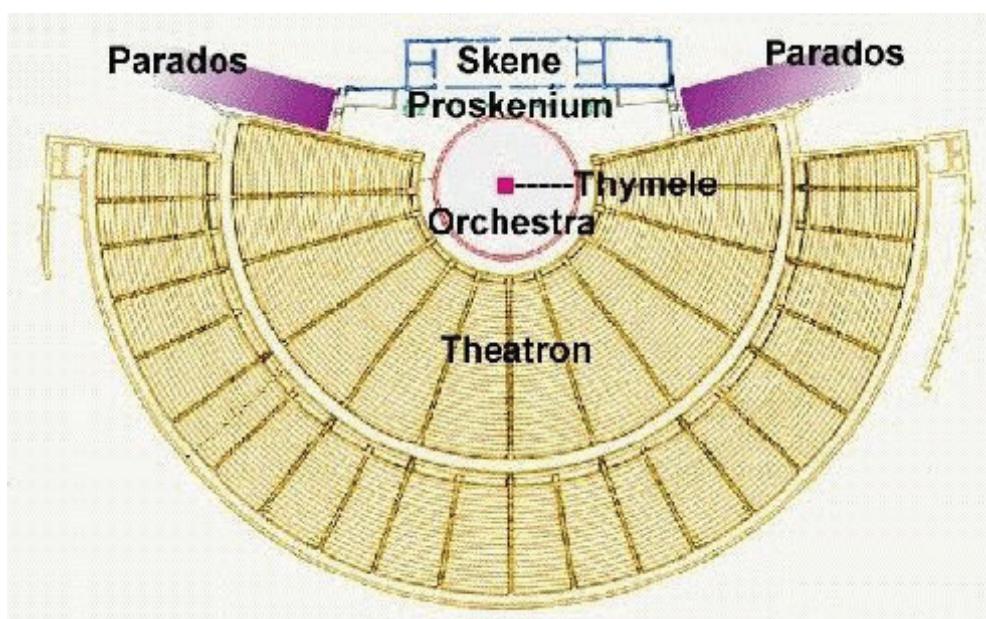


Sumber: Dok. Wikipedia

Gambar 7.2 Teater Epidaurus, tempat pertunjukan di zaman Yunani Kuno

2. Pengertian Teater

Kata “teater” berasal dari kata Yunani kuno, *theatron*, yang dalam bahasa Inggris *seeing place*, dan dalam bahasa Indonesia “tempat untuk menonton”. Tapi pada perkembangan selanjutnya kata teater dipakai untuk menyebut nama aliran dalam teater (teater Klasik, teater Romantik, teater Ekspresionis, teater Realis, teater Absurd, dst). Kata teater juga dipakai untuk nama kelompok (Bengkel Teater, teater Mandiri, teater Koma, teater Tanah Air, dst). Dan pada akhirnya berbagai bentuk pertunjukan (drama, tari, musical) disebut sebagai teater. Richard Schechner, sutradara dan professor di Universitas New York (NYU) memperluas batasan teater sedemikian rupa, sehingga segala macam upacara, termasuk upacara penakanan bendera, bisa dimasukkan sebagai peristiwa teater. Bahkan Peter Brook melalui bukunya “Empty Space” berpendapat lebih ekstrem tentang teater, bahwa; “sebuah panggung kosong, lalu ada orang lewat”, itu adalah teater. Berbagai pendapat di atas melukiskan betapa luasnya pengertian teater.



Sumber: Dok. Pusat Kebudayaan Yunani

Gambar 7.3 Theatron, dalam bahasa Inggris Seeing Place, artinya tempat untuk melihat;
- di mana penonton duduk, melingkari sebagian besar orchestra.

3. Pengertian Drama

Kata “drama”, juga berasal dari kata Yunani *draomai* yang artinya berbuat, berlaku atau beraksi. Kata drama dalam bahasa Belanda disebut *toneel*, yang kemudian diterjemahkan sebagai *sandiwara*. Sandiwara dibentuk dari kata Jawa, *sandi* (rahasia) dan *wara/warah* (pengajaran). menurut Ki Hadjar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan rahasia/perlambang.

Menurut *moulton*, drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak” (*life presented in action*). Menurut Ferdinand Verhagen: drama haruslah merupakan kehendak manusia dengan action. Dan menurut *Baltazar Verhagen*: drama adalah kesenian yang melukiskan sikap manusia dengan gerak.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan, bahwa pengertian drama lebih mengacu pada naskah lakon, yang melukiskan konflik manusia dalam bentuk dialog, yang dipresentasikan melalui tontonan dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton.



Sumber: Dok. Massimiliano

Gambar 7.4 Medea, karya Euripides. Dimainkan oleh teater Syracusa, Italia, pada festival teater klasik di Yunani, 2009.

4. Sejarah Dan Perkembangan Teater Dunia

Teater seperti yang kita kenal sekarang ini, berasal dari zaman Yunani purba. Pengetahuan kita tentang teater bisa dikaji melalui peninggalan arkeologi dan catatan-catatan sejarah pada zaman itu yang berasal dari lukisan dinding, dekorasi, artefak, dan hieroglif. Dari peninggalan-peninggalan itu tergambar adegan perburuan, perubahan musim, siklus hidup, dan cerita tentang persembahan kepada para dewa. Sekitar tahun 600 SM, bangsa Yunani purba melangsungkan upacara-upacara agama, mengadakan festival tari dan nyanyi untuk menghormati dewa Dionysius yakni dewa anggur dan kesuburan. Kemudian mereka menyelenggarakan sayembara drama untuk menghormati dewa Dionysius itu.

Menurut berita tertua, sayembara semacam itu diadakan pada tahun 534 SM di Athena. Pemenangnya yang pertamakali bernama Thespis, seorang aktor dan pengarang tragedi. Nama Thespis dilegendasikan oleh bangsa Yunani, sehingga sampai sekarang orang menyebut aktor sebagai *Thespian*.



Sumber: Dok. Holistic Theatre

Gambar 7.5 Adegan dari legenda Isis, Orisis dan Horus. Teater ritual di zaman Mesir kuno.

a. Teater Yunani Kuno

Di zaman Yunani kuno, sekitar tahun 534 SM, terdapat tiga bentuk drama; tragedi (drama yang menggambarkan kejatuhan sang pahlawan, dikarenakan oleh nasib dan kehendak dewa,

sehingga menimbulkan belas dan ngeri), komedi (drama yang mengejek atau menyindir orang-orang yang berkuasa, tentang kesombongan dan kebodohan mereka), dan *satyr* (drama yang menggambarkan tindakan tragedi dan mengolok-olok nasib karakter tragedi).

Tokoh drama tragedi yang sangat terkenal adalah; Aeschylus (525 – 456 SM), Sophocles (496 – 406 SM), dan Euripides (480 – 406 SM). Dan tokoh drama komedi bernama; Aristophanes (446 – 386 SM). Beberapa dari karya mereka masih tersimpan hingga sekarang. Dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Di antaranya; *Prometheus Bound* (Belenggu Prometheus) karya Aeschylus, *Oedipus Rex*, *Oedipus Di Colonus*, dan *Antigone*, karya Sophocles, terjemahan Rendra, *Hippolytus* karya Euripides, terjemahan... dan *Lysistrata*, karya Aristophanes, terjemahan Rendra. Drama-drama ini dibahas oleh Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *Poetic*.



Sumber: Dok. Caterina Barone

Gambar 7.6 Oedipus Tyranus dan Antigone, karya Sophocles. Sutradara Daniele Salvo dan Christina Pezzoli. Dipentaskan di Spettacoli Classici Teatro Greco, Syracusa- Italia, 2009.

b. Teater Zaman Renaissance Di Inggris (th. 1500 M – th. 1700 M)

Kejayaan teater di zaman Yunani kuno lahir kembali di zaman Renaissance. Di Inggris muncul dramawan-dramawan besar. Dan yang paling terkenal hingga sekarang adalah *Williams Shakespeare* (1564 – 1616). Beberapa karyanya diterjemahkan oleh Trisno Sumardjo, di antaranya; *Romeo & Juliet*, *Hamlet*, *Machbeth*, *Prabara*, dll.



Sumber: Dok. The Shakespeare Theatre Company

Gambar 7.7 Pementasan Romeo & Juliet oleh The Shakespeare Theatre Company, di Washington, Amerika, 2008.

c. Teater Zaman Renaissance Di Perancis (th. 1500 M – th. 1700 M)

Bangsa Perancis juga mengambil hikmah dari kejayaan teater Yunani kuno. Mereka menamakannya sebagai “*neo klasik*”. Artinya klasik baru. Di mana mereka telah memberi jiwa baru kepada gaya klasik Yunani kuno. Yaitu gaya yang lebih halus, anggun dan mewah. Di zaman itu muncullah *Moliere* (1622 M – 1673 M).

Sebagaimana Williams Shakespeare, *Moliere* juga mengarang dan mementaskan karyanya sendiri, sekaligus menjadi pemeran utamanya. Beberapa karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya: *Si Bakhil*, *Dokter Gadungan*, *Akal Bulus Scapin*, dll



Sumber: Dok. Big Willy Star

Gambar 7.8 Pementasan Drama Komedি Tartuffe, karya *Moliere*, 2012.

d. Commedia Del ‘Arte Di Italia

Adalah bentuk teater rakyat Italia abad ke enambelas, yang berkembang di luar lingkungan istana. Drama ini dipertunjukkan di lapangan kota dalam panggung-panggung yang sederhana. Berdasarkan pada naskah yang berisi garis besar plot saja. Pelaku-pelakunya mengenakan topeng. Percakapan berlangsung spontan dan tanpa persiapan, diselingi nyanyian dan tarian yang bersifat menyindir. Teater rakyat tersebut memberi jalan ke arah timbulnya peran-peran pantomim tradisional (seperti Haelequin, Columbine). Ikut sertanya pemain-pemain wanita membuat Commedia Del ‘Arte terkesan lebih luwes.



Sumber: Dok. ISPT

Gambar 7.9 Pementasan Commedia Del' Arte, oleh Mahapeserta didik International School of Physical Theatre, 2013.

5. Beberapa Jenis Teater Tradisional Asia

Teater tradisional Asia sangat banyak macam dan ragamnya. Setiap Negara mempunyai teater tradisionalnya masing-masing. Di bawah ini hanya diperkenalkan tiga dari macam ragam teater tradisional yang banyak itu.

a. Teater Tradisional Cina

Salah satu teater tradisional China adalah *Opera Peking*. Yang menggabungkan musik, tarian, nyanyian, pantomim dan akrobat. Tontonan ini muncul pada akhir abad ke- 18 dan mulai popular pada pertengahan abad ke- 19. Tata rias dan tata busananya penuh warna dan sangat rumit. Gerakan-gerakannya cenderung simbolik dan sugestif.

Lakon *Opera Peking* berasal dari sejarah China, legenda, cerita Rakyat, dan cerita-cerita kekinian.

Dalam perjalannya, *Opera Peking*, terus mengalami perubahan hingga pada bentuknya yang sekarang. *Opera Peking* adalah perpaduan dari banyak bentuk kesenian di China. Sebagaimana teater tradisional di Indonesia, *Opera Peking* pada awalnya hanya dimainkan oleh laki-laki. Perempuan baru diperkenankan main di Shanghai, tahun 1894. *Opera Peking* juga berkembang di Taiwan.



Sumber: Dok. Beijing Opera

Gambar 7.10 Teater Tradisional Cina, Opera Beijing, 2013.

b. Teater Tradisional Jepang

Salah satu bentuk teater tradisional Jepang adalah *Kabuki*. Sebagaimana teater tradisional China, tata-rias dan tata busana *Kabuki* juga sangat rumit. Bentuk tontonannya campuran dari musik, tarian, dan nyanyian.

Kabuki berasal dari tiga suku kata, *ka* (menyanyi), *bu* (menari), dan *ki* (ketrampilan). *Kabuki* sering diartikan sebagai seni menyanyi dan menari. *Kabuki* sebagai teater tradisional telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam sejarahnya, *Kabuki* tidak banyak mengalami perubahan. Berbeda dengan teater Barat, di mana pelaku dan penonton dibatasi oleh lengkung proskenium; - dalam tontonan *Kabuki* pelaku dan penonton tidak berjarak. Panggung *Kabuki* menjorok ke arah penonton.



Sumber: Dok. Pusat Kebudayaan Jepang

Gambar 7.11 Festival Kabuki tahun ke-3, di kota Komatsu City.

c. Teater Tradisional India

Kalau di zaman Yunani kuno, Aristoteles (384 SM – 322 SM), menulis “Poetic”, risalah yang mengulas tentang puisi, tragedi, komedi, dll. Maka di India (1500 SM – 1000 SM), ada tokoh yang setara, Bharata Muni, yang menulis “Natya shastra”, risalah yang ditujukan kepada penulis naskah, sutradara dan aktor. Risalah tersebut melukiskan tentang akting, tari, musik, struktur dramatik, arsitektur, tata busana, tata rias, properti, manajemen produksi, dll.

Teater tradisional India bermula dari bentuk narasi yang diekspresikan dalam nyanyian dan tarian. Sehingga pada perkembangannya gerak laku pada teater tradisional India, didominasi oleh nyanyian dan tarian, yang merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi.

Sementara, alur cerita dan struktur lakon mengikuti alur dan struktur dari Mahabharata dan Ramayana, dengan tema cinta dan kepahlawanan.



Sumber: Dok. Admin

Gambar 7.12 Bentuk teater tradisional Assam ‘Ankiya Nat’, India, tanggal 7 Maret 2012

Makna, Simbol dan Peran Teater Dunia

Teater bermula dari upacara keagamaan yang tujuannya untuk kesuburan tanaman dan keselamatan masyarakat dalam perburuan. Kemudian pada perkembangannya, menjadi pertunjukan yang dipertontonkan kepada khalayak, ketika adegan perburuan itu diperagakan oleh kelompok masyarakat pendukungnya. Pada perkembangan selanjutnya, teater menjadi sarana pengajaran dan hiburan yang mengusung nilai-nilai moral, sosial, ekonomi, politik, dll. Demikian pula perkembangannya pada teater tradisional di Asia dan di Nusantara. Lakon-lakon yang kita saksikan melalui “Oedipus Sang Raja”, “Mahabharata”, Ramayana, “Romeo & Juliet”, “Lutung Kasarung”, “Malin Kundang”, dll. Semua menceritakan nilai baik-buruk, dimana masyarakat yang menontonnya bisa bercermin.

6. Beberapa Jenis Teater Tradisional Nusantara

Kata tradisi berasal dari kata Inggris, *tradition*, yaitu; - buah pikiran, kepercayaan, adat-istiadat, pandangan hidup yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yang dimaksud dengan teater tradisional adalah; bentuk tontonan yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun kepada masyarakat. Dramawan biasanya berupaya untuk mengaktualisasikan teater tradisi itu dengan konsep-konsep kekinian, agar tontonan yang disuguhkan tidak berjarak dengan penontonnya.

a. Lenong

Lenong merupakan teater tradisional Betawi. Ada dua bentuk Lenong; *Lenong Denes* dan *Lenong Preman*. Tontonan Lenong *Denes* (yang lakonnya tentang raja-raja dan pangeran), sekarang sudah jarang kita jumpai, karena hampir tidak ada penerusnya. Pertunjukan lenong *Preman* (yang lakonnya tentang rakyat jelata), seperti yang kita kenal sekarang, pada mulanya, dimainkan semalam suntuk. Karena jaman berkembang dan tuntutan keadaan, maka terjadi perubahan-perubahan. Bersamaan dengan diresmikannya Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki, lenong yang tadinya hanya dimainkan di kampung-kampung, oleh SM. Ardan, dibawa ke Taman Ismail Marzuki, tapi waktu pertunjukannya diperpendek menjadi satu atau duasetengah jam saja. Teater tradisional Betawi yang lain; *Topeng Betawi*, *Topeng Blantek* dan *Jipeng (Jinong)*.

- *Lenong* menggunakan musik *Gambang Kromong*.
- *Topeng Betawi* menggunakan musik *Tabuhan Topeng Akar*.

- *Topeng Blantek* menggunakan musik *Tabuhan Rebana Biang*.
- *Jipeng* atau *Jinong* menggunakan musik *Tanjidor*.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Betawi. Berdasarkan sejarahnya, Lenong mendapat pengaruh dari teater Bangsawan.



Sumber: Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta

Gambar 7.13 Pementasan Lenong Preman, yang sudah dikenal sejak tahun 1920-an.

b. Longser

Salah satu teater tradisional di Jawa Barat disebut *Longser*. Ada yang berpendapat, bahwa kata Longser berasal dari kata *Melong* (melihat) dan *seredet* (tergugah). Diartikan bahwa siapa yang melihat (menonton) pertunjukan hatinya akan tergugah. Sebagaimana dengan tontonan teater tradisional yang lain, tontonan Longser juga bersifat hiburan. Sederhana, jenaka dan menghibur.

Tontonan Longser bisa diselenggarakan di mana saja, karena tanpa dekorasi yang rumit. Dan penonton bisa menyaksikannya dengan duduk melingkar.



Sumber: Dok. Dinas Pariwisata, Jawa Barat.

Gambar 7.14 Pementasan Longser, dari Priangan Selatan, Kabupaten Manyar Pameungpeuk Ranch. Puncak popularitasnya tahun 1920 – 1960. Tokoh-tokohnya, antara lain; Ateng Japar, Tilil Bang, Bang Tawes, Bang Soang, dll.

c. Ketoprak

Teater Tradisional yang paling populer di Jawa Tengah adalah *Ketoprak*. Pada mulanya *Ketoprak* hanyalah permainan orang-orang desa yang sedang menghibur diri dengan menabuh *lesung* di bulan Purnama, yang disebut *gejogan*. Pada perkembangannya menjadi suatu bentuk tontonan teater tradisional yang lengkap. Semula disebut *ketoprak lesung*, kemudian dengan dimasukkannya musik gendang, terbang, suling, nyanyian dan lakon yang menggambarkan

kehidupan rakyat di pedesaan, maka lengkaplah *Ketoprak* sebagaimana yang kita kenal sekarang, yang pertama kali dipentaskan sekitar tahun 1909.



Sumber: Dok. Indotamaper3zt

Gambar 7.15 Ketoprak merupakan teater rakyat yang paling populer, terutama di daerah Yogyakarta dan daerah Jawa Tengah.

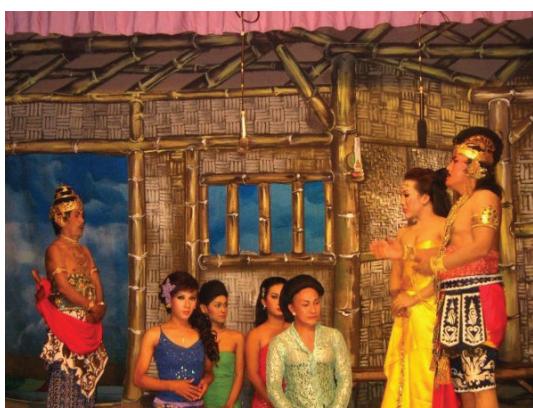
d. Ludruk

Ludruk merupakan teater tradisional Jawa Timur yang bersifat kerakyatan. Asal-muasalnya dari Jombang. Menggunakan bahasa Jawa dialek *Jawa Timuran*. Pada perkembangannya, Ludruk menyebar ke daerah-daerah di sebelah barat, karesidenan Madiun, Kediri hingga ke Jawa Tengah. Pada tontonan Ludruk, semua perwatakan dimainkan oleh laki-laki. Cerita yang dilakukan biasanya tentang sketsa kehidupan rakyat atau masyarakat, yang dibumbui dengan perjuangan melawan penindasan. Unsur *parikan* di dalam Ludruk pengaruhnya sangat besar. Misalnya, *parikan* yang dilantunkan oleh Cak Durasim di zaman penjajahan Jepang, yang membuat Cak Durasim berurusan dengan kempetei Jepang. Begini bunyi parikan itu:

*"Pagupon omahe doro
melok Nipon tambah soro"*

Yang artinya, kira-kira begini:

(Pagupon rumahnya burung dara Ikut Nipon (Jepang) tambah sengsara)



Sumber: Dok. Zulham Nur Fathoni

Gambar 7.16 Ludruk merupakan salah satu kesenian Jawa Timur sangat terkenal, seni panggung yang umumnya seluruh pemainnya adalah laki-laki.

e. Arja

Di Bali cukup banyak bentuk teater tradisional. Di antara yang banyak itu, salah satunya adalah *Arja*. *Arja* juga merupakan teater tradisional Bali yang bersifat kerakyatan. Penekanan dalam nontonan *Arja* adalah tarian dan nyanyian. Pada awalnya tontonan *Arja* dimainkan

oleh laki-laki, tapi pada perkembangannya lebih banyak pemain wanita, karena penekanannya pada tari.

Arja umumnya mengambil lakon dari Gambuh, yaitu; yang bertolak dari cerita Gambuh. Namun pada perkembangannya dimainkan juga lakon dari Ramayana dan Mahabharata. Tokoh-tokoh yang muncul dalam Arja adalah *Melung (Inye, Condong)* pelayan wanita, *Galuh* atau *Sari, Raja Putri, Limbur* atau *Prameswari, mantri* dan lain sebagainya.



Sumber: Dok. Yayasan Kesenian Bali

Gambar 7.17 Salah satu drama tari yang paling digemari di Bali, karena sifatnya yang kerakyatan. Penekanan dalam tontonan Arja adalah Tarian dan nyanyian.

f. Kemidi Rudat

Salah satu teater tradisional yang terdapat di Nusa Tenggara Barat adalah *Kemidi Rudat*. Tontonan *Kemidi Rudat* hampir sama dengan tontonan di daerah-daerah lain. Bentuk tontonan *Kemidi Rudat*, pengajiannya dalam bentuk drama, yang dikombinasi dengan tarian dan nyanyian. Dialog yang dibawakannya pun seringkali dilakukan dalam nyanyian melalui syair-syair yang berupa pantun.

Ada yang mengatakan *Rudat* berasal dari kata *Rodat*, yang artinya baris-berbaris. Dari tontonan teater tradisional *Kemidi Rudat*, tampak pengaruh Bangsawan, yang berlatar-belakang kebudayaan Melayu. Irama musiknya pun bernuansa Melayu. Dengan instrumen musik rebana, tambur, biola dan gamelan. Bahkan lakon-lakonnya pun bersumber dari cerita Melayu lama dan dialognya diucapkan dalam bahasa Melayu.



Sumber: Dok. Kemenparekraf

Gambar 7.18 Salah satu grup kesenian Rudat dari desa Montong, Kabupaten Lombok Barat, unjuk ketrampilan dalam Festival Rudat, 2013, di Taman Monumen Bumi Gora-Mataram.

g. Kondobuleng

Kondobuleng merupakan teater tradisional yang berasal dari suku Bugis, Makassar. *Kondobuleng* berasal dari kata *kondo* (bangau) dan *buleng* (putih). *Kondobuleng* berarti *bangau putih*. Tontonan *Kondobuleng* ini mempunyai makna simbolis. Sebagaimana teater tradisional umumnya, tontonan *Kondobuleng* juga dimainkan secara spontan. Ceritanya simbolik, tentang manusia dan burung bangau. Dan dimainkan dengan gaya lelucon, banyolan yang dipadukan dengan gerak stilisasi. Yang unik dari tontonan ini adalah tidak adanya batas antara karakter dengan properti yang berlangsung pada adegan tertentu. Mereka pelaku, tapi pada adegan yang sama mereka adalah perahu yang sedang mengarungi samudera. Tapi pada saat itu pula mereka adalah juga penumpangnya.



Sumber: tribun-timur/fb/sharmawar

Gambar 7.19 Kondobuleng merupakan burung bangau putih yang dikutuk akibat tak mau menikah dengan Dammang. Nama aslinya Deng Camummu. Dipentaskan oleh rombongan Sandiwara Petta puang, Makassar.

h. Dulmuluk

Dulmuluk adalah teater tradisional yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Nama *dulmuluk* diambil dari nama tokoh cerita yang terdapat dalam *Hikayat Abdoel Moeloek*. Teater tradisional *Dulmuluk* ini juga dikenal dengan sebutan *Teater Indra Bangsawan*. Tontonan *Dulmuluk* ini juga menggunakan sarana tari, nyanyi dan drama sebagai bentuk ungkapannya, dan musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tontonan, karena pemain juga menyanyikan dialog-dialognya.

Humor dan banyolan sangat dominan dalam tontonan *Dulmuluk*, yang memadukan unsur-unsur tari, nyanyi dan drama ini.



Sumber: Dok. Antara, Feny Selly

Gambar 7.20 Pertunjukan seni teater dari Sumatera Selatan, Dulmuluk.

i. Randai

Teater Tradisional *Randai* yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat ini bertolak dari sastra lisan yang disebut *kaba* (yang artinya “cerita”). *Kaba* yang berbentuk *gurindam* dan *pantun* didendangkan dengan irungan *saluang*, *rabab*, *bansi* dan *rebana*. Tontonan berlangsung dalam pola melingkar berdasarkan gerak-gerak tari yang bertolak dari silat. Gerak-gerak silat

ini disebut *gelombang*. Cerita-cerita yang digarap menjadi tontonan adalah cerita-cerita lisan berupa legenda dan dongeng yang cukup popular di tengah masyarakat.

Randai adalah tontonan yang menggabungkan musik, nyanyian tari, drama dan seni bela-diri silat. Umumnya dipertontonkan dalam rangka upacara adat atau festival.



Sumber: Dok. Indotamaper3zt

Gambar 7.21 Randai adalah kesenian (teater) khas masyarakat Minangkabau, Sumatra Barat yang dimainkan oleh beberapa orang (berkelompok atau beregu).

j. Makyong

Teater tradisional *makyong* berasal dari pulau *Mantang*, salah satu pulau di daerah Riau. Pada mulanya tontonan *makyong* berupa tarian dan nyanyian, tapi pada perkembangannya kemudian dimainkan cerita-cerita rakyat, legenda-legenda dan cerita-cerita kerajaan. *Makyong* juga digemari oleh para bangsawan dan para sultan, sehingga sering dipertontonkan di istana-istana.

Tontonan *Makyong* diawali dengan upacara yang dipimpin oleh seorang *panjak* (pawang) agar semua yang terlibat dalam persembahan diberi keselamatan. Unsur humor, tari, nyanyi dan musik mendominasi tontonan.

Tidak seperti tontonan teater tradisional yang lain, dimana umumnya dimainkan oleh laki-laki, pada tontonan *Makyong* yang mendominasi justru perempuan. Kalau pemain laki-laki muncul, mereka selalu memakai topeng, sementara pemain wanita tidak memakai topeng.

Cerita lakon yang dimainkan berasal dari sastra lisan berupa dongeng dan legenda yang sudah dikenal oleh masyarakat.



Sumber: Dok. Haluan Media.com

Gambar 7.22 Kesenian Makyong, Kepri, yang dipentaskan di Dataran Engku Putri Batam Centre.

k. Mamanda

Teater Tradisional *Mamanda* berasal dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Tahun 1897, datanglah rombongan Bangsawan Malaka ke Banjar Masin, yang ceritanya bersumber dari syair *Abdoel Moelok*. Meskipun masyarakat Banjar sudah mengenal wayang, topeng, joget, Hadrah, Rudat, Japin, tapi rombongan Bangsawan ini mendapat tempat tersendiri di masyarakat.

Pada perkembangannya nama Bangsawan merubah menjadi *Badamuluk*. Dan berkembang lagi menjadi *Bamanda* atau *mamanda*. Kata *Mamanda* berasal dari kata “*mama*” berarti paman atau pakcik dan “*nda*” berarti “yang terhormat”. *Mamanda* berarti “Paman yang terhormat”. Struktur dan perwatakan pada tontonan *Mamanda* sampai sekarang tidak berubah. Yang berubah hanyalah tata busana, tata musik dan ekspresi artistiknya.



Sumber: Dok. Rudiansyah

Gambar 7.23 Pementasan Mamanda.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan pokok bahasan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada pembelajaran seni teater hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pengetahuan dengan model esay atau uraian.

Di bawah ini contoh evaluasi pembelajaran autentik. Lembar evaluasi ini dikerjakan oleh peserta didik dan guru dapat membuat rubrik untuk menilai berdasarkan lembar kerja peserta didik ini.

1. Buatlah kelompok, kemudian carilah gerakan-gerakan atau tarian yang khas di daerah kalian untuk melatihkan olah tubuh,
2. Secara perorangan hapalkan dan nyanyikanlah lagu tradisional untuk melakukan latihan olah suara
3. Secara kelompok buatlah 3 tema peristiwa yang berbeda dalam melakukan latihan improvisasi.

BAB 8

Persiapan Pementasan Seni Teater

Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya yang dianutnya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

- 1.1. Menerima, menanggapi, menghargai keragaman, dan keunikan karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, santun terhadap karya seni rupa, dan pembuatnya
- 2.3. Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.2. Memahami teknik membuat naskah drama dari sumber budaya tradisional
- 4.2. Membuat naskah drama secara sederhana dari sumber budaya tradisional

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 8, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk teater tradisional Indonesia
2. Membandingkan bentuk-bentuk teater tradisional Indonesia
3. Mengidentifikasi sumber cerita teater tradisional Indonesia

4. Membaca naskah teater tradisional Indonesia
5. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam berlatih teater
6. Menunjukkan sikap disiplin dalam berlatih teater
7. Melakukan olah tubuh, olah vokal dan olah rasa
8. Mengkomunikasikan teater tradisional Indonesia

A. Strategi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat dapat mengikuti pola di bawah ini.

1. Kegiatan Awal

- a. Guru bersama dengan peserta didik melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran.
- b. Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada buku siswa.
- c. Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini adalah beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan diajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain;

- a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang pertunjukan teater tradisional.
- b. Menanya melalui diskusi tentang naskah teater tradisional.
- c. Mengeksplorasi penokohan dan watak yang terdapat pada naskah tradisional.
- d. Mengasosiasi unsur-unsur teater tradisional pada naskah teater secara sederhana.
- e. Mengkomunikasi hasil karya naskah teater sederhana dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan secara sederhana.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik teater.

B. Materi Pembelajaran

1. Identifikasi Penulisan Naskah Drama

Dasar Lakon drama adalah konflik manusia. Konflik adalah pertentangan yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, baik yang bersifat pertentangan batin maupun fisik.

Seluruh perjalanan drama dijawi oleh konflik tokoh-tokohnya. Baik itu tokoh utama yang disebut dengan tokoh protagonis, maupun tokoh yang bertentangan dengan tokoh utama, pelawan arus cerita (tokoh penentang). Tokoh ini disebut dengan tokoh antagonis.

Naskah merupakan salah satu bahan untuk bermain teater. Karakter dan tokoh semua tertulis di dalam naskah. Alur cerita atau plot tertulis dengan jelas pada sebuah naskah, sehingga memudahkan bagi pemain dan sutradara untuk menafsirkan watak yang diinginkan pengarang.

Kalau peserta didik akan menulis naskah drama sebaiknya mengikuti langkah-langkah penyusunan naskah drama. Sehingga apa yang ingin dibangun, baik plot atau jalan cerita, karakter tokoh, latar, dialog, peristiwa (setting), dapat tersusun dengan baik. Langkah-langkah dalam menulis naskah drama antara lain;

a. Menentukan Tema

Tema merupakan langkah awal dalam menyusun naskah drama. Tema merupakan ide dasar dari keseluruhan naskah. Pesan pengarang yang ingin disampaikan, akan diketahui melalui tema. Pengarang dapat menentukan tema cerita seperti persahabatan, kasih sayang, kepahlawanan, pengorbanan, ketulusan, perjuangan, dan lain sebagainya.

b. Menentukan Alur Cerita

Alur adalah jalan cerita dari tema yang sudah dipilih. Alur merupakan rangkaian cerita yang disusun dari awal sampai akhir sehingga terbentuk cerita yang jelas dan utuh. Tahap penyusunan alur akan terlihat masalah-masalah yang terjadi, seperti tempat kejadian peristiwa, tokoh-tokoh yang mengisi cerita. Baik tokoh utama maupun tokoh-tokoh penentang juga tokoh-tokoh lain sebagai pendukung cerita.

c. Menyusun Adegan

Setelah rangkaian cerita didapat dengan utuh, dilanjutkan dengan menyusun adegan-adegan yang akan ditampilkan dalam setiap babak. Setiap adegan cerita, akan diketahui urutan tokoh-tokoh yang akan tampil. Begitupun dalam adegan dipilih peristiwa atau kejadian mulai tahap pengenalan sampai kejadian paling menarik sebagai puncak.

d. Membuat dialog-dialog tokoh

Drama berbeda dengan karya sastra yang lain. Perbedaan yang paling mencolok adalah dibangun berupa dialog-dialog antartokoh. Pada saat membuat dialog-dialog tiap tokoh ini, peserta didik harus menyesuaikan dengan karakteristik tokoh yang dibuat, misalnya tokoh orang tua tentu bahasa dan tingkah lakunya berbeda dengan anak sekolah. Dialog tokoh ini juga ditentukan oleh latar belakang lingkungan masing-masing. Orang dari daerah berbeda gaya bahasanya dengan orang dari perkotaan dan lingkungan lain. Juga dialek atau gaya bahasa tiap tokoh yang berasal dari tiap suku bangsa akan berbeda dan mempunyai keunikan masing-masing. Hal yang demikian sebaiknya dapat tergambar pada naskah secara keseluruhan. Sehingga naskah drama menjadi unik dan menarik untuk dimainkan dalam pertunjukan teater.



Sumber: Michal Daniel

Gambar 8.1 Pementasan Mother Courage and Her Children (Ibu Berani dan Anaknya), karya Bertold Brecht. Sutradara Tony Kushner. Meryl Streep berperan sebagai Mother.

Aktivitas Mengamati

1. Guru dapat menganjurkan peserta didik mengamati pertunjukan teater dari sumber lain seperti internet, menonton pertunjukan melalui VCD/DVD, dan sumber belajar lainnya.
2. Guru dapat menganjurkan peserta didik mengamati pertunjukan teater di daerahnya, atau mengamati pertunjukan dari daerah lain.

Format diskusi hasil pengamatan pertunjukan teater

Nama anggota : _____

Nama pertunjukan teater yang diamati : _____

Hari/tanggal pengamatan : _____

No.	Aspek yang diamati	Uraian hasil pengamatan
1.	Teknik olah suara	
2.	Teknik olah tubuh	
3.	Teknik olah rasa	

Aktivitas Menanyakan

Setelah peserta didik mengamati pertunjukan teater dari sumber lain seperti internet, menonton pertunjukan melalui VCD/DVD, dan sumber belajar lainnya, guru dapat melakukan diskusi dengan peserta didik.

1. Guru menganjurkan peserta didik membentuk kelompok diskusi 2 sampai 4 orang.
2. Guru dapat memilih peserta didik sebagai moderator dan sekretaris untuk mencatat hasil diskusi.
3. Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi, dianjurkan menggunakan table yang tersedia, menganjurkan penambahan kolom sesuai dengan kebutuhan.

Aktivitas Mengasosiasi

1. Setelah peserta didik berdiskusi berdasarkan hasil mengamati pertunjukan teater dari berbagai sumber, guru menganjurkan peserta didik membaca konsep teknik akting.
2. Guru menganjurkan peserta didik memperkaya dengan mencari materi dari sumber belajar lainnya.

2. Teknik Dasar Acting Teater

a. Aktor dengan suara dan tubuhnya

Dalam pekerjaan sehari-hari seorang aktor-aktris, ia akan berhadapan dengan berbagai masalah yang menyangkut suara dan tubuhnya. Berbagai perasaan yang berkecamuk dibatin tokoh yang diperankan, harus mampu dilahirkan melalui suara dan tubuhnya. Kondisi-kondisi badaniah yang dihadapi tokoh harus mampu dikemukakan dengan memanfaatkan suara dan tubuhnya. Melalui suara dan tubuhnya lah seorang aktor-aktris berkomunikasi. Dengan suara dan tubuhnya, yang terdiri dari bagian-bagian, ia harus mampu bercerita. Dan ceritanya ini harus dapat meyakinkan orang lain.

Banyak yang dituntut dari segi suara dan fisik. Sebanyak tuntutan yang ada dari segi kejiwaannya. Bagi seorang aktor-aktris teater, kondisi suara dan fisik yang prima menjadi syarat mutlak. Ia tidak perlu bersuara merdu bagi biduan dan berbadan bagi seorang binaragawan, atau ratu kecantikan. Tidak perlu baginya untuk bersuara alto atau soprano, atau berpotongan tubuh bagaikan seorang pesenam. Suara boleh biasa-biasa saja dan tubuhnya boleh berbentuk bagaimana saja, sesuai kebutuhan tokoh yang diperankan. Ia bisa bersuara cempreng, bertubuh kurus tinggi, pendek gemuk, besar tegap atau sedang-sedang saja dan berbagai bentuk suara dan tubuh yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Tapi dari dirinya dibutuhkan kesiapan yang mutlak. Sebaiknya suara dan tubuhnya siap pakai dalam kondisi seperti apapun juga. Kelenturan suara dan tubuh, keluwesan gerak, kemampuan untuk berpasif dengan seluruh tubuhnya, atau kesanggupan untuk bersikap tak melawan dan berbagai sikap serta perbuatan lainnya harus mampu dilahirkannya. Dan ini semua harus logis,

jelas dan tegas. Untuk segalanya inilah, maka dari dirinya dituntut untuk senantiasa melatih suara dan tubuhnya. Salah satu usaha untuk itu ialah latihan olah suara dan latihan olah tubuh.

Kemudian kita bertanya, dapatkah suara dan tubuh diolah? Kalau seorang aktor-aktris mau melihat pada suara dan tubuhnya sebagaimana seorang seniman keramik melihat tanah liat. Maka dapatlah ia mengolah suara dan tubuhnya. Sebagaimana si seniman keramik, menyiapkan adonan tanah liat yang diaduk-aduknya dan diremas-remas sebelum membentuk benda yang ingin dibuatnya. Demikian pula sikap aktor-aktris terhadap suaranya dan tubuhnya.

b. Olah Suara

Suara pemain teater menempuh jarak yang lebih jauh dibanding dengan suara pemain film dan sinetron. Karena suara pemain teater tidak hanya dituntut terdengar oleh lawan main, tetapi juga harus terdengar oleh seluruh penonton. Pertunjukan yang secara visual baik, kalau suara pemainnya tidak cukup terdengar, maka penonton tidak dapat menangkap jalan ceritanya. Pertunjukan yang secara visual buruk, kalau ucapan pemainnya cukup terdengar oleh penonton, maka penonton masih bisa menikmati jalan cerita dari pertunjukan tersebut. Ini menunjukkan bahwa, suara mempunyai peranan yang cukup penting. Agar tujuannya tercapai, pemain teater harus melatih;

- 1) Kejelasan ucapan. Agar setiap sukukata yang ia ucapkan cukup terdengar.
- 2) Tekanan ucapan. Agar isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat yang ia ucapkan bisa ditonjolkan.
- 3) Kerasnya ucapan. Agar kalimat yang ia ucapkan cukup terdengar oleh seluruh penonton.

c. Melatih Kejelasan Ucapan

- 1) Latihan berbisik: Dua orang berhadapan, membaca naskah dalam jarak dua atau tiga meter, dengan cara berbisik.
- 2) Latihan mengucapkan kata atau kalimat dengan variasi tempo, cepat dan lambat: “*sengseng tengtes sresep brebeeet ... maka para tukang sulap mengeluarkan kertas warna-warni dari mulut dowernya yang kebanyakan mengunyah popcorn, pizza, kentucky, humberger di rumah-rumah makan eropa-amerika dan membuat jamur dari air-liurnya pada kertas panjang yang menjulur bagai lidah sungai menuju jalan layang bebas hambatan kemudian melilit bangunan-bangunan mewah disekitar pondok indah cinere bumi serpong damai pantai indah kapuk pluit pulomas sunter hijau kelapa gading permai dan tugu monas ...*”

d. Melatih Tekanan Ucapan

Tekanan ucapan ada tiga macam; 1). Tekanan Dinamik. 2). Tempo. 3). Tekanan Nada.

1) Tekanan Dinamik

Tekanan Dinamik ialah keras-pelannya ucapan. Gunanya untuk menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat. Contohnya; “Hari Minggu saya ke toko buku” (artinya, bukan hari Senin atau hari Selasa). “Hari Minggu saya ke toko buku” (artinya, bukan adik saya atau kakak saya). “Hari Minggu saya ke toko buku” (artinya bukan ke toko pakaian atau ke toko makanan).

2) Tekanan Tempo

Tekanan Tempo ialah cepat lambatnya ucapan. Gunanya sama dengan tekanan dinamik. Untuk menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat. Contohnya;

- “Ha-ri Ming-gu sa-ya ke toko buku”
- “Hari Minggu sa-ya ke toko buku”
- “Hari Minggu saya ke to-ko bu-ku”

3) Tekanan Nada

Merupakan lagu daripada ucapan, contohnya; “Wah, kamu pandai sekali!” atau “Gila, ternyata dia bisa menjawab pertanyaan yang sesulit itu!”

e. Melatih Kerasnya Ucapan

Teknik ucapan pemain teater lebih rumit dibanding dengan teknik ucapan bagi pemain film dan sinetron. Ucapan pemain teater tidak hanya dituntut jelas dan menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan, tetapi juga harus keras, karena ucapan pemain di atas panggung menempuh jarak yang lebih jauh. Untuk itu kerasnya ucapan harus dilatih. Adapun cara melatihnya bisa dengan berbagai macam cara. Diantaranya;

- 1) Mengucapkan kata atau kalimat tertentu dalam jarak 10 meter atau 20 meter.
Dalam latihan ini, yang harus selalu dipertanyakan ialah: a). Sudah jelaskan? b). Sudahkah menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan? c). dan pertanyaan yang terpenting, sudah wajarkah?
- 2) Latihan mengguman. Gumaman harus stabil dan konstan. Kemudian gunakan imajinasi dengan mengirim gumaman ke cakrawala. Bayangkan “gumaman” yang dikeluarkan lenyap di cakrawala.



Sumber: Teater Tanah Air

Gambar 8.2 Latihan Olah Suara (tekanan ucapan, kejelasan ucapan dan kerasnya ucapan).

Ketiga teknik ucapan di atas (kejelasan ucapan, tekanan ucapan dan kerasnya ucapan), pada dasarnya adalah satu kesatuan yang utuh ketika seseorang berbicara atau berdialog. Ketiganya saling mengisi dan melengkapi. Sebelum melatih ketiga teknik ucapan di atas, sebaiknya dilakukan pemanasan terlebih dahulu. Misalnya, dengan mengendurkan urat-urat pembentuk suara, urat-urat leher, dan membuat rileks seluruh anggota tubuh.

f. Olah Tubuh

Bentuk tubuh kita, dan cara-cara kita berdiri, duduk dan jalan memperlihatkan kepribadian kita. Motivasi-motivasi kita untuk melakukan gerak lahir dari sumber-sumber fisikal (badanlah), emosional (perasaan), dan mental (pikiran), dan setiap tindakan (*action*) kita berasal dari satu, dua atau tiga macam desakan hati (impuls). Banyak sekali interaksi atau pengaruh timbal-balik dan perubahan urutan yang tak habis-habisnya.

Tubuh kita kedinginan dan bergetar, kita merasakan dingin dan sengsara, maka kita berkata: "dingin". Pengalaman badanlah kita memberi petunjuk bagi perasaan dan pikiran kita. Kita diliputi kegembiraan, maka kita melompat, menari dan menyanyi. Aliran perasaan yang meluap meledak ke dalam bentuk aktifitas badanlah. Seorang aktor tidak akan bergerak demi gerak itu sendiri dan tidak membuat gerak indah demi keindahan. Bila dari dirinya diminta agar menari, maka ia akan melukannya sebagai seorang tokoh tertentu, pada waktu, tempat dan situasi tertentu. Latihan olah tubuh bagi seorang aktor adalah suatu proses pemerdekaan.

Tulang punggung dapat menyampaikan pada para penonton berbagai kondisi yang kita alami, apakah lagi tegang atau tenang, letih atau segar, panas atau dingin, tua atau muda, dan ia juga membantu keberlangsungan perubahan sikap tubuh dan bunyi suara kita. Secara anatomis bagian-bagian tulang punggung terdiri dari:

- 1) 7 buah ruas tulang tengkuk
- 2) 12 buah ruas tulang belakang
- 3) 5 buah ruas tulang pinggang
- 4) 5 buah ruas tulang kelangkang bersatu dan 4 ruas tulang ekor.

Atau rinciannya sebagai berikut:

- 1) Leher
- 2) Bagian bahu dan dada tulang punggung
- 3) Tulang punggung bagian tengah
- 4) Bagian akar, dasar atau ekor tulang punggung



Sumber: Dok. Teater Tanah Air

Gambar 8.3 Latihan Olah Tubuh, (Menjatuhkan kepala ke belakang).

g. Latihan kepala dan leher

- 1) Jatuhkan kepala ke depan dengan seluruh bobotnya dan ayunkan dari sisi ke sisi.
- 2) Jatuhkan kepala ke kanan, ayunkan ke arah kiri melalui bagian depan, ayunkan ke arah kanan melalui punggung.
- 3) Lalukan latihan yang sama untuk "bahu".
- 4) Untuk tangan dan kaki, gunakan variasi rentangan.

h. Latihan tubuh bagian atas

Berdiri dengan kedua kaki sedikit direnggangkan dengan jarak antara 60 sentimeter. Tekukkan lutut sedikit saja. Benamkan seluruh tubuh bagian atas ke depan di antara kedua kaki. Biarkan tubuh bagian atas bergantung seperti ini dan berjuntai-juntai beberapa saat. Tegakkan kembali seluruh tubuh melalui kerakan tuas demi ruas, sehingga kepala lah yang paling akhir mencapai ketinggiannya dan seluruh tulang punggung melurus. Dengan cara yang sama, coba membongkokkan tubuh ke kiri, ke kanan, dan ke belakang.

i. Latihan pinggul, lutut dan kaki

- 1) Berdiri tegak dan rapatkan kaki. Turunkan badan dengan menekuk lutut dan kembali tegak.
- 2) Berdiri tegak dengan satu kaki, kaki yang lain julurkan ke depan. Turunkan badan dengan menekuk lutut dan kembali tegak. Ganti dengan kaki yang lain.
- 3) Putar lutut ke kiri dan ke kanan. Buat berbagai variasi dengan konsentrasi pada lutut.



Sumber: Teater Tanah Air

Gambar 8.4 Latihan imajinasi, (berjalan di jalan yang sangat lengket dan mendorong mobil yang mogok)

j. Seluruh batang tubuh

- 1) Berdiri dan angkat tangan kita ke atas setinggi-tingginya, regangkan diri bagaikan sedang menguap keras merasuki seluruh tubuh. Ketika kita mengendurkan regangan tubuh berdesahlah dan lemaskan diri sehingga secara lemah lunglai mendarat di lantai. Jangan mendadak, tapi biarkanlah bobot tubuh kita sedikit demi sedikit luruh ke bawah/ke lantai.
- 2) Pantulkan diri dan goyangkan lengan-lengan, tangan-tangan, lutut, kaki dan telapak kaki ketika berada di udara. Keluarkan teriakan singkat ketika kita memantul.



Sumber: Teater Tanah Air

Gambar 8.5 Latihan imajinasi, (menahan beban dan menarik beban)

k. Berjalan:

- 1) Mengakakukan tulang punggung dan rasakan betapa langkah yang satu terpisah dari langkah lainnya.
- 2) Mendorong leher ke depan.
- 3) Mengangkat dagu.
- 4) Menunduk/menjatuhkan kepala ke depan.
- 5) Mengangkat bahu tinggi-tinggi.
- 6) Menarik bahu ke belakang.
- 7) Menjatuhkan atau membungkukkan bahu ke depan.
- 8) Sambil menggerak-gerakkan tangan pada siku-sikunya.
- 9) Memantul-mantulkan diri dari kaki ke kaki.
- 10) Dengan membengkokkan telapak kaki ke atas dan bertumpu pada tumit-tumit kaki.
- 11) Mencondongkan seluruh tubuh ke belakang dan perhatikan betapa ini meninggalkan berat bobot tubuh di belakang ketika kita melangkah maju.



Sumber: Teater Tanah Air

Gambar 8.6 Latihan Imajinasi (berjalan di jalan yang sangat licin dan melihat dari ketinggian)

l. Berlari

Berdiri dan tarik napas. Hembuskan napas ke depan sambil mengeluarkan suara “haaaa” sepanjang kemampuan napas yang dikeluarkan. Kemudian berbalik ke tempat ketika berhenti, lalu tarik napas dan ulangi gerak lari yang sama.

Gerakan dan suara akan membentuk ungkapan atau ucapan yang selaras. Tarik napas dalam-dalam, ketika mengeluarkan napas larilah mundur sambil membungkukkan tubuh bagian atas ke depan.



Sumber: Teater Tanah Air

Gambar 8.7 Latihan Imajinasi (orang paling pendek di dunia dan orang paling tinggi di dunia)

m. Melompat

- 1) Berlari menuju ke suatu lompatan. Rasakan betapa sifat memantulnya berat tubuh mengangkat kita.
- 2) Ayunkan kedua kaki sebebas-bebasnya dan lompatlah lebih tinggi lagi.

Seluruh rangkaian latihan olah tubuh ini dilakukan dengan menggunakan imajinasi (pikir dan rasa), dan bisa diberi variasi dengan membunyikan musik instrumentalia.



Sumber: Teater Tanah Air

Gambar 8.8 Mengekspresikan handuk basah yang didirikan kemudian luruh. Dilakukan dengan sangat lambat.

3. Ragam permainan untuk teater

a. MENGHINDAR DARI SERANGAN LEBAH

Mula-mula pelatih menyuruh peserta didik berjalan dari A ke B dan kembali lagi ke A. Lalu berjalan lagi sambil membayangkan ada seekor Kumbang/Tawon menyerang. Setiap peserta didik harus menghindar dari serangan Kumbang/Tawon itu. Latihan dilanjutkan dengan membayangkan Kumbang/Tawon-nya 5, 10, 50, 100 dan seterusnya. Kemudian peserta didik disuruh menjadi lebahnya.

b. JALAN YANG LICIN

Masing-masing peserta didik membayangkan berjalan di jalan yang licin. Jaraknya ditentukan oleh pelatih. Misalnya, dari sudut A ke B yang berjarak 10 – 20 meter. Apa pun yang dilakukan peserta didiki adalah yang terbaik. Jangan disalahkan. Yang salah adalah bila ada peserta didik yang meniru apa yang dilakukan temannya. Dalam

latihan seperti ini, yang dihindari adalah meniru. Pelatih harus membebaskan peserta didik. Biarlah mereka berlaku berdasarkan imajinasinya masing-masing. Variasi dari latihan ini, ialah:

- 1) Berjalan di jalan yang lengket.
- 2) Berjalan di jalan yang berlubang.
- 3) Berjalan di jalan banjir.
- 4) Berjalan di jalan yang panas.
- 5) Berjalan dengan kaki yang tidak dapat ditekuk.
- 6) Berjalan dengan kaki yang tidak dapat diluruskan, dan seterusnya.



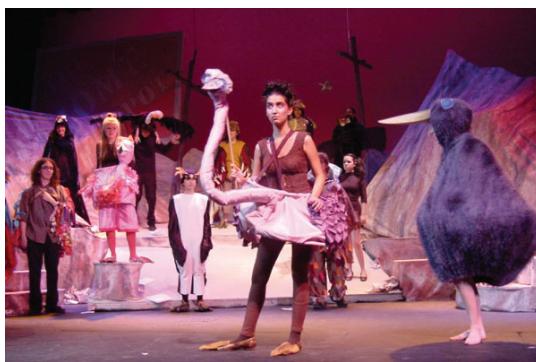
Sumber: Teater Tanah Air

Gambar 8.9 Latihan ekspresi

4. Merancang Karya Teater Dari Naskah Adaptasi

Berdasarkan naskah Filipina, “Mentang-mentang dari New York” karya Marcelino Acana Jr, Noorca Marendra memindahkan setting peristiwanya ke kampung Jelambar, di wilayah Jakarta Barat. Lakon ini bercerita tentang seorang janda, Bi Atang dan anak gadisnya, Ikah yang sok kaya. Perabotan rumahnya terdiri dari seperangkat kursi rotan, dan sebuah radio besar.

Lakon ini sangat terbuka untuk diadaptasi ke semua propinsi di Tanah Air, dengan memindahkan setting peristiwanya ke daerah setempat. Dan persoalan yang diungkapkan oleh lakon tidak berjarak dengan persoalan-persoalan di semua negara berkembang.



Sumber: Dok. Don Zolidis

Gambar 8.10 The Birds, karya Aristophanes.
Adaptasi oleh Don Zolidis

a. Membentuk staf produksi

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah mengumpulkan semua peserta didik yang akan turut mendukung pementasan, lalu membentuk staf produksi, dengan pembagian tugas sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menentukan peserta didik yang berminat di staf artistik; Pemain, penata musik, penata gerak, penata penata busana, penata rias, penata dekor, dan penata cahaya.
- 2) Memilih dan menentukan peserta didik yang berminat di staf managemen; pimpinan produksi, keuangan, dana dan usaha, dokumentasi, konsumsi dan bagian umum.

Semua yang turut mendukung pementasan harus saling bekerjasama dengan baik. Dan untuk memperlancar kerjasama diperlukan pembagian kerja dan batasan yang jelas mengenai wewenang dan kewajibannya masing-masing, sehingga tidak terjadi pertengkaran selama bekerja.

b. Memilih dan menentukan pemain

Setelah membaca dan memahami isi naskah, guru pembimbing menjelaskan alur cerita dan melukiskan dan menentukan pemain yang akan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah. Caranya bisa dimulai dengan membaca naskah secara bergiliran kemudian ditentukan pemerannya. Atau dengan cara, peserta didik memilih peran yang mereka sukai, kemudian diberi waktu untuk mempresentasikan peran yang mereka pilih tersebut.

c. Menentukan Karakterisasi

Menganalisa tokoh-tokoh yang ada dalam naskah “Mentang-mentang dari New York”. Di dalam menganalisa tokoh-tokoh ada tiga sumber informasi mengenai karakterisasinya. Pertama, dari keterangan yang ada di dalam naskah. Kedua, ucapan tokoh itu sendiri. Ketiga, ucapan tokoh lain tentang tokoh tersebut:

d. Ikah

Keterangan di dalam naskah menyebutkan; - “Ikah muncul, Ia mengenakan gaun yang mengensakan dihiasi kulit binatang berbulu pada lehernya. Sebelah tangannya mengayun-ayunkan sehelai sapu tangan sutra yang selalu dilambai-lambaikan apabila berjalan atau bicara, tangan lainnya menjepit pipa rokok yang panjang, dengan rokoknya yang belum dinyalakan. Dan inilah gaya Hollywood yang gila itu”.

Kemudian, dianalisa, apa saja yang dikatakan Ikah dalam naskah tersebut. Dan apa yang dikatakan tokoh lain tentang Ikah.

Demikian juga dalam menganalisa tokoh-tokoh lainnya, seperti; Bi Atang, Anen, Otong dan Fatimah.

e. Menentukan bloking

Bloking adalah pergerakan atau perpindahan pemain dari satu tempat ke tempat lain, (misalnya, dari duduk dikursi, berjalan untuk membuka jendela karena udara pengap).

Kelangsungan bloking pemain didasarkan pada nilai-nilai komposisi panggung dengan mempertimbangkan “motif” atau alasan bergerak.

Ada pun alasan untuk bergerak ada dua sumbernya. Yaitu; berdasarkan alasan kewajaran dan alasan kejiwaan. Contoh dari alasan kewajaran: dalam percakapan di ruang tamu, seseorang berujar, “panas betul siang ini!” kemudian berjalan ke arah jendela dan membukanya. Atau berjalan dulu ke arah jendela dan membukanya, baru berkata, “panas betul siang ini!” Contoh alasan kejiwaan: adalah saat seseorang mengekspresikan ketakutan kemudian mengerutkan badannya. Atau saat seseorang melompat untuk mengekspresikan kegembiraan.



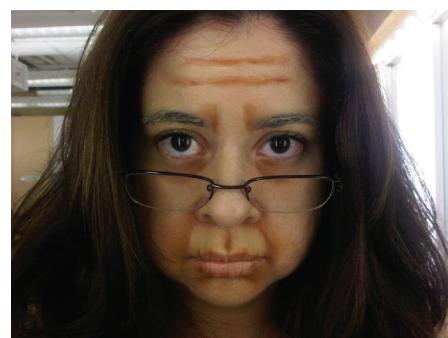
Sumber: Teater Tanah Air

Gambar 8.11 Pementasan “Bunga Semerah Darah”, karya Rendra. Sutradara Jose Rizal Manua, Teater Kecil-TIM, 10-11 November 2009.

Inti dari mendengar di dalam seni peran adalah menanggapi. Adapun menanggapi itu ada tiga: 1) menanggapi lawan main; - ekspresi dari percakapan dua orang atau lebih di dalam sebuah pementasan drama. 2) menanggapi sifat adegan; - merupakan ekspresi dari tokoh lakon yang menyesuaikan diri dengan sifat adegan sedih atau gembira, yang sedang berlangsung dalam sebuah pementasan. 3) menanggapi lingkungan adegan; - ini berhubungan dengan setting peristiwa. Misalnya, adegan sedang berlangsung di puncak gunung, di malam hari yang dingin, pemeran yang muncul, kemudian mengerutkan tubuhnya.

f. Tata Rias

Bagi pelajar, sering dijumpai penokohan yang usianya lebih tua dari usia mereka; - seperti peran ibu, bapak, lurah, dokter, raja, ratu, dst. Karenanya, diperlukan tata rias untuk mendekatkan siswa pada tokoh yang mereka perankan. Tata rias yang berdasar pada penokohan ini disebut Tata rias karakter.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 8.12 Tata rias karakter.

g. Tata Busana

Tata busana yang dimaksud adalah tata busana untuk kebutuhan penokohan. Sumber dari tata busana penokohan adalah naskah lakon yang akan dipentaskan. Misalnya, bagaimana busana yang dikenakan oleh tokoh IKah digambarkan; - “Ikah muncul, ia mengenakan gaun yang mengesankan dihiasi kulit binatang berbulu pada lehernya. Sebelah tangannya mengayun-ayunkan sehelai saku tangan sutra yang selalu dilambai-lambaikan apabila berjalan atau bicara. Dan inilah gaya Hollywood yang gila itu”.



Sumber: Sharon Eberson,
Pittsburgh Post-Gazette

Gambar 8.13 Tata busana kekinian, berdasarkan “Les Misérables” karya Victor Hugo.

h. Tata Pentas

Tata Pentas yang dimaksud adalah segala sesuatu (termasuk set dekor) yang diatur berdasarkan kebutuhan pengadeganan. Misalnya, untuk set dekor untuk naskah lakon “Mentang-mentang dari New York”: Ruang tamu di rumah keluarga Bi Atang di kampung Jelambar. Pintu depannya di sebelah kanan, jendela sebelah kiri, di sebelah pentas ini, ada seperangkat kursi rotan, di sebelah kanan ada radio besar yang merapat ke dinding belakang. Di tengah dinding itu ada sebuah pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan bagian dalam rumah itu.

i. Tata Cahaya

Tata cahaya adalah kwalitas penyinaran berdasarkan suasana adegan. Misalnya untuk kebutuhan pementasan “Mentang-mentang dari New York”: *Pagi hari*, ketika layar dibuka, terdengar pintu depan diketuk orang, Bi Atang muncul dari pintu tengah sambil melepaskan apronnya, dan bersungut-sungut. Tata cahaya menggambarkan suasana pagi melalui kombinasi penyinaran dari lampu-lampu spot yang diberi *gelatin* (warna cahaya).



Sumber: Peter Marks, The Telegraph

Gambar 8.14 Tata Cahaya pementasan “*War Horse*”, di Opera House Kennedy Center, New York, 2012. Adaptasi dari naskah Michael Morpurgo, oleh Nick Stafford.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

metode unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran ini

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan pokok bahasan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada pembelajaran seni teater hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pengetahuan dengan model essay atau uraian.

Di bawah ini contoh evaluasi pembelajaran autentik. Lembar evaluasi ini dikerjakan oleh peserta didik dan guru dapat membuat rubrik untuk menilai berdasarkan lembar kerja peserta didik ini.

1. Bagaimana konsep pertunjukan teater tradisional?
2. Sebutkan 3 bentuk pertunjukan teater tradisional?
3. Sebutkan berbagai sumber cerita teater tradisional!
4. Jelaskan cerita Ramayana dan Mahabarata!
5. Buatlah konsep cerita teater tradisional yang bersumber dari cerita sehari-hari?

buku guru
SENI BUDAYA

SMA/MA/SMK/MAK
kelas XI (semester 2)

BAB 1

Ringkasan Buku Siswa

Aktivitas pameran merupakan rangkaian dari aktivitas kreasi seni, karya-karya terbaik siswa yang telah dikoleksi oleh guru atau sekolah, memerlukan penyajian dalam bentuk pameran. Dalam pendidikan seni rupa, penyelenggaraan pameran adalah kegiatan kompetitif yang sangat positif, karena, pada umumnya para siswa menggerahkan semua potensinya agar bisa tampil optimal dalam pameran.

A. Pameran Seni Rupa

Pada pembelajaran aktivitas penyelenggaraan pameran seni rupa, mencakup manajemen tata pameran, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai target pameran yang baik. Untuk itu para guru seni budaya sebaiknya memiliki pengetahuan tentang pembentukan kepanitiaan, dapat memberikan contoh proposal pameran, proses seleksi materi pameran, kurasi pameran, aktivitas diskusi dan fungsi pameran sebagai penyajian karya seni rupa untuk tujuan apresiatif dan pameran sebagai kegiatan edukatif, yakni melatih kemampuan siswa bekerjasama, berorganisasi, berpikir logis, bekerja efisien, efektif, sehingga tema pameran, sasaran dan tujuan pameran tercapai dengan baik.

Dalam aktivitas penyelenggaraan pameran seni rupa, peran guru adalah sebagai konsultan dan penasehat atau pengarah, agar para siswa-siswi dapat bekerja sama, berorganisasi, untuk mewujudkan suksesnya kegiatan pameran.

Dari sudut pandang siswa kegiatan berorganisasi termasuk menyenangkan, karena mereka bergaul langsung dan mendapatkan pengetahuan baru dari sesama teman yang tergabung dalam kepanitiaan. Termasuk dari mitra kerja, kritikus seni, perupa pembicara (dalam kegiatan diskusi pada akhir pameran), para donatur atau sponsor, para pendesain, pekria, dan lain-lain.

Dari kerja kolaboratif demikian, dengan sendirinya telah terselenggara suatu prinsip dan suasana belajar yang mengandung nilai-nilai toleransi, saling ketergantungan, kerjasama, dan tenggang rasa untuk mencapai target optimal, dalam arti siswa mampu dan toleran menerima perbedaan, baik dalam perbedaan konsep seni, maupun beda-beda lain dalam kehidupan yang tak terhindarkan. Dengan kata lain, target akhir penyelenggaraan *project* seharusnya membuat siswa memiliki kedewasaan “wawasan seni” dan “wawasan hidup” yang benar. Khususnya dalam kebersamaan yang harmonis penyelenggaraan kegiatan seni budaya.

B. Pengkajian Seni Rupa

Dengan pembelajaran pengkajian seni rupa, penerapan proses belajar pendekatan saintifik para siswa akan mengembangkan minat dan rasa ingin tahu dan sikap ilmiah. Baik dalam hal pemahaman pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan apresiatif dan sikap kreatif di bidang kesenirupaan. Dalam proses pembelajaran guru seni budaya perlu membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk memecahkan suatu masalah, dengan jalan pengumpulan data, analisis data, penafsiran dan penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan aspek konseptual, aspek visual, aspek keterampilan dan aspek kreativitas.

C. Fenomena Seni Rupa

Aktivitas pembelajaran fenomena seni rupa mencakup seni rupa pramodern, seni rupa modern dan seni rupa posmodern, bertujuan membentuk kesadaran siswa terhadap pengetahuan umum kesenirupaan yang sifatnya fundamental. Khususnya dalam pembentukan kesadaran sejarah untuk memahami masa lalu; seperti primitivisme, naturalisme, realisme, dekorativisme, masa kini; seperti seni pop (*pop art*), seni optikal (*optical art*), seni kontemporer (*contemporary art*) dan orientasi ke masa depan; seperti misalnya seni konseptual (*conceptual art*) dan seni eksperimental (*experimental art*). Semua ini bermanfaat sebagai basis pemahaman siswa dalam kegiatan mengapresiasi dan mengkritisi karya seni rupa.

D. Penampilan Kritik Seni Rupa

Pada dasarnya para siswa memerlukan keterampilan, pengetahuan dan sikap kritis ketika berhadapan dengan karya seni rupa. Untuk itu para guru seni budaya perlu memberikan latihan mengamati dan mendeskripsi karya seni rupa, khususnya karya seni rupa murni, desain dan kria. Latihan berikutnya adalah latihan menganalisis gejala rupa, baik aspek estetik maupun kaitannya dengan aspek fungsional. Sehingga siswa memahami tatanan rupa sebagai faktor pembangkit timbulnya pengalaman estetis, di samping menganalisis bagaimana gagasan seni divisualkan oleh perupa. Dari aktivitas mendeskripsi dan menganalisis (data tertulis yang dibuat oleh siswa) berlanjut ke aktivitas menafsirkan makna seni (denotatif, konotatif) dan menyimpulkan nilai seni dan relevansi nilai itu bagi kemanusiaan (dengan alasan yang logis) berdasarkan data dan fakta yang telah ditulis sebelumnya. Dengan demikian penilaian siswa dapat dipertanggungjawabkan secara estetis (mengapa karya seni kita katakan indah) dan secara visual (perwujudan seni yang bermakna).

BAB 2

Metode Pembelajaran

A. Pendekatan Saintifik

Merupakan teknik pembelajaran untuk dapat merangsang siswa lebih aktif mencari dan meneliti sendiri permasalahan kritik seni rupa. Khususnya dalam aktivitas mengevaluasi karya seni rupa. Ini berarti, aspek pengetahuan dan ketrampilan siswa hasil mengingat seperangkat fakta, akan tetapi adalah hasil penemuannya sendiri. Untuk itu guru seni budaya perlu merancang siklus pembelajaran dari mengamati karya seni rupa, menanyakan apa makna karya itu, mencoba merumuskan alternatif penafsiran makna seni, menalar; menganalisis faktor intrinsik (kesenirupaan) dan faktor ekstrinsik (pesan moral seni) dan menyajikan hasil penilaian itu secara lisan (praktik) dan tertulis (penulisan kritik seni rupa).

Dalam pendekatan saintifik asumsi dibangun berdasarkan data dan fakta, artinya setiap kesimpulan akhir yang diperoleh dalam pemecahan suatu masalah, misalnya, menafsirkan makna suatu lukisan, semuanya dapat dipertanggungjawabkan dari hasil deskripsi dan analisis gejala rupa lukisan itu sendiri.

B. Pembelajaran Inkuiiri

Dalam konteks pendidikan seni rupa, metode pembelajaran ini, berarti proses pembelajaran yang memungkinkan para siswa menghayati dan akhirnya dapat merasakan dan dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan kesenirupaan. Suatu proses yang memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah, sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk selalu mencari jawab atas masalah seni rupa yang dihadapi secara ilmiah. Sasaran akhir metode ini ialah, lahirnya satu generasi yang mampu mendukung perkembangan ilmu pengetahuan seni rupa, teknik artistik seni rupa, dan nilai-nilai seni rupa yang berkualitas sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan pada umumnya. Proses pembelajaran ini memerlukan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, pendidikan yang profesional, sistem evaluasi yang berkelanjutan, komprehensif, objektif, dan suasana sekolah yang demokratis. Jika hal itu terpenuhi, maka para siswa akan sampai pada tingkat “kesenangan menemukan” dari proses belajar yang ditempuhnya. Contoh sederhana misalnya:

Merumuskan masalah Apresiasi Seni. “Bagaimanakah proses penemuan makna seni dalam kegiatan apresiasi seni?” Mengamati lukisan; “Apa sajakah yang diamati ketika berapresiasi seni lukis? Menganalisis dan menyajikan hasil apresiasi seni dalam bentuk tulisan, gambar, bagan, tabel, dan lain-lain. Menyajikan hasil kegiatan apresiasi seni di kelas (mendiskusikannya dengan teman sekelas yang dipandu oleh guru seni budaya).

Discovery Learning adalah metode pembelajaran seni rupa murni, desain, dan kria yang berbasis penemuan, yakni pembelajaran pengetahuan baru yang dilakukan dan ditemukan sendiri oleh siswa, artinya bukan pengetahuan teoritik yang diberikan oleh guru dalam bentuk final untuk dihafal. Dalam hal ini siswa, atas upaya sendiri menemukan konsep-konsep dan prinsip (misalnya hakikat seni rupa murni, seni lukis, desain, kria dan lainnya) melalui pengamatan, penggolongan, pendugaan, penjelasan, dan kesimpulannya sendiri.

C. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru kesenirupaan berdasarkan pengalaman siswa mengunjungi pameran seni rupa, museum seni rupa, sanggar seni rupa, asosiasi seni rupa, dan lain-lain. Dengan cara kerja kolaboratif antar siswa dengan siswa, atau antar siswa dengan guru, dengan perupa yang berpameran, seksi edukasi museum, tokoh perupa, pedesain, pekria, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran proyek yang mementingkan kerjasama ini, harus ada permasalahan kesenirupaan sebagai tantangan untuk diinvestigasi. Siswa mendesain proses pemecahan masalah itu sebagai solusi yang disepakati bersama oleh siswa dan guru seni budaya.

D. Bahasa Sebagai Penghela

Guru seni budaya atau seni rupa, di samping tugas utamanya melaksanakan pembelajaran kesenirupaan, juga adalah menjadil pelaksana pembelajaran bahasa Indonesia. Artinya, ketika melaksanakan proses pembelajaran guru menjadi pengarah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, misalnya dalam kegiatan diskusi, diharapkan para siswa mampu menggunakan bahasa formal dalam konteks berdiskusi. Termasuk tata krama berbahasa dan etiket berdiskusi yang baik. Dalam konteks ini, guru seni budaya bertindak sebagai moderator (yang arif) dan sekaligus menjadi “teladan” penggunaan bahasa Indo-nesia yang jelas, logis, dan sistematis.

BAB 3

Metode Penilaian

A. Penilaian Otentik

Dilakukan oleh guru seni budaya secara berkelanjutan. Penilaian terhadap kompetensi sikap dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian sejawat oleh para siswa, berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*), yang disertai rubrik. Sedangkan penilaian dengan jurnal, merupakan catatan guru seni budaya di dalam dan di luar kelas yang bersisi informasi tentang kekuatan dan kelemahan para siswa dalam hal sikap. Lembar observasi dapat disusun oleh guru dengan mengacu kepada Kompetensi Dasar dan aspek materi pembelajaran seni. Dalam pembelajaran seni rupa penilaian dilakukan kepada sikap apresiatif, sikap kreatif, sikap kolaboratif, sikap mandiri, dan sikap bertanggung jawab.

B. Tingkat Berpikir

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis (uraian), tes lisan (daftar pertanyaan), dan penugasan (pekerjaan rumah, menulis artikel apresiasi seni). Penilaian kompetensi pengetahuan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta kemampuan metakognitif.

C. Unjuk Kerja

Penilaian kompetensi keterampilan melalui kinerja siswa, yaitu para siswa diminta mendemonstrasikan suatu kompetensi dalam kegiatan tes praktik, proyek, maupun penilaian portofolio. Keterampilan menulis konsep penciptaan seni (abstrak) dinilai berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai. Keterampilan berkarya seni rupa dinilai berdasarkan kompetensi (*skill*) kecepatan, ketepatan dan teknik artistik merealisasi konsep seni menjadi karya seni (konkrit).

D. Portofolio

Portofolio adalah penilaian kumpulan karya siswa dalam bidang apresiasi seni rupa murni, desain, dan kria yang bersifat reflektif dan integratif untuk mengetahui kecenderungan karya, perkembangan, prestasi, atau kreativitas para siswa. Penilaian portofolio dengan sendirinya membuat karya para siswa terdokumentasi dengan baik, dan sangat berguna bagi siswa untuk menilai kemampuan diri sendiri.

Tabel 3.1 Lembar Evaluasi Kritik Seni

EVALUASI KRITIK SENI							
ASPEK	KEGIATAN	SKOR				BOBOT %	JUMLAH SKOR
		1	2	3	4		
Keterampilan	Mengamati					30	
	Menanyakan						
	Mencoba						
	Menalar						
	Menyajikan						
Pengetahuan	Jumlah					30	
	Deskripsi						
	Analisis						
	Penafsiran						
	Nilai Seni						
Sikap Kritis	Jumlah					40	
	Makna						
	Tema						
	Artistik						
	Intelektual						
		Jumlah				100	
		Jumlah Total					

KETERANGAN		SKALA NILAI	HURUF	PENCAPAIAN KOMPETENSI	NILAI AKHIR
1	Kurang memuaskan	0,0 - 1,5	D	Nama : _____	
2	Cukup memuaskan	1,6 - 2,6	C	Kelas : _____	
3	Memuaskan	2,7 - 3,3	B	Pengamat : _____	
4	Sangat Memuaskan	3,4 - 4,0	A		

E. Hak Cipta Karya Seni Rupa dan Desain

Hak Atas Kekayaan Intelektual, HAKI, atau *Intellectual Property Rights* adalah hak hukum yang bersifat eksklusif yang dimiliki oleh para pencipta/penemu sebagai hasil aktivitas intelektual dan kreativitas yang ber-sifat khas dan baru. Karya-karya tersebut dapat berupa hasil karya cipta di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra serta hasil penemuan (invensi) di bidang teknologi. Karya-karya di bidang HAKI dihasilkan berkat kemampuan intelektual manusia melalui pengorbanan tenaga, waktu, pikiran, perasaan, dan hasil intui-si/ilham/hati nurani. Secara hukum HAKI terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) Hak Cipta, *Copyright*, dan (2) Hak Kekayaan Industri, *Industrial Property Right*, mencakup: paten, merek, desain industri, desain tata letak sirkuit terpadu, rahasia dagang, dan varietas tanaman.

Dewasa ini fenomena HAKI telah menjadi permasalahan internasional, terutama sejak ditandatanganinya *Agreement Establishing the World Trade Organization*, WTO. Penegakan hukumnya dilaksanakan oleh Badan Penyelesaian sengketa, *Dispute Settlement Body*, DSB. Dalam hal meningkatkan perlindungan HAKI pada umumnya setiap negara mengacu pada standar yang ditetapkan *Agreement on Trade Related Aspect of Intellectual Property Rights*, disingkat TRIPs. Indonesia, sebagai salah satu negara yang memiliki komitmen kuat terhadap perlindungan HAKI sudah lama terlibat secara aktif baik dalam lingkup nasional, regional, dan internasional. Sejak tahun 1997 negara kita bergabung dalam *World Intellectual Property Organization*, WIPO, badan administratif khusus di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa, PBB.

Ruang lingkup HAKI seperti dipaparkan secara ringkas di atas, dalam buku ini kita bahas secara terbatas, yakni khusus yang berhubungan dengan Hak Cipta tentang Karya Seni, dan Hak Desain Industri yang termasuk dalam lingkup ciptaan seni. "Pencipta adalah seseorang atau beberapa orang secara bersama-sama yang atas inspirasinya melahirkan suatu Ciptaan berdasarkan kemampuan pikiran, imajinasi, kecekatan, ketrampilan, atau keahlian yang dituangkan ke dalam bentuk yang khas dan bersifat pribadi. Ciptaan adalah hasil setiap Pencipta yang menunjukkan keasliannya dalam lapangan ilmu pengetahuan, seni atau sastra." Ketiga bidang ini, akan dibahas dengan rinci sebagai profesi yang mendapatkan perlindungan hak cipta.

1. Seniman dan Profesi

Istilah Pencipta di bidang seni ditengah masyarakat dikenal secara umum sebagai seniman. Dalam cabang seni rupa disebut "perupa" atau "senirupawan" [pelukis, pepatung (pematung), pgrafis (grafikus), pekramik (keramikus), pedesain (desainer, perancang), pekria (kriawan, perajin), peilustrasi (ilustrator), pekartun (kartunis), pekarikatur (karikaturis), peinstal (seniman instalasi), petampil (seniman *performance art*), pekaligrafi (seniman kaligrafi dan lain-lain]. Dalam cabang seni sastra "pencipta" secara umum dikenal sebagai pesastra alias "sastrawan", pesyair (penyair), pecerpen (cerpenis), penovel (novelis), peroman (penulis roman), peprosa (prosais) dan lain-lain]. Dalam cabang seni di bidang musik "pencipta" dikenal sebagai pemusik [musikus, komposer, pemain musik, penyanyi, dan lain-lain], Dalam bidang teater "pencipta" berarti [peteater (teaterwan, dramawan, sutradara, pelakon-peperan (aktor, aktris, artis pendukung, penaskah (penulis naskah) pedekor (dekorator) pecahaya (penata cahaya) dan lain-lain]. Dalam cabang seni tari secara umum "pencipta" dikenal sebagai petari (penari),

penata tari (koreografer), penata musik (pengiring tari) pebusana (penata busana), perias (penata rias) dan lain-lain]. Dalam bidang sinematografi, “pencipta” dapat berarti, penaskah, pelakon, peperan (pemeran utama, aktor, artis, pemeran pembantu-pendukung), pekamera (kameramen), pesunting (penyunting, editor, pelaku editing) penata laku (sutradara), pemusik (ilustrasi musik pengiring film) pecahaya (penata cahaya), pesuara (penata suara), peanimasi (animator), dan lain-lain]. Di bidang ilmu pengetahuan seni, “pencipta” dapat berarti [peteliti seni (peneliti seni), pesejarah seni (sejarawan seni), peilmu seni (ilmuwan seni, sosiolog seni, psikolog seni, antropolog seni, pekritik seni (kritikus seni), dan lain-lain]

Dari paparan di atas dapat dilihat betapa luas profesi seni yang harus mendapatkan perlindungan hak cipta, dan masing-masing profesi ini secara ideal memerlukan jaminan perlindungan hukum atas kreativitas dan hasil ciptaannya yang unik (dalam undang-undang keunikan ini dihargai sebagai hak eksklusif) sebagai seniman. Yang dimaksud dengan hak eksklusif adalah hak yang semata-mata diperuntukkan bagi pemegangnya sehingga tidak ada pihak yang lain yang boleh memanfaatkan hak tersebut tanpa izin pemegangnya. Dalam pengertian “mengumumkan atau memperbanyak”, termasuk kegiatan menterjemahkan, mengadaptasi, mengaransemen, mengalihwujudkan, menjual, menyewakan, meminjamkan, mengimpor, memamerkan, mempertunjukkan kepada publik, menyiarkan, merekam, dan mengkomunikasikan Ciptaan kepada publik melalui sarana apapun. Di sini tidak kita lihat faktor “pemalsuan” karya seni yang menjadi masalah yang merisaukan di kalangan perupa, terutama pemalsuan karya seni lukis di tingkat nasional maupun internasional.

Jadi Undang-Undang Hak Cipta memerlukan pengembangan untuk dapat menampung semua keluhan tentang “pemalsuan” itu. Di samping perlu menampung kecenderungan seni dalam era posmodernisme yang telah menjungkirbalikkan semua kriteria seni modernisme. Sudahkah karya-karya posmodernisme mendapat perlindungan hukum? Atau sudahkah para seniman *conceptual art* mendapatkan perlindungan hak cipta? Yang terakhir ini kiranya perlu dipertimbangkan, mengingat dalam undang-undang disebut-kan “Perlindungan Hak Cipta hanya diberikan pada perwujudan suatu Ciptaan dan bukan pada ide, prosedur, metode pelaksanaan atau konsep-konsep matematis semacamnya. Perlindungan hak cipta tidak diberikan kepada ide atau gagasan karena karya seni harus memiliki bentuk yang khas, bersifat pribadi dan menunjukkan keaslian sebagai Ciptaan yang lahir berdasarkan kemampuan, kreativitas, atau keahlian sehingga Ciptaan itu dapat dilihat, dibaca, atau didengar. Dengan demikian berarti *conceptual art* yang lebih mementingkan makna konsep sebagai seni dibandingkan dengan karya jadinya, jelas menjadi persoalan yang memerlukan pengkajian lebih lanjut. Dalam hal ini mendengar dan memper-timbangkan nilai kreativitas atau “ciptaan” seni konseptual merupakan tindakan yang arif. Agar kehadiran UUHC benar-benar memberikan perlindungan pada seniman, dan bukan sebaliknya.

2. Seni dan Budaya Indonesia

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang sangat kaya. Hal itu sejalan dengan keanekaragaman etnik, suku bangsa, dan agama yang secara keseluruhan merupakan potensi nasional yang perlu dilindungi. Kekayaan seni dan budaya itu merupakan salah satu sumber dari kekayaan intelektual yang dapat dan perlu dilindungi oleh undang-undang. Kekayaan itu tidak semata-mata untuk seni dan budaya itu

sendiri, tetapi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan di bidang perdagangan dan industri yang melibatkan para Penciptanya. Dengan demikian kekayaan seni dan budaya yang dilindungi itu dapat meningkatkan kesejahteraan tidak hanya bagi para Penciptanya saja, tetapi juga bagi bangsa dan negara. Artinya warisan seni budaya Indonesia adalah aset bangsa yang wajib dilindungi keberadaannya.

Undang-Undang Hak Cipta berlaku bagi semua ciptaan warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia. Semua Ciptaan bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang diumumkan untuk pertama kali di Indonesia. Semua penciptaan bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia, dengan ketentuan: (i) Negaranya mempunyai perjanjian bilateral mengenai perlindungan hak cipta dengan Negara Republik Indonesia; atau (ii) Negaranya dan Negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta. Jadi jelas bahwa UUHC tidak hanya berlaku dalam tataran nasional, melainkan berlaku juga dalam tataran internasional.

3. Eksplorasi Seni Budaya Tradisional

Pengarang, seniman dan pencipta dari masyarakat tradisional atau pedesaan jarang menerima imbalan finansial yang memadai untuk kekayaan intelektual berupa Pengetahuan Tradisional yang dieksplorasi. Sebagai contoh misalnya, seorang Achim Sibeth (antropolog) memasuki wilayah masyarakat desa di Tanah Batak dan kemudian menulis buku *Living with Ancestors The Batak People of Island of Sumatra*. Sebuah buku Antropologi kebudayaan yang lengkap, termasuk *Art and Craft, Batak Script and Literature, Black-smith's work, Bronze Work, Works of goldsmiths and silversmiths, Textil, Ulos, Dance and Music, Domestic Architecture Toba and Karo Batak*, dan dengan bebas memotret karya-karya itu untuk ilustrasi penerbitan buku 239 halaman itu. Fenomena pemberlakuan Hak Cipta pada kasus ini paling tidak menyajikan dua masalah: (1) Achim Sibeth, memperoleh untung dari penjualan buku, sementara masyarakat desa tidak mendapatkan imbalan finansial apapun. (2) Karena buku itu mempunyai nilai budaya atau spiritual untuk seluruh masyarakat Batak, maka pemanfaatan komersial seperti itu dapat menying-gung perasaan masyarakat. (Misalnya cerita adat yang kerahasiaannya dijaga ketat dan bersifat sangat penting dan dipelihara secara turun temurun oleh masyarakat Batak) secara terbuka diungkapkan ke-pada dunia. Adakah perlindungan hukum bagi kasus seperti ini? Dalam hal ini Negara memegang Hak Cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah, dan benda budaya nasional lainnya. Negara memegang Hak Cipta atas folklor dan hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama, seperti cerita, hikayat, dongeng, legenda, babad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi, lukisan, patung, topeng, wayang, ornamen, arsitektur, batik, reog, tari, drama, dan banyak lagi karya seni lainnya. Namun pelaksanaan Hak Cipta atas Ciptaan yang Penciptanya Tidak Dikenal seperti ini diatur dengan Peraturan Pemerintah. Dan kita berharap Peraturan itu akan segera " diciptakan" dengan memperhatikan kepentingan masyarakat banyak yang menjadi subjek dan objek penerapan Hak Cipta.

4. Undang-Undang Desain Industri

Untuk memajukan industri yang mampu bersaing dalam lingkup perdagangan nasional dan internasional perlu diciptakan iklim yang mendorong kreasi dan inovasi pedesain sebagai bagian dari sistem Hak kekayaan intelektual. Hal ini terkait dengan seni budaya etnis bangsa Indonesia yang sangat beraneka ragam sebagai sumber pengembangan desain industri.

Desain industri adalah suatu kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna, atau garis dan warna atau gabungan daripadanya yang berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi yang memberikan kesan estetis dan dapat diwujudkan dalam pola tiga dimensi atau dua dimensi serta dapat dipakai untuk menghasilkan suatu produk, barang, komoditas industri, atau kerajinan tangan. Pedesain adalah seorang atau beberapa orang yang menghasilkan Desain Industri. Desain Industri yang mendapat perlindungan adalah Desain Baru. Desain industri dianggap baru apabila pada Tanggal Penerimaan, Desain Industri tersebut tidak sama dengan pengungkapan yang telah ada sebelumnya. Yang berhak memperoleh Hak Desain Industri adalah Pedesain atau yang menerima hak tersebut dari pedesain. Dalam hal pedesain terdiri dari beberapa orang secara bersama, Hak Desain Industri diberikan kepada mereka secara bersama, kecuali bila diperjanjikan lain. Desain industri dalam konteks ini merupakan bidang profesi yang memiliki hak eksklusif untuk melaksanakan Hak Desain Industri yang dimilikinya dan untuk melarang orang lain yang tanpa persetujuannya membuat, memakai, menjual, mengimpor, mengekspor atau mengedarkan barang industri itu.

5. Hak Cipta dan Pemalsuan Lukisan

Undang-Undang Hak Cipta tidak membahas masalah “pemalsuan lukisan”, suatu fenomena yang men-dunia, termasuk di Indonesia. Karya-karya pelukis Indonesia terkemuka seperti Raden Saleh, Affandi, S.Soedjojono, Basoeki Abdullah, Hendra Gunawan, Trubus, Dullah, Le Man Fong, Ahmad Sadali, Popo Iskandar, Jeihan, sekedar contoh, banyak dipalsukan orang untuk mendapatkan keuntungan finansial. Dalam undang-undang hak cipta belum ada pasal-pasal yang berkaitan dengan pemalsuan lukisan ini. Deskripsi berikut kiranya dapat memberikan wawasan baru tentang hal ini.

Eddy Soetriyono melaporkan “Kasus yang baru dan menghentak masyarakat pencinta seni rupa di Indonesia adalah soal “lukisan kembar” Raden Saleh dalam lelang Christie’s bertajuk *Southeast Asian and Modern Indian Painting, Including Contemporary Art*, edisi 29 Mei 2005, di Hongkong. Balai lelang ini menawarkan lot 21 berupa lukisan Raden Saleh berjudul deskriptif: *A Family promenades along a path with two tigers in wait and the Borobudur in the background*, berukuran 112 x 156 cm dan ditandatangani dengan tahun 1849. Lukisan ini “hampir” dengan seluruh bagiannya mirip dengan karya Raden Saleh yang pernah di lelang di Sotheby’s bertajuk *Southeast Asian Painting* edisi 3 Oktober 1999 di Singapura dengan judul *Lying in Wait* (Mengintai) dan sudah terbeli dengan harga S\$ 2.423.750 (sekitar Rp 14 miliar). Kedua lukisan itu dinyatakan “asli” oleh ahli yang sama.”



Sumber: Dok. Kemendikbud

Gambar 3.1 Raden Saleh, Mengintai.

6. Dewan Hak Cipta

Dalam kasus ini, yang memprihatinkan adalah Undang-Undang Hak Cipta tidak dapat melindungi Hak Cipta Raden Saleh, oleh karena usia Raden Saleh di tambah 50 tahun tidak dilindungi Hak Cipta lagi. Hal ini diciptakan oleh Raden Saleh. Dengan kata lain Nama Raden Saleh dalam lukisannya tidak bisa dihapus dan diganti oleh nama orang lain. Artinya pemilik lukisan Raden Saleh (siapa pun dia, lembaga apapun dia) tidak dapat mengklaim bahwa lukisan itu adalah ciptaannya. Pengertian Ciptaan dalam karya seni bersifat “Abadi”. Siapakah pewaris hak cipta karya Raden Saleh? Jika keturunan Raden Saleh sebagai ahli waris pemegang hak cipta tidak peduli dengan pemalsuan lukisan itu, maka negara adalah pemegang hak cipta itu, artinya Negara Republik Indonesia sesungguhnya dapat menyampaikan gugatan kepada pemalsu lukisan Raden Saleh melalui Pengadilan Niaga. Tetapi negara sendiri tampaknya belum menyadari bahwa pembelaan Hak Atas Kekayaan Intelektual senimannya adalah juga bagian dari ketaatan hukum dan pembangun wibawa serta martabat bangsa. Apresiasi “elit bangsa” pada seniman dan karya seni merupakan fakta yang menyedihkan, padahal Raden Saleh adalah seniman pertama yang mempunyai reputasi internasional di bidang seni lukis.

Untuk membantu Pemerintah dalam memberikan penyuluhan dan pembimbingan serta pembinaan Hak Cipta, dibentuk Dewan Hak Cipta, DHC. Keanggotaan DHC terdiri atas wakil pemerintah, wakil organisasi profesi, dan anggota masyarakat yang memiliki kompetensi di bidang Hak Cipta yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden atas usul Menteri. Jika demikian maka adalah tanggung jawab DHC untuk pem-binaan dan pemasyarakatan UUHC. Sampai kini, sejauh pengamatan kita, kerja sama DHC dengan Institusi Pendidikan Seni belum terlaksana. Sehingga boleh dikatakan sosialisasi UUHC kepada siswa dan mahasiswa seni belum terselenggara, sebagai akibatnya pemahaman, pengertian, dan apresiasi siswa dan mahasiswa seni terhadap UUHC sangat memprihatinkan. Jika para guru dan dosen seni memasukkan UUHC sebagai bagian dari proses belajar mengajar mereka, maka di masa depan para lulusannya akan lebih sadar akan hak-haknya, dan dapat mengapresiasi hak-hak orang lain dalam penciptaan karya seni.

BAB 4

Kritik Musik

Kompetensi Dasar

- 3.4 Menganalisis hasil pergelaran musik berdasarkan konsep, teknik, prosedur, dan tokoh pada kritik musik sesuai konteks budaya
- 4.4 Membuat tulisan tentang karya-karya musik dan pencipta

Gambaran umum materi kritik musik

Kritik musik merupakan materi bab 2 buku siswa. Fokusnya adalah kemampuan menulis kritik musik. Untuk itu, dalam materi ini dijelaskan konsep, teknik, dan langkah-langkah kritik musik. Pada akhir materi diberikan tahapan atau bagian-bagian dalam penulisan kritik musik.

Kritik musik di Indonesia memang belum menjadi bagian penting dalam perkembangan dunia musik. Oleh karena itu, bagian awal materi ini dimulai dari pentingnya kritik musik dalam kehidupan dan karya seniman (pencipta dan penyaji) maupun masyarakat. Setelah siswa memahami pengertian, fungsi dan tujuan kritik dalam dunia musik, selanjutnya ditunjukkan jenis dan pendekatan suatu kritik seni.

Adapun jenis kritik seni terdiri dari: 1). Kritik Jurnalistik. Kritik ini isinya mengandung aspek pemberitaan. Tujuannya memberikan informasi tentang berbagai peristiwa musik, baik pertunjukan maupun rekaman. Biasanya ditulis dengan ringkas karena untuk keperluan surat kabar atau majalah. 2). Kritik pedagogik. Kritik ini diterapkan oleh pengajar kesenian dalam lembaga pendidikan. Tujuan kritik ini adalah untuk mengembangkan bakat dan potensi peserta didik. Ini dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan obyek kajian adalah karya peserta didiknya sendiri. 3). Kritik Ilmiah. Kritik ini berkembang dikalangan akademisi dengan metodologi penelitian ilmiah, dilakukan dengan pengkajian secara luas, mendalam dan sistematis, baik dalam menganalisis maupun membandingkan dapat dipertanggung-jawabkan secara akademis dan estetis. 4). Kritik Populer. Kritik ini dilakukan secara terus menerus secara langsung atau tidak langsung dikerjakan oleh penulis yang tidak menuntut keahlian kritis. Ini berarti kritik yang disampaikan bukan pada tepat tidaknya analisis dan evaluasi yang disajikan tetapi pada kesetiaan atas suatu gaya atau jenis musik yang mereka tekuni.

Selanjutnya adalah materi pendekatan kritik musik. Pendekatan yang umum digunakan dalam kritik seni terdiri dari pendekatan formalistik, instrumentalistik, dan ekspresivistik. Pendekatan ini dapat berupa: 1). Formalistik, yaitu pendekatan yang berasumsi bahwa kehidupan seni memiliki kehidupannya sendiri, lepas dari kehidupan nyata sehari-hari. Kritik jenis ini cenderung menuntut kesempurnaan karya seni yang dibahas. 2). Instrumentalistik, yang menganggap seni sebagai sarana atau instrumen untuk mengembangkan tujuan tertentu

seperti moral, politik, atau psikologi. Pada Di sini, nilai seni ini terletak pada kegunaanya. 3). Ekspresivistik, yang menganggap bahwa karya seni sebagai rekaman perasaan yang diekspresikan pengubahnya. Jadi, karya seni ditempatkan sebagai sarana komunikasi. Kritikus yang menggunakan pendekatan ini melakukan aktivitas kritik berdasarkan pengalaman pencipta suatu karya seni dengan tetap memperhatikan aspek teknis dalam penyajian gagasan sebagai pendukung emosi penciptanya.

Bagian yang menjadi fokus pembelajaran kritik musik adalah penyajian kritik (lihat buku siswa halaman 44). Kritik dihasilkan berdasarkan karya yang didengarkan beserta dengan faktor-faktor pendukung hadirnya karya tersebut. Penyajian kritik meliputi deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Deskripsi berisi penyajian fakta-fakta karya musik apa adanya. Bagian analisis berisi penjelasan bagaimana unsur-unsur itu diperlakukan. Interpretasi berisi pernyataan bagaimana tingkat ketercapaian nilai artisitik suatu penyajian gagasan serta maksud pertunjukanmusikal tersebut. Membandingkan dengan karya sejenis dapat menjadi faktor pertimbangan dalam tahap ini. Tahap akhir penyajian kritik adalah evaluasi. Inilah tahap yang cukup penting dalam kritik musik karena kritikus akan menyatakan pendapatnya atas penyajian suatu musik. Dasar pernyataan dalam evaluasi adalah hasil dari deskripsi dan analisis yang ditunjang interpretasi. Dengan demikian evaluasi mencakup pernyataan makna secara keseluruhan.

A. Konsep-konsep Kritik Musik

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu memahami kritik pergelaran musik berdasarkan konsep, teknik, prosedur, dan tokoh pada kritik musik sesuai konteks budaya.

2. Ringkasan Materi

Kritik musik, yang berasal dari kata Yunani “*Krinein*” yang artinya memisahkan, merinci, berusaha menghubungkan karya musik dan pelakunya dengan masyarakat musik (pendengar) sehingga terbangun suatu pemahaman atas nilai-nilai keindahan (estetika). Hal ini disebabkan oleh adanya kendala yang kadang muncul dalam menyampaikan gagasan musik. Karya dari pencipta yang paling utama dianalisis berupa hal-hal yang mendorong timbulnya gagasan. Penyajiannya kepada pendengar merupakan bagian dari kritik musik pula.

Suatu karya musik yang telah tercipta, umumnya memerlukan mediator atau penyaji agar dapat dinikmati oleh pendengarnya. Dengan kritik musik, maka dapat menambah pemahaman bagi pencipta, pelaku atau penyaji musik serta bagi masyarakat musik itu sendiri. Sem C. Bangun mengatakan, bagi masyarakat kritik seni berfungsi sebagai memperluas wawasan. Bagi seniman kritik tampil sebagai ‘cambuk’ kreativitas (Bangun 2011: 3). Melalui hal tersebut, kritik memiliki dampak yang baik bagi perkembangan musik itu sendiri dan bagi masyarakatnya. Penuangan dan penyajian gagasan itulah tujuan analisis dalam kritik musik.

Selain hal di atas, fungsi kritik musik selain sebagai pengenalan karya musik dan memperluas wawasan masyarakat dan jembatan antara pencipta, penyaji dan pendengar.

Juga, sebagai evaluasi diri bagi pencipta dan penyaji musik sehingga dapat meningkatkan mutu karya musik. Dari fungsi tersebut dapat kita lihat tujuan kritik sebagai bahan evaluasi, apresiasi, dan pengembangan karya. EDengan kritik tersebut, karya musik dapat diterima atau ditolak oleh pendengar. Penerimaan atau penolakan inilah yang merupakan persoalan lain bagi kritikus.

Berdasarkan prosedur atau landasan kerja, jenis atau tipe kritik seni dapat berupa kritik jurnalistik, yang isinya mengandung aspek pemberitaan. Tujuannya memberikan informasi tentang berbagai peristiwa musik, baik pertunjukan maupun rekaman. Biasanya ditulis dengan ringkas karena untuk keperluan surat kabar atau majalah.

Jenis kritik lainnya adalah kritik pedagogik, yang diterapkan oleh pengajar kesenian dalam lembaga pendidikan. Tujuan kritik ini adalah untuk mengembangkan bakat dan potensi peserta didik. Ini dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan objek kajian adalah karya peserta didiknya sendiri.

Jenis kritik lain adalah kritik ilmiah berkembang dikalangan akademisi dengan metodologi penelitian ilmiah, dilakukan dengan pengkajian secara luas, mendalam dan sistematis, baik dalam menganalisis maupun membandingkan dapat dipertanggung-jawabkan secara akademis dan estetis. Kritik lainnya adalah kritik populer yang dilakukan secara terus menerus secara langsung atau tidak langsung dikerjakan oleh penulis yang tidak menuntut keahlian kritis.

Pendekatan yang umum digunakan dalam kritik seni terdiri dari pendekatan formalistik, instrumentalistik, dan ekspresivistik. Pendekatan dapat diartikan dasar pijakan kritikus dalam menyusun kerangka berpikirnya atau caranya menyajikan kritik.

3. Pembelajaran Kritik musik

Kegiatan pembelajaran ini disusun seperti berikut.

- a. Menyiapkan peralatan yang diperlukan, seperti alat pemutar video musik dan kelengkapannya.
- b. Menyiapkan materi video musik kritik musik.
- c. Memutar video musik untuk diapresiasi siswa.
- d. Guru menjelaskan tujuan, fungsi, jenis, dan pendekatan kritik musik.
- e. Siswa mengumpulkan informasi, mengidentifikasi, dan membedakan kritik pergelaran musik untuk menemukan tujuan, fungsi, jenis, dan pendekatan kritik musik.
- f. Siswa menyatakan hasil latihan dengan lisan dan atau tulisan.
- g. Guru mengevaluasi hasil latihan siswa.
- h. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa.
- i. Siswa menerima hasil evaluasi dari guru.
- j. Guru menyimpan/mengarsipkan hasil evaluasi.

4. Penilaian Mendengarkan Musik

Penilaian tentang pemahaman siswa akan konsep-konsep kritik musik dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, nilai siswa dapat diukur dari hal-hal berikut ini.

Contoh lembar penilaian:

NO	NAMA SISWA	PERNYATAAN		
		1	2	3
1				
2				
3				
dst				

Indikator:

- a. Menyatakan tujuan, fungsi, jenis, dan pendekatan kritik musik dengan benar dan lengkap
- b. Menyatakan tujuan, fungsi, jenis, dan pendekatan kritik musik dengan benar tetapi tidak lengkap
- c. Menyatakan tujuan, fungsi, jenis, dan pendekatan kritik musik tidak benar dan tidak lengkap

Setiap indikator dijumlahkan, menjadi hasil yang dicapai siswa. Jika ada 3 indikator, maka nilai maksimal: $3 \times 10 = 30$, dan nilai minimal $1 \times 10 = 10$ sehingga nilai yang dapat diperoleh siswa berada pada interval 10-30.

5. Metode Pengayaan

Untuk memberi layanan bagi siswa yang telah menyelesaikan tugas belajarnya juga bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat diberikan pengayaan berupa pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan materi pembelajaran ini. Untuk kegiatan kegiatan belajar tentang konsep kritik musik dapat diberi pengayaan berupa pembentukan kelompok diskusi untuk mendalami kritik musik, misalnya dari aspek bahasa. Selain itu dapat diberi tugas melatih siswa yang masih kurang lancar.

6. Remedial

Siswa yang kurang lancar memahami konsep kritik musik dapat diberi tugas untuk dengan tutorial secara individual maupun kelompok. Materinya dapat berupa mendalami teknik menemukan gagasan bahan bacaan melalui beberapa contoh jenis kritik musik. Siswa dapat juga berlatih menemukan pernyataan dalam bentuk kalimat impilisit maupun eksplisit dan menghubungkannya dengan isi bacaan tentang kritik musik.

7. Interaksi dengan orang tua

Menjadikan siswa pembelajar yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang musik memerlukan kerjasama dengan orangtua. Oleh karena itu, guru dapat melibatkan orangtua dalam aktivitas belajar siswa. Pada pembelajaran konsep kritik musik, orangtua dapat dilibatkan untuk menciptakan suasana belajar yang baik di rumah atau, misalnya membuat kliping kritik musik. Kliping yang telah terkumpul dapat dibaca bersama lalu mengelompokkannya sesuai dengan tujuan, fungsi, dan jenis kritik musik.

B. Penyajian Kritik Musik

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menerapkan konsep, teknik, prosedur, dan tokoh sesuai dengan bagian-bagian pokok pada salah satu jenis kritik musik dalam bentuk tulisan.

2. Ringkasan Materi

Ada 4 hal pokok dalam kegiatan penyajian yang sudah umum digunakan pada kritik seni yaitu: deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Pada bagian deskripsi, hal yang paling mendasar adalah penyajian fakta yang bersumber langsung dari karya musik yang dianalisis. Penyajian fakta ini berupa pernyataan elemen dan warna bunyi yang digunakan. Faktor-faktor pendukung penyajian juga termasuk bagian deskripsi. (Lihat contoh-contoh penyajian kritik musik pada buku siswa mulai hal. 45)

Bagian kritik selanjutnya adalah interpretasi. Di sini dinyatakan pula bagaimana tingkat ketercapaian nilai artisitik suatu penyajian musik dengan gagasan serta maksud dari pertunjukan tersebut. Membandingkan dengan karya sejenis dapat menjadi faktor pertimbangan dalam tahap ini.

Bagian analisis adalah uraian berupa penjelasan hal-hal yang penting dari unsur nada, melodi, harmoni, ritme, dan dinamika musik. Unsur-unsur tersebut dinyatakan pada bagian mana pentingnya dalam mendukung penuangan atau penyajian gagasan. Inilah tahap menyatakan mutu suatu karya musik berdasarkan analisis unsur-unsur penyajiannya. Pengetahuan teknis dan pengalaman musical kritis sangat diperlukan pada tahap ini.

Bagian akhir penyajian kritik adalah evaluasi. Inilah tahap yang cukup penting dalam kritik musik karena kritikus akan menyatakan pendapatnya atas penyajian suatu musik. Pendapat yang dimaksud bukan pendapat pribadi tanpa dasar. Dasar pernyataan dalam evaluasi adalah hasil dari deskripsi dan analisis yang ditunjang interpretasi.

Penyajian kritik musik dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Penyajian secara tulisan disusun seperti urutan penyajian di atas. Pada awal tulisan perlu kiranya ditambahkan bagian pendahuluan. Dengan demikian penyajian kritik dalam bentuk tulisan meliputi:

- a. Pendahuluan
- b. Deskripsi
- c. Analisis
- d. Interpretasi
- e. Evaluasi

Bagian pendahuluan berisi tentang identitas musik yang akan dikritis, seperti nama penulis atau pencipta musiknya, judul karya, nama penyajian/ pergelaran/konser musik dan lain-lain yang dianggap perlu untuk diketahui oleh pembaca. Prosedur penyajian kritik musik dapat diterapkan pada pertunjukan karya musik vokal maupun instrumental.

3. Pembelajaran Penyajian Kritik Musik

Kegiatan pembelajaran ini disusun seperti berikut.

- a. Menyiapkan peralatan yang diperlukan, seperti alat pemutar video musik, alat tulis, dan kelengkapannya
- b. Menyiapkan materi video musik kritik musik
- c. Memutar video musik untuk diapresiasi siswa
- d. Guru menjelaskan bagian-bagian pokok kritik musik
- e. Siswa membandingkan konsep perguruan musik dengan seni pertunjukan lainnya.
- f. Guru menugaskan siswa menyaksikan perguruan musik langsung (live), baik musik daerah maupun musik pop dan musik seni, sambil mencatat hal-hal penting sebagai bahan penulisan kritik musik.
- g. Siswa melaporkan hasil pengamatan dalam bentuk tulisan
- h. Guru mengevaluasi hasil latihan siswa
- i. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa.
- j. Siswa menerima hasil evaluasi dari guru
- k. Guru menyimpan/mengarsipkan hasil evaluasi.

4. Metode Penilaian

Penilaian tulisan kritik musik dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa menerapkan bagian-bagian pokok penulisan kritik musik sesuai dengan jenis musik yang dikaji. Hal-hal pokok penilaian kritik musik dapat dibuat seperti contoh lembar penilaian berikut.

Lembar kerja dan evaluasi kritik musik

Nama : _____

Kelas : _____

Tanggal : _____

Petunjuk:

Tuliskan lima alinea kritik atas suatu pertunjukan musik (langsung atau rekaman) pada lembar di bawah ini. Bila kurang tempat dapat dilanjutkan pada halaman selanjutnya. Bagian-bagiannya adalah seperti berikut ini.

1. Pendahuluan
2. Deskripsi
3. Analisis
4. Interpretasi
5. Penilaian

Pedoman Penilaian

Kriteria	4 Sangat baik	3 baik	2 cukup	1 Kurang
Pendahuluan Menceritakan rencana untuk kritik. Memberikan informasi tentang pekerjaan: nama komposer, nama musisi, judul bagian, kapan dan di mana ia diciptakan, bagaimana itu digunakan, periode, gaya, atau budaya.	Dengan jelas menyatakan rencana untuk mengkritik karya artis lain atau untuk menjelaskan tujuan dari karya musik seseorang. Semua informasi yang tersedia diberikan	Dengan jelas menyatakan rencana untuk mengkritik karya artis lain atau untuk menjelaskan tujuan dari karya musik seseorang. Sebagian besar informasi yang tersedia diberikan	Karya seniman atau ciptaan seseorang disebutkan. Menceritakan nama artis dan judul.	Nama artis atau judul karya ditulis
Deskripsi Kalimat-kalimat yang menulis segala sesuatu yang didengar atau dilihat dalam pertunjukan, termasuk nama instrumen.	Logis, koheren, lengkap, penjelasan rinci tentang apa yang dilihat / didengar dalam pertunjukan	Logis koheren, deskripsi, lengkap dari apa yang dilihat / didengar dalam karya	Deskripsi lengkap apa yang dilihat / didengar dalam pekerjaan tapi sedikit terorganisir	Menyebutkan secara acara satu atau dua rincian apa yang dilihat / didengar dalam karya
Analisis Menjelaskan unsur nada, melodi, harmoni, ritme, dinamika	Mempertimbangkan setiap elemen untuk menentukan mana yang paling penting dalam karya Menjelaskan, secara rinci, bagaimana dan di mana setiap elemen penting dan prinsip yang digunakan dalam karya.	Mempertimbangkan unsur-unsur untuk menentukan mana yang paling penting dalam pekerjaan Menjelaskan bagaimana dan di mana setiap elemen penting dan prinsip yang digunakan dalam karya.	Daftar elemen yang digunakan. Menceritakan bagaimana atau di mana beberapa elemen dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam karya.	Sebagian daftar elemen

Interpretasi Menjelaskan penggunaan frase musik oleh artis, pernapasan, gaya, kontur dinamis dan kontras dan bagaimana ia mengkomunikasikan suasana emosional atau sikap terhadap subjek, narasi, komentar sosial, ide-ide spiritual/agama atau tujuan lain dari karya	Makna karya disimpulkan dengan jelas berdasarkan analisis/ Semua pernyataan dengan rinci dijelaskan, mengacu pada unsur musik Menghubungkan sebagian besar pilihan interpretasi umum pemain untuk karya sang pencipta.	Menafsirkan makna karya berdasarkan analisis. Mendukung pernyataan dengan mengacu pada unsur-unsur musik Menghubungkan sebagian besar pilihan interpretasi umum pemain untuk karya sang pencipta.	Mengusulkan makna karya. Mendukung pernyataan dengan mengacu pada beberapa elemen musik.	Mengusulkan makna karya
Penilaian Mengevaluasi kualitas komposisi	Mengevaluasi komposisi atas dasar informasi tentang kehidupan sang komposer, waktu, dan maksud Mengevaluasi kualitas kinerja pada nada musisi / intonasi, artikulasi teknik, dan ekspresi / musisi. Mendukung semua pernyataan dengan spesifik, referensi terinci untuk karya	Mengevaluasi komposisi atas dasar informasi tentang maksud sang komposer Mengevaluasi kualitas kinerja pada nada musisi / intonasi, artikulasi teknik, dan ekspresi / musisi. Mendukung sebagian besar laporan dengan mengacu pada karya	Menjelaskan informasi tentang kehidupan sang komposer tanpa menghubungkannya ke makna komposisi Membahas musisi nada / intonasi, artikulasi teknik, atau ekspresi / bermusik.	Beberapa referensi untuk karya yang mendukung pernyataan Menyatakan pendapat pribadi

Tata bahasa, Gaya dan Bentuk	Bebas dari kesalahan Konsisten menggunakan orang ketiga dalam pekerjaan artis lain atau orang pertama jika lagunya sendiri Menggunakan berbagai kalimat canggih, kosa kata yang tepat Referensi nama terakhir hanya setelah paragraf pengantar Semua langkah model kritik dalam urutan yang benar	Beberapa kesalahan kecil dalam ejaan atau tata bahasa Menggunakan orang ketiga dalam pekerjaan artis lain atau orang yang pertama jika lagunya sendiri Beberapa variasi kalimat, kosa kata yang tepat Referensi nama terakhir hanya setelah paragraf pengantar Semua langkah model kritik dalam urutan yang benar	Kesalahan dalam tata bahasa dan ejaan tanpa mempengaruhi kejelasan Beberapa penggunaan orang pertama atau kedua Sedikit variasi kalimat Nama depan dan/ atau terakhir dari artis digunakan di seluruh esai Semua langkah model kritik hadir tapi tidak beraturan	Beberapa kesalahan tata bahasa mengganggu konten sehingga mudah dibaca Menggunakan orang pertama, kedua dan/atau ketiga Nama depan dan/ atau terakhir dari artis digunakan di Langkah-langkah model kritik mungkin hilang atau tidak sesuai
---------------------------------	--	---	--	---

Catatan: diadaptasi dari Rockwood School District: Band Curriculum Grades 6-1 Revised March 10, 2010

Setiap indikator dijumlahkan, menjadi hasil yang dicapai siswa. Jika ada 4 indikator, maka nilai maksimal: $4 \times 10 = 40$, dan nilai minimal $1 \times 10 = 10$ sehingga nilai yang dapat diperoleh siswa berada pada interval 10 - 40.

5. Metode Pengayaan

Untuk memberi layanan bagi siswa yang telah menyelesaikan tugas belajarnya juga bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat diberikan pengayaan berupa pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan materi pembelajaran. Untuk kegiatan kegiatan belajar penulisan kritik musik, pengayaan dapat berupa membentuk kelompok diskusi dan mengirimkan hasil tulisan kepada surat kabar/majalah. Selain itu dapat diberi tugasbelajar bersama dengan siswa yang masih kurang lancar.

6. Remedial

Siswa yang kurang lancar menerapkan konsep kritik musik dalam bentuk tulisan dapat diberi tugas tutorial secara individual maupun kelompok. Materinya dapat berupa mendalami contoh-contoh kritik musik dari berbagai jenis (genre) musik mulai dari penulis biasa maupun profesional. Siswa dapat juga berlatih menemukan data-data dari brosur/pamflet pergelaran musik secara berkelompok kemudian menyaksikan pertunjukan tersebut secara langsung untuk melengkapi data-data sebagai bahan tulisan.

7. Interaksi dengan Orang Tua

Menjadikan siswa pembelajar yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam bidang musik memerlukan kerjasama dengan orang tua. Oleh karena itu, guru dapat melibatkan orangtua dalam aktivitas belajar siswa. Pada pembelajaran penyajian kritik musik, orangtua dapat dilibatkan untuk menciptakan suasana belajar yang baik di rumah serta mengumpulkan data pergelaran musik yang dapat disaksikan bersama dari suatu pertunjukan langsung (live) disekitar tempat tinggal siswa, baik berupa musik daerah, pop, maupun musik seni.

BAB 5

Modifikasi Karya Tari

Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, pro-aktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 3.3. Menganalisis hasil pergelaran tari berdasarkan konsep, teknik dan prosedur.
- 4.3. Mempergelarkan karya seni tari hasil modifikasi sendiri/kelompok sesuai dengan tata pentas.

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 5, siswa diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. Mendeskripsikan karya tari tradisional berdasarkan hitungan, iringan dan pola lantai.
2. Mengidentifikasikan karya tari berdasarkan hitungan, iringan dan pola lantai.
3. Melakukan modifikasi karya tari berdasarkan hitungan, iringan dan pola lantai.
4. Melakukan asosiasi karya tari berdasarkan hitungan, iringan dan pola lantai.
5. Mengomunikasikan karya tari berdasarkan hitungan, iringan dan pola lantai.

A. Metoda Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran yang dijadikan contoh ini menggunakan model PAKEM (Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan). Metode pembelajaran ini lebih menekankan pada aktivitas siswa dan guru belajar secara aktif. Penjelasan teori menyatu dalam praktik, sehingga guru lebih aktif berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

B. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Analisis internal dan eksternal dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan, karakteristik siswa, kebijakan sekolah, sosial-ekonomi siswa, ketersediaan materi bahan ajar, dan lain-lain, menjadi pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Untuk pembelajaran modifikasi karya tari tradisional, memungkinkan sekali kerjasama antar siswa demi untuk meningkatkan kreativitas yang masih terpendam dalam diri siswa. Siswa diajak untuk memodifikasi tarian yang telah ada kemudian dikembangkan serta dipergelarkan hasilnya kepada siswa (dari siswa - oleh siswa - untuk siswa). Dengan mengamati dan berpartisipasi aktif mempelajari tari dari sebuah video kemudian dipergelarkan, diharapkan siswa terlatih afektif, kognitif dan psikomotoriknya serta faham konteks tarinya di masyarakat. Artinya siswa belajar melalui pengamatannya dari dan untuk kreatif, kemudian siswa memodifikasi tarian yang diamatinya menjadi sebuah karya hasil siswa. Belajar dari orientasi, eksplorasi, interpretasi, rekreasi dan evaluasi dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif (Made Wena, 2011). Esensi dari pendekatan ini adalah mendorong siswa untuk kreatif, mengajari siswa beberapa metode untuk menjadi kreatif, menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa. Melalui kegiatan ini siswa melakukan praktik melalui ide-idenya dalam memodifikasi dan memecahkan masalah, maka dapat menumbuhkan sekaligus mengembangkan kemampuan sikap kreatif dan kritis dalam belajar.

1. Kegiatan Awal

Pertemuan Kesatu :

Kegiatan awal pembelajaran ini siswa bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut.

- a. Orientasi, yaitu mengomunikasikan kepada siswa, bahwa diminta untuk mengamati sebuah tarian salah satu contohnya tarian yang berada di Jawa Barat yaitu tari Kandagan yang dapat diunduh di www.youtube.com.
- b. Membentuk kelompok-kelompok kecil kemudian setiap kelompok mengamati tari Kandagan tersebut.
- c. Eksplorasi terhadap tari Kandagan dengan melakukan beberapa gerakan yang di *browsing* lewat internet tersebut.

- d. Kemudian siswa diminta untuk memodifikasi hasil tarian yang diamati berdasarkan ide-ide kreatif siswa sendiri.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas latihan pengalihan berikut ini.

- Hasil eksplorasi tari kemudian diinterpretasikan melalui kegiatan analisis dan mencoba kembali terhadap hasil pengamatan setiap kelompok.
- Guru membimbing siswa agar hasil analisis siswa kemudian dilengkapi dengan modifikasi dengan hitungan, irungan dan pola lantai.
- Setelah siswa memodifikasi tarian berdasarkan ide kreatif masing-masing kelompok, dengan hitungan, irungan dan pola lantai yang dikemas menjadi sebuah tarian hasil karya siswa dan siap untuk dipergelarkan (rekreasi).
- Membentuk kelompok besar dalam satu kelas penuh untuk menentukan susunan kepanitiaan dan menyelenggarakan sebuah kegiatan pentas seni berdasarkan produk tarian hasil modifikasi siswa setiap kelompoknya.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi :

- Berupa uji kompetensi penampilan masing-masing kelompok berdasarkan hasil modifikasi tari berdasarkan: hitungan, irungan dan pola lantai
- Berupa pertanyaan mengenai uji kompetensi sikap yang harus dijawab secara singkat dan jelas.

Kriteria penilaian uji kompetensi sikap dan uji konsep/skor nilai

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	<ul style="list-style-type: none"> • Total keseluruhan nilai yaitu 100 dari jumlah 2 butir soal uraian. • Setiap soal uraian yang berhasil dijawab peserta didik memiliki skor maksimal 50 dan nilai terendah 10 dengan deskripsi sebagai berikut. 	
1.	Jawaban tepat, jelas dan sesuai dengan pertanyaan	50
2.	Jawaban tepat namun kurang sesuai dengan pertanyaan	40
3.	Jawaban tidak tepat namun masih agak terkait dengan pertanyaan	30
4.	Jawaban tidak benar dan tidak sesuai dengan pertanyaan	20
5.	Tidak ada jawaban sama sekali	10

Selanjutnya guru melakukan kegiatan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menari. Pada kegiatan refleksi siswa sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, serta sudah bisa menarikannya. Siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama, saling menghormati dan saling menghargai. Saling berbagi pengalaman merupakan suatu kunci keberhasilan dalam penampilan tari.

C. Materi Pembelajaran

Hawkins (2003) berpendapat tentang pengalaman kreativitas, adalah pengalaman pribadi yang merupakan modal dasar dalam menggarap sebuah karya tari. Berbekal pengalaman dari menonton pertunjukan yang menggunakan berbagai macam lambang, adalah informasi berharga sebagai alat untuk berekspresi. Ekspresi dapat diungkapkan melalui sebuah tarian yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Ekspresi dituangkan melalui hasil pengalaman dalam melihat, merasakan, menghayalkan, yang selanjutnya dimodifikasi. Dari pernyataan-pernyataan di atas, sudah jelas bukan, bahwa ada beberapa langkah yang harus dilalui untuk latihan kreativitas, yaitu mengamati lalu melakukan pengembangan. Masalahnya, apa yang harus dikembangkan? Oleh karena unsur utama dalam tari adalah gerak, maka yang dikembangkan adalah geraknya sendiri. Siswa bisa mengembangkan gerak tari dengan mengubah arah hadap (kanan-kiri-depan-belakang-serong), mengubah ruang (luas, sempit, sedang) serta mengubah tenaga (kuat, lemah, sedang).

Melalui informasi dari berbagai media serta melihat tari-tarian dan mendengarkan irungan tari dari berbagai daerah di Indonesia, akan melatih pancaindera siswa untuk lebih peka dalam merasakan, menghayati, dan menghargai karya seni. Lebih lanjut adalah siswa menjadi lebih peka dalam memodifikasi tari, atau mengubah suatu tarian dan menghasilkan pola garapan baru.

Modifikasi tari dapat dilakukan melalui: modifikasi tari berdasarkan hitungan, modifikasi tari berdasarkan irungan tari, atau bahkan modifikasi tari berdasarkan pola lantainya. Nah untuk lebih jelasnya, perhatikan di bawah ini!

1. Modifikasi Tari Berdasarkan Hitungan

Setelah siswa berdiskusi dan berdasarkan hasil pengamatan karya tari yang berada di lingkungannya, siswa dapat memodifikasikan gerakan tari. Salah satu contoh tari di Jawa Barat adalah tari Kandagan yang diciptakan oleh R. Tjetje Somantri. Kandagan berasal dari kata ‘kandaga’ dalam bahasa Sunda, yaitu tempat perhiasan atau barang berharga dan indah. Dengan demikian Tari Kandagan adalah kumpulan gerak-gerak indah dan berharga. Terdapat beberapa tokoh tari di Indonesia yang terkenal, karena kepakarannya dalam mencipta tarian yang melegenda. Tokoh-tokoh tari yang melegenda yang terdapat di beberapa daerah yaitu : I Mario dari Bali, Gusmiati Suid dari Sumatera Barat, Bagong Kusudiardjo dari Yogyakarta.

Bali memiliki genre tari: *pegambuhan, palegongan, patopengan, bebarisan, kekebyaran*. Genre Kekebyaran dicipta oleh I Mario dengan tarinya yang pertama dan terkenal bernama Tari Terompong. Gusmiati Suid dari Sumatera Barat, mencipta tari yang berbasis pencak silat. Salah satuciptaannya adalah tari Rantak yang dinamis. Bagong Kusudiardjo dari Yogyakarta bercita-cita ingin membuat tari nasional, maka diciptakanlah tari yang memadukan unsur etnis Indonesia, salah satu ciptaannya adalah tari tari Yapong. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, siswa diminta menelusuri tokoh-tokoh tari di daerah siswa atau di luar lingkungan siswa.

Berikut ini, peragaan tari Kandagan yang diciptakan oleh R. Tjetje Somantri berikut dengan hitungan, yang dapat dilihat di web: www.youtube.com (Pusat Olah Tari Setialuyu) agar dapat siswa lakukan sesuai iringan.



Gerak ini dilakukan dimulai dari gilek, lontang kembar, ukel, sembah. Dilakukan dengan hitungan 1 sampai 8. Lihat di www.youtube.com pada menit ke 00.46

Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 5.1 Gerak *Calik Ningkat* dalam tari Kandagan (Sunda)



Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 5.2 Gerak *alung soder* dalam tari Kandagan (Sunda)



Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 5.3 Gerak *engke gigir* dalam tari Kandagan (Sunda)

Gerak ini dilakukan dimulai dari mengambil soder panjang, lemparkan, kemudian sampirkan di atas pergelangan tangan kiri. Lakukan dengan hitungan 1 sampai 4. Lanjutkan dengan 3 gerakan, lihat www.youtube.com pada menit ke 1.36

Gerak ini dilakukan dengan *engke gigir* ke kanan sambil mengayunkan soder sesuai dengan hitungan 5 sampai 8. Ulangi dengan arah yang sebaliknya dengan hitungan 1 sampai 4. Lihat www.youtube.com pada menit 2.31



Gerak ini dilakukan dimulai melangkah ditempat gerak kaki sambil mengayunkan soder di tangan. Dilakukan dengan hitungan 1 sampai 8. Lihat www.youtube.com pada menit ke 2.52

Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 5.4 Gerak *Mincid radea* dalam tari Kandagan (Sunda)



Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 5.5 Gerak *Jangkung Ilo Bata Rubub* dalam tari Kandagan (Sunda)



Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 5.6 Gerak *Jangkung Ilo Bata Rubub* dalam tari Kandagan (Sunda)

Gerak 5 dan 6 ini dilakukan dimulai mengayunkan pergelangan tangan (*ukel dobel*) kanan dengan hitungan 1 sampai 4 dan gerak *obah babu* kanan kiri dengan hitungan 5 sampai 8. Dilakukan dengan arah sebaliknya. Lihat www.youtube.com pada menit ke 2.00



Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 5.7 Gerak *Waliwis Mandi* dalam tari Kandagan (Sunda)



Sumber: dokumen Kemdikbud

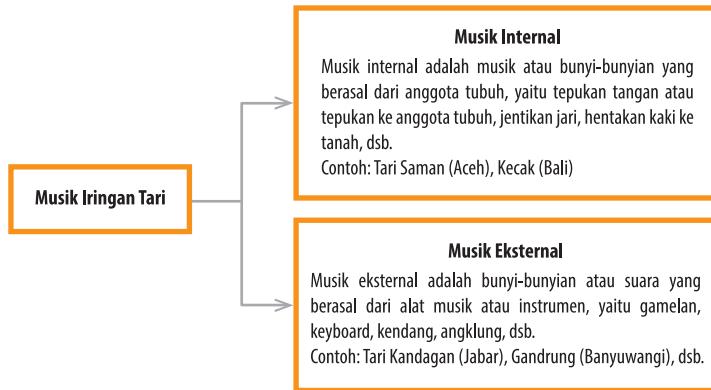
Gambar 5.8 Gerak *Waliwis Mandi* dalam tari Kandagan (Sunda)

Gerak 7 dan 8 ini dinamakan *waliwis mandi* merupakan gerak peniruan burung belibis yang sedang mandi. Dilakukan seperti contoh di dalam www.youtube.com pada menit ke 4.25.

Apabila siswa sudah melihat gerak-gerak dalam tari Kandagan, selanjutnya guru mengarahkan untuk dilakukan diskusi dengan menggali pengamatan siswa terhadap gerak-gerak mana yang dipilih siswa. Setelah itu dibentuk kelompok berdasarkan kecenderungan minat gerak yang sama untuk kemudian dimodifikasi geraknya. Modifikasi dengan mengubah arah hadap, ruang, dan tenaga yang digunakan, serta merangkaikan dan menyusun kembali gerak terpilih menjadi sebuah tarian hasil ciptaan siswa.

2. Modifikasi Tari Berdasarkan Iringan

Seperti kita ketahui bahwa musik dan tari selalu bersatu. Bagaimanapun juga apabila musik diperkenalkan maka besar kemungkinan ide gerak tari akan dipengaruhi oleh musik. Masuknya irungan musik, akan menambah semangat baru bagi sebuah pertunjukan.



Bagan 5.1 Musik Iringan Tari

Indonesia memiliki beragam etnis dan setiap etnis memiliki lagu-lagu rakyat. Dalam hal ini bapak-ibu guru dapat memotivasi siswa untuk mengingat lagu-lagu daerah atau lagu-lagu rakyat dari berbagai daerah Indonesia. Lagu-lagu tersebut bisa dijadikan sebagai musik untuk mengiringi tari. Pertama, perhatikan irama dan tempo lagu serta lirik lagu untuk menentukan tema tarian. Kedua, buat gerakan sesuaikan dengan irungan. Sebagai contoh lagu manuk dadali mengisahkan tentang kegagahan burung garuda, dengan tempo sedang, irama riang dan gagah. Siswa bisa gabungkan lagu tersebut dengan irungan gitar, tam-tam, perkusi lainnya. Sudah tentu gerak tarinya harus menyesuaikan dengan tema kegagahan seekor burung. Yang penting peran bapak-ibu guru tatkala siswa membuat gerak, berikan motivasi agar tidak ragu dalam mengembangkan daya hayal dan imajinasi, kalau perlu tambah properti tari yang bisa menguatkan tema kegagahan tersebut.

Di bawah ini notasi lagu Manuk Dadali Ciptaan Sambas Mangundikarta, untuk siswa buatkan geraknya.

Do = C
2/4 Con Moto **manuk Dadali** **Jawa Barat**

C
0 5 / : 3 4 5 7 / 1 7 1 / 3 4 5 5 / 5 0 5 / 5 4 5 7 /
Me - sat nga - pung lu - hr je - uh di - a - wang a - wang Me - ber keunjenjang -
/ i 7 1 / 3 4 5 4 / 4 0 5 / 4 3 1 7 / 1 3 4 5 / 1 3 4 4 /
na bangun ta - ya karing - rang Ku - ku - na - ra - nge - osreujeung pa - ma - tulna nge -
/ 4 0 5 / 4 3 1 7 / 1 3 4 5 / 1 3 1 1 / 1 0 5 / 3 4 5 7 /
luk Nga - pak mega be - ri hi - ber - na ta - rk nyu - ru - wuk Sa - ha a - nu bi -
/ 1 7 1 / 3 4 5 5 / 5 0 5 / 3 4 5 7 / i 7 1 / 3 4 5 4 /
sa nyusu ka - na tandeng - na Gen dang jong partentang ta - ya ben-dingen na -
/ 4 0 5 / 4 3 1 7 / 1 3 4 5 / 1 3 4 4 / 4 0 5 / 4 3 1 7 /
na Di - pi - ka gi - mir dipi - ka se - reb ku - sa - sa - na Ta - ya karempen
/ 1 3 4 5 / 1 3 1 1 / 1 . 0 1 4 5 / 6 4 5 / 0 6 4 5 /
Ka - siun la - ber wa - we - nema Manuk da - da - li manuk pang -
/ 6 6 6 / 0 2 1 6 / 5 3 5 / 0 6 3 6 / 5 5 5 / 0 1 4 5 /
ga gal - na Per - lam - bang sek - ti In - do - ne - sia je - ye Manuk da -
/ 6 4 5 / 0 6 4 5 / 0 6 6 / 0 6 7 1 / 2 7 5 / 0 6 7 2 /
da - li pangda kon - ca - ra - na Re - sep nga - hi - ji ru - kun sa -
/ 1 1 1 5 / 3 4 5 7 / 1 7 i / 3 4 5 5 / 5 0 5 / 3 4 5 7 /
ka - behna Hi - rup sa - u - yu - nan ta - re pa - hi - ri hi - ri Si - lih pi - ka - nya -
/ 1 7 1 / 3 4 5 4 / 4 0 5 / 4 3 1 7 / 1 3 4 5 / 1 3 4 4 /
ah tsu inggi be - ia pa - ti Ma - nuk da - da - li gendung si - lo - ka si - na - tri -
/ 4 0 5 / 4 3 1 7 / 1 3 4 5 / 1 3 1 1 / 1 //
a Keur sakum na banga di - na - ga - ra In - do - ne - sia

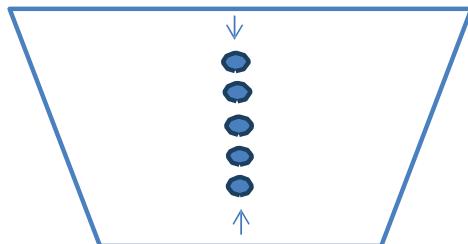
Sumber: tunas63.wordpress.com

Gambar 5.9 Notasi Manuk Dadali

3. Modifikasi Tari Berdasarkan Pola Lantai

Pola lantai adalah pola yang dibuat untuk memadukan gerakan penari ke arah yang ditentukan. Pada dasarnya pola lantai tari kelompok/berpasangan memiliki pola lantai yang berfariasi, diantaranya:

1. Pola lantai lurus vertikal (bergerak maju mundur)



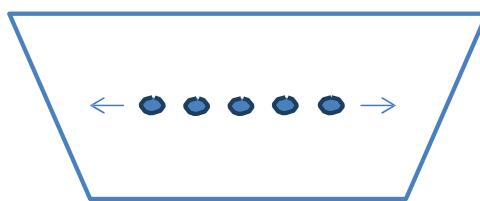
Gambar 5.10 Contoh pola lantai vertikal



Sumber: www.taringa.net

Gambar 5.11 Contoh pola lantai vertikal pada tari seribu tangan dengan gerak yang sama, level yang berbeda

2. Pola lantai lurus horizontal (bergerak ke samping kiri/kanan)



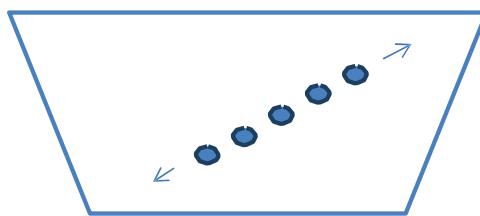
Gambar 5.12 Contoh pola lantai horizontal



Sumber: dreamindonesia.wordpress.com

Gambar 5.13 Contoh pola lantai horizontal pada Tari Saman dengan gerak selang seling (alternate)

3. Pola lantai diagonal (bergerak serong kiri/kanan)



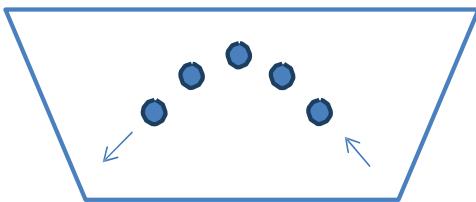
Gambar 5.14 Contoh pola lantai diagonal



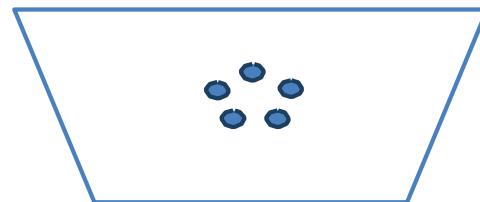
Sumber: putramahadewa.wordpress.com

Gambar 5.15 Tari Gandrung, contoh pola lantai diagonal dengan gerak rampak serempak (*unity*)

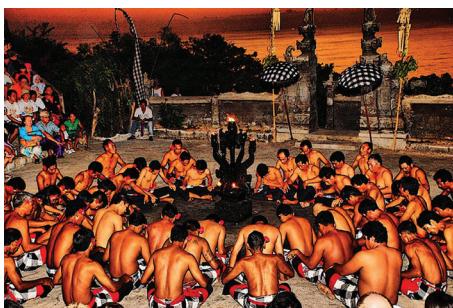
4. Pola lantai lengkungan (melingkar, setengah lingkaran, membuat lengkungan angka delapan, spiral)



Gambar 5.16 Contoh pola lantai setengah lingkaran



Gambar 5.17 Contoh pola lantai lingkaran



Sumber: bali.panduanwisata.com

Gambar 5.18 Contoh pola lantai lingkaran dengan gerak yang serempak (*unity*) pada tari Kecak dari Bali

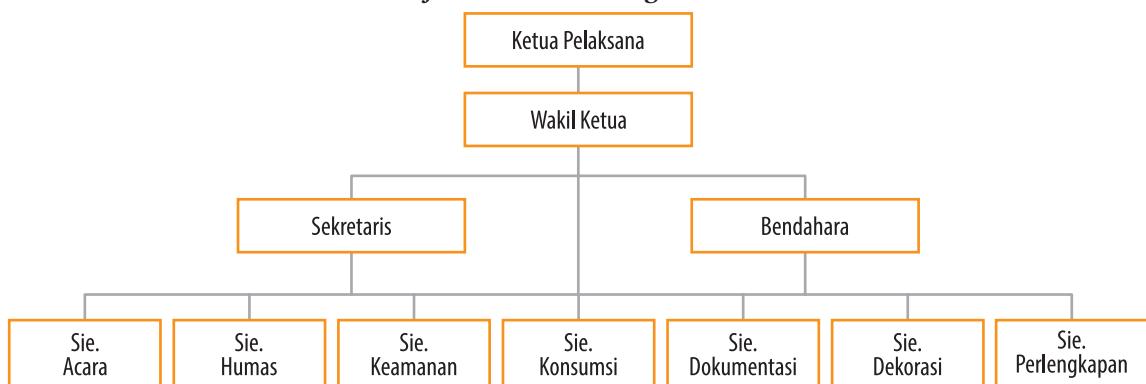


Sumber: sianiadiveka.wordpress.com

Gambar 5.19 Contoh pola lantai lingkaran dengan gerak yang serempak dengan level dan ruang yang berbeda pada tari Kipas dari Korea

Setelah siswa melakukan aktivitas memodifikasi tarian, langkah selanjutnya adalah siswa bersama-sama satu kelas mempergelarkan hasil karyanya. Agar kegiatan berlangsung dengan tertib, diperlukan kepanitiaan untuk mengurus perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan. Di bawah ini contoh manajemen produksi yang bisa dikembangkan sesuai keperluan.

Manajemen Produksi Pergelaran Siswa



Tugas panitia pelaksana:

- a. Ketua Pelaksana dan wakil ketua pelaksana:
 - 1) Mengkoordinasikan seluruh kegiatan panitia pelaksana dan melaksanakan pendeklegasian tugas sesuai deskripsi tugas kepanitiaan yang telah disepakati dalam seluruh rapat panitia.
 - 2) Mengarahkan dan memegang kontrol terhadap jalannya kinerja kepanitiaan sesuai konsep perencanaan acara yang telah disepakati dan masukan dari panitia penanggungjawab.
 - 3) Memiliki wewenang penuh dalam hal penetapan keputusan teknis berdasarkan permufakatan bersama unsur pimpinan dalam kepanitiaan.
 - 4) Melakukan pengawasan secara periodik terhadap jalannya panitia pelaksana, untuk selanjutnya menjadi bahan masukan dan motivasi bagi tiap-tiap bagian dalam struktur panitia pelaksana.
- b. Sekretaris:
Membawahi dan mengkoordinir secara langsung seksi sekretariat. Mencatat kelompok dan jumlah anggotanya, mencatat nama tari yang dimodifikasi serta irungan tarinya.
- c. Bendahara:
Bertanggungjawab penuh terhadap segala kegiatan panitia yang bersifat administrasi keuangan.
- d. Seksi Acara:
 - 1) Menyusun konsep dan jadwal acara berkoordinasi dengan ketua, dan sekretaris sebagai acuan dasar menentukan arah dan alur proses kegiatan.
 - 2) Persiapan mekanisme teknis kegiatan acara secara detail dan menyeluruh.
 - 3) Koordinasi dengan semua seksi terkait sehubungan dengan kebutuhan- kebutuhan yang diperlukan selama acara berlangsung.
- e. Seksi Publikasi-Dokumentasi
 - 1) Perencanaan dan konsep dokumentasi, alur teknis pelaksanaan.
 - 2) Detail teknis pelaksanaan dan anggaran disususun oleh Koordinator seksi beserta anggotanya, berkoordinasi dengan ketua/sekretaris atau bendahara kepanitiaan serta seksi-seksi yang lain jika diperlukan.
- f. Seksi Perlengkapan
 - 1) Mempersiapkan alat dan mekanisme transportasi bagi seluruh peserta,sesuai dengan jadwal acara yang telah ditetapkan, lokasi kegiatan, jumlah peserta.
 - 2) Mempersiapkan segala kelengkapan acara yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung.
 - 3) Detail teknis pelaksanaan dan anggaran disususun oleh Koordinator seksibeserta anggotanya, berkoordinasi dengan ketua/sekretaris atau bendahara kepanitiaan serta seksi-seksi yang lain jika diperlukan.
- g. Seksi Konsumsi
Mempersiapkan konsumsi untuk panitia dan peserta selama persiapan (H-3) dan selama kegiatan berlangsung.
- h. Seksi Humas
Melakukan usaha yang bersifat informatif.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif, sikap dan keterampilan. Evaluasi kognitif guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model essay, atau tugas hasil karya. Evaluasi sikap diperoleh pada saat proses pembelajaran, banyak hal tak terduga yang bisa muncul dari pembelajaran seni. Apapun hasilnya, tugas kelompok dalam modifikasi karya tari melalui pengamatan terhadap sebuah karya tari dengan hasil siswa berupa produk komposisi. Kelompok modifikasi karya tari, akan membentuk *nurtural effect*/ dampak ikutan berupa pengembangan sikap kerjasama, toleransi, apresiatif, dll. Dengan demikian pada saat proses pembelajaran orientasi, eksplorasi, interpretasi dan rekreasi guru bisa mengobservasi sikap yang berkembang pada siswa. Menjaring dan mendata kompetensi yang terbentuk dari pembelajaran modifikasi tari, berguna sebagai evaluasi bagi guru dan siswa untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi keterampilan diperoleh bukan hanya menilai produk akhir kemampuan menarinya saja, akan tetapi jauh lebih baik apabila penilaian dilakukan sejak awal. Dengan melihat keterampilan menari dari awal lalu membandingkannya dengan keterampilan menari di akhir pembelajaran, akan diperoleh data mengenai peningkatan kompetensi kinestetik siswa yang lebih adil.

BAB 6

Kritik Tari

Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, pro-aktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergauluan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 3.4. Menganalisis simbol, jenis, nilai estetis, fungsi dan tokohnya dalam kritik tari
- 4.4. Membuat tulisan kritik tari mengenai simbol, jenis, nilai estetis, fungsi dan tokohnya berdasarkan hasil analisis

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 6, siswa diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. Mendeskripsikan kritik tari berdasarkan nilai estetis, nilai etika dan cara menulis kritik.
2. Mengidentifikasi kritik tari berdasarkan nilai estetis, nilai etika dan cara menulis kritik.
3. Melakukan kritik tari berdasarkan nilai estetis, nilai etika dan cara menulis kritik.
4. Melakukan asosiasi kritik tari berdasarkan nilai estetis, nilai etika dan cara menulis kritik.
5. Mengkomunikasikan kritik tari berdasarkan nilai estetis, nilai etika dan cara menulis kritik.

A. Metoda Pembelajaran

Guru dapat memilih metoda yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metoda yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metoda pembelajaran menggunakan model PAKEM (Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan). Metoda pembelajaran ini lebih menekankan pada aktivitas siswa dan guru belajar secara aktif. Penjelasan teori menyatu dalam praktik, sehingga guru lebih aktif berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metoda pembelajaran untuk kritik tari ini bisa menggunakan model PAKEM.

B. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Analisis internal dan eksternal dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan, karakteristik siswa, kebijakan sekolah, sosial-ekonomi siswa, ketersediaan materi bahan ajar, dan lain-lain, menjadi pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Untuk pembelajaran kritik tari, demi meningkatkan kreativitas yang masih terpendam dalam diri siswa, siswa diajak mengkritik: nilai estetis, nilai etis dan nilai sosial. Dengan mengamati dan berpartisipasi aktif mempelajari tari dari sebuah video/mengamati tari yang berada di lingkungan siswa kemudian dikritik, diharapkan siswa terlatih afektif, dan kognitifnya serta faham konteks tarinya di masyarakat. Artinya siswa belajar dari untuk kreatif melalui pengamatannya, kemudian siswa mengkritik sebuah tarian menjadi sebuah tulisan hasil karya siswa. Belajar dari identifikasi permasalahan, representarsi/penyajian permasalahan, perencanaan pemecahan, menerapkan/mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan dan menilai hasil pemecahan (Made Wena, 2011). Esensi dari pendekatan ini adalah suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Melalui kegiatan ini siswa melakukan kritik terhadap karya tari yang dilakukan siswa lainnya. Dengan melakukan kritik akan saling mengembangkan ide-ide siswa. Siswa berkembang ide-idenya dalam menuliskan kritik dan memecahkan masalah, maka siswa dapat menumbuhkan kemampuan sikap kreatif dan kritis siswa dalam belajar. Dengan pembelajaran melalui kritik tari ini, maka siswa yang memiliki kompetensi menulis akan lebih berkembang, begitu pula siswa yang memiliki kompetensi seni tari juga berkembang. Demikian pula melalui diskusi mengenai penyajian yang mereka lakukan, membentuk siswa dalam mengembangkan kemampuan argumen. Dengan demikian pula, maka kemampuan mengemukakan pendapat secara lisan dan tulisan akan terbina.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran ini siswa bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut.

- a. Identifikasi permasalahan, yaitu mengomunikasikan kepada siswa untuk mengamati sebuah tarian yang berada di lingkungan siswa kemudian siswa diminta untuk mengkritik

berdasarkan nilai etis, nilai estetis, dan nilai sosial. Siswa mengidentifikasi sebuah tarian berdasarkan etnis yang siswa peroleh di lingkungannya. Guru membimbing siswa dalam melakukan kritik tari.

- b. Representasi/penyajian permasalahan, kegiatan ini membantu siswa untuk merumuskan dan memahami sebuah tarian dan mengkritik berdasarkan nilai etis, nilai estetis, dan nilai sosial.
- c. Kegiatan ini dilakukan oleh masing-masing siswa.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, siswa bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut ini.

- a. Setelah identifikasi permasalahan permasalahan dalam penyajian tari ditemukan selanjutnya guru membimbing siswa melakukan perencanaan dalam mengkritik sebuah tarian (perencanaan pemecahan) berdasarkan nilai etis, nilai estetis, dan nilai sosial.
- b. Guru membimbing siswa menerapkan dalam mengkritik sebuah tarian berdasarkan nilai etis, nilai estetis dan nilai sosial yang telah dibuat oleh siswa.
- c. Membimbing siswa dalam melakukan dan menuliskan kembali ke dalam tulisan berdasarkan nilai etis, nilai estetis, dan nilai sosial.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi:

Berupa pertanyaan mengenai uji kompetensi sikap yang harus dijawab secara singkat dan jelas.

Kriteria penilaian uji kompetensi sikap dan uji konsep/skor nilai

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	<ul style="list-style-type: none">• Total keseluruhan nilai yaitu 100 dari jumlah 2 butir soal uraian.• Setiap soal uraian yang berhasil dijawab siswa memiliki skor maksimal 50 dan nilai terendah 10 dengan deskripsi sebagai berikut.	
1.	Tulisan kritik tepat, jelas, dan sesuai dengan pertanyaan	50
2.	Tulisan kritik tepat namun kurang sesuai dengan pertanyaan	40
3.	Tulisan kritik tidak tepat namun masih agak terkait dengan pertanyaan	30
4.	Tulisan kritik tidak benar dan tidak sesuai dengan pertanyaan	20
5.	Tidak ada tulisan kritik sama sekali	10

Selanjutnya guru melakukan kegiatan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran. Pada kegiatan refleksi siswa sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, serta memiliki nilai keindahan dan keberagaman seni tari dari beragam etnis, suku, dan agama dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas.

C. Materi Pembelajaran

1. Konsep Kritik Tari

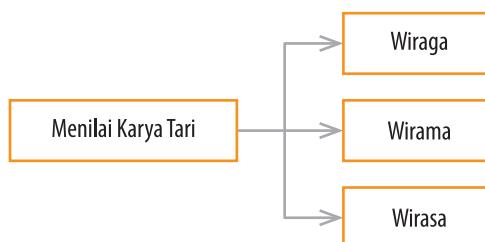
Kritik tari secara umum sepanjang sejarahnya menjadi sebuah wacana yang kurang menyenangkan untuk seseorang yang terkena, karena tidak jarang pengertian kritik selalu dikaitkan dengan persepsi mengenai ‘celaan’, ‘makian’, ‘gugatan’, atau ‘koreksi’. Akibatnya orang yang terkena kritik menjadi kesal, merasa direndahkan, dilecehkan, tidak dihargai, atau dibantai. Tetapi benarkah demikian? Masalahnya adalah bagaimana cara mengemukakan kritik itu sendiri. Seyogyanya mengkritik dilakukan dengan santun, argumen yang jelas, seimbang dan adil dalam memaparkan potensi seni yang ditulisnya. Posisi seorang kritis adalah penengah antara seniman dan audiens/penonton, yang memiliki peran seperti pendidik seni. Dengan demikian melalui tulisan kritis, seorang seniman serta masyarakat umum memahami kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada sebuah karya seni serta tahu solusi untuk merevisinya.

Istilah kritik itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata krites (kata benda) yang bersumber dari kata “Kriterion” yaitu kriteria, sehingga kata itu diartikan sebagai kriteria atau dasar penilaian. Dengan demikian kita memberikan kritik itu harus memiliki dasar kriteria sebagai acuan. Menurut pendapat bapak-ibu guru apakah kritik tari itu diperlukan? Betul kritik tari diperlukan oleh koreografer sebagai bagian dari sebuah evaluasi untuk meningkatkan kualitas kreativitas koreografinya, karena kritik adalah tanda penghargaan audiens terhadap proses kreatifnya.

Seorang kritis tari akan memberikan pandangan yang rinci disertai argumen cerdas dalam mengevaluasi karya tari, memberikan pemahaman kepada masyarakat umum mengenai nilai-nilai estetis yang ada pada sebuah karya. Dengan demikian kritik yang baik itu bersifat membangun, memberi evaluasi sekaligus memberi motivasi.

2. Nilai Estetis Tari

Estetis atau estetika adalah nilai keindahan yang terdapat dalam karya seni. Seni tari sebagai bagian dari seni umumnya, sudah tentu memiliki nilai estetis untuk kriteria menilai keindahan gerak. Umumnya untuk menilai karya tari, seperti bagan di bawah ini.



1) Wiraga digunakan untuk menilai:

kompetensi menari, meliputi keterampilan menari, hafal gerakan, ketuntasan, kebersihan dan keindahan gerak.

- 2) Wirama untuk menilai:
kesesuaian dan keserasian gerak dengan irama (iringan), kesesuaian dan keserasian gerak dengan tempo.
- 3) Wirasa adalah tolok ukur harmonisasi antara wiraga (sebagai unsure criteria kemahiran menari) dan wirama (sebagai unsure kesesuaiannya dengan iringan tari), kesesuaian dengan busana dan ekspresi dalam menarikannya.

Pertanyaannya, apakah bisa siswa menilai tari Bali, tari Jawa, tari Sumatera dan tari etnis lainnya dengan kriteria wiraga, wirama, wirasa? Untuk menjawab pertanyaan ini memerlukan pemahaman yang komprehensif. Marilah kita urai dan analisis mengenai estetika tari. Apa yang bisa amati dalam mengidentifikasi tari? Betul yang pertama terlihat adalah gerak, selanjutnya busananya dan kemudian mendengar iringannya. Setiap etnis memiliki ciri khas, gerak busana, dan irungan yang berbeda. Marilah kita perhatikan contoh tari di bawah ini.

a. Tari Bali yang Energik



Sikap tangan dan lengan dengan ruang yang terbuka lebar. Posisi badan cenderung condong, dan disertai ekspresi mata yang lincah

Sumber: sejarahtaribali.blogspot.com

Gambar 6.1 Tokoh tari Bali I Mario
pencipta tari genre Kebjar

Sikap tangan dan lengan dengan ruang yang terbuka lebar. Posisi badan cenderung condong, dan disertai ekspresi mata yang lincah Hiasan kepala merupakan ciri khas Kebyar.



Sumber: www.pbase.com

Gambar 6.2 Tari Trunajaya dari Bali
Ciptaan I Mario



Sikap tangan dan lengan dengan ruang yang terbuka lebar dan posisi sikut yang senantiasa sejajar dengan dada. Posisi badan cenderung condong, dan disertai ekspresi mata yang lincah. Antara badan dan kepala cenderung membentuk garis diagonal. Ciri khas genre Legong terdapat pada hiasan kepala dan busana.

Sumber: zeigon.blogspot.com

Gambar 6.3 Tari Legong dari Bali

Di dalam tari Bali, penilaian wiraga, wirahma, wirasa memiliki identitas khusus yang tertuang dalam istilah:

1. Agem
Sikap badan, tangan dan kaki yang harus dipertahankan.
2. Tandang
Cara berpindah tempat.
3. Tangkep
Ekspresi mimik wajah yang menimbulkan penjiwaan tari.

Estetika wiraga tari Bali dibangun dari kekokohan agem dengan posisi badan diagonal dalam tiga bagian yaitu kepala, badan dan kaki; tandang dan tangkep yang ditampilkan dengan baik dan benar menurut kaidah tradisi Bali. Kesan estetis yang ditumbuhkan dari penampilan tari Bali adalah dinamis, ekspresif, dan energik.

b. Tari Jawa yang Tenang



Karakter putra alus dari tokoh Arjuna diperlihatkan pada sikap kaki dan tangan dengan ruang yang sedang. Hiasan kepala memakai mahkuta wayang untuk ksatria alus. Koreografi yang simetris memberikan kesan tenang mengalun

Sumber: blvckshadow.blogspot.com

Gambar 6.4 Tari Arjuna dari Jawa



Karakter putra gagah dari tokoh Gatot Kaca diperlihatkan pada sikap kaki dan tangan dengan ruang yang luas. Hiasan kepala memakai mahkota wayang untuk ksatria gagah.

Sumber: majalahsiantar.blogspot.com

Gambar 6.5 Tari Gatot Kaca dari Jawa

Penampilan tari atau wiraga dalam tari Jawa harus sesuai dengan karakter tokoh tari yang ditampilkan. Ruang, dan tenaga menjadi tuntutan dalam memerankan tokoh yang memiliki karakter. Ruang gerak sempit untuk karakter halus. Ruang gerak luas untuk memerankan tokoh sesuai dengan karakter gagah. Koreografi disusun dengan simetris, memberikan kesan seimbang, tenang dan mengalun.

c. Tari Sumatera



Geraknya ringan melayang, dinamis, pergerakan kaki cepat mengikuti rentak pukulan gendang

Sumber: kumpulan-budaya.blogspot.com

Gambar 6.6 Tari Zapin dari Sumatera



Geraknya ringan melayang, dinamis, pergerakan kaki cepat mengikuti rentak pukulan gendang

Sumber: www.wisatamelayu.com

Gambar 6.7 Tari Serampangduabelas dari Sumatera

Karakteristik gerak tari Melayu adalah penari yang melayang ringan bagaikan berselancar meniti aliran air, kadang-kadang meloncat ringan bagaikan riak gelombang yang memecah membentur karang-karang kecil. Komposisi berkembang dari tempo yang perlahan, merambat cepat, dan mencapai klimaks kecepatan di bagian akhir.

3. Nilai Etika Tari

Kegunaan tari di Indonesia tentunya beragam, sesuai dengan etnis, agama dan suku yang dianutnya. nilai-nilai tersebut terekam dalam nilai etika pada daerah melalui tari-tarian. Claire Holt (1967) menyatakan: “perlihatkan tarimu, maka akan terlihat budayamu”. Pernyataan tersebut memberi penguatan pemahaman bahwa tari sebagai produk masyarakat berlandaskan pada nilai-nilai yang dianut masyarakat penyangga budayanya. Nilai estetis tergambar dalam penampilannya, sedangkan nilai etis dapat digali dari filosofi tarian tersebut. Nilai etika antar etnis di Indonesia itu berbeda, nah mari kita perhatikan tari dari setiap daerah, beberapa diantaranya yaitu Bali, Jawa, dan Sumatera.

a. Nilai Etika Tari Bali



Sumber: vantheology.wordpress.com

Gambar 6.8 Tari Barong dari Bali

Barong (gb. 6.8) dan Rangda (gb. 6.9) adalah perwujudan simbolis dari kekuatan baik dan kekuatan jahat dalam mitologi Bali. Rwa Bhineda atau dua yang berbeda adalah dua kekuatan yang senantiasa bersaing di dunia, dan manusia berada di tengah dua kekuatan besar tersebut. Oleh karena itu manusia senantiasa dituntut dinamis dalam menghadapi dan mengantisipasi dua kekuatan yang berbeda dan bertentangan. Konsep budaya *rwa bhineda* tercermin dalam konsep estetis tari Bali yang senantiasa dinamis dan energik dalam gerak yang cenderung asimetris.



Sumber: badungtourism.com

Gambar 6.9 Tokoh Rangda dari Bali

b. Nilai Etika Tari Jawa



Sumber: legenda-daerah.blogspot.com

Gambar 6.10 Tari Bedhayai dari Jawa

c. Nilai Etika Tari Sumatera



Sumber: daulagiri.wordpress.com

Gambar 6.11 Tari Rantak dari Sumatera



Sumber: daulagiri.wordpress.com

Gambar 12.12 Tari Piring dari Sumatera

Konsep estetis tari Jawa yang tenang mengalun, memiliki korelasi positif dengan konsep etika Jawa yang senantiasa mengutamakan ketenangan, keseimbangan keselarasan dan harmonis dengan alam.

Selaras dengan konsep budaya Melayu yang terekam dalam *folklore* Minang ‘alam takambang jadi guru, adat basan di sara, sara basandi kitabullah’, artinya alam yang berkembang menjadi guru, adat yang bersedi pada hukum, hukum yang bersendi pada kitab ALLAH. Tidak mengherankan, apabila budaya Melayu itu identik dengan Islami yang tampak pada busana para penari yang selalu menutup tubuh.

4. Cara Menulis Kritik

Pada bagian ini, akan dibiasakan menuliskan pendapat siswa atas hasil pengamatan pada beragam tari etnis di Indonesia. Tulisan lebih bersifat deskripsi analitis dalam tiga tahapan tulisan. Tahapan pertama siswa diminta mendeskripsikan penampilan kelompok yang dianggap menarik dalam 50 kata. Tahap kedua menuliskan hubungan nilai estetis, nilai etis dan relevansinya dengan penampilan tarinya dalam 50 kata. Tahap ketiga menuliskan pendapatnya mengenai penampilan tari yang dilakukan kelompok temannya, kelebihannya maupun kekurangannya. Tahap ketiga inilah intinya kritik yang berdasar pada pengamatan, argumen yang jernih dan disampaikan secara seimbang penuh kesantunan. Bagian ini sangat penting, peran guru sebagai moderator yang menengahi semua kemungkinan perbedaan faham, sekaligus harus bisa mencairkan suasana. Yang seyogyanya diperhatikan guru adalah keterkaitan antara tiga tahapan tulisan tadi harus nyambung, cara penyampaian yang santun berdasarkan pada pengamatan dan argumen. Pada kegiatan ini akan tergali kompetensi lisan dan tulisan siswa.

No.	Unsur	Kritik
1.	Wiraga	
	a. Keterampilan menari	
	b. Hafal gerakan	
	c. Ketuntasan	
	d. Kebersihan	
	e. Keindahan gerak	
2.	Wirama	
	a. Kesesuaian dan keserasian gerak dengan irama (iringan)	
	b. Kesesuaian dan keserasian gerak dengan tempo	
3.	Wirasa	
	a. Harmonisasi antara wiraga dan wirahma	
	b. Kesesuaian dengan busana	
	c. Kesesuaian dengan ekspresi	

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif, sikap dan keterampilan. Evaluasi kognitif guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model essay, atau tugas hasil karya. Evaluasi sikap diperoleh pada saat proses pembelajaran, banyak hal tak terduga yang bisa muncul dari pembelajaran seni. Apapun hasilnya, tugas individu dalam kritik karya tari melalui pengamatan terhadap sebuah karya tari dengan hasil siswa berupa produk tulisan kritik tari, akan membentuk *nurtural effect*/dampak ikutan berupa pengembangan sikap kerjasama, toleransi, apresiatif, dll. Dengan demikian pada saat proses pembelajaran identifikasi permasalahan, representasi permasalahan/penyajian permasalahan, perencanaan pemecahan, menerapkan/mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan dan menilai hasil perencanaan. Guru bisa mengobservasi sikap yang berkembang pada siswa. Menjaring dan mendata kompetensi yang terbentuk dari pembelajaran kritik tari, berguna sebagai evaluasi bagi guru dan siswa untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi keterampilan diperoleh bukan hanya menilai produk akhir kemampuan menulis kritik saja, akan tetapi jauh lebih baik apabila penilaian dilakukan sejak awal. Dengan melihat keterampilan menulis dari awal lalu membandingkannya dengan keterampilan menulis di akhir pembelajaran, akan diperoleh data mengenai peningkatan kompetensi kinestetik siswa yang lebih adil.

BAB 7

Merancang Naskah Adaptasi

Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya yang dianutnya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang-teori.

Kompetensi Dasar

- 1.1. Menerima, menanggapi, menghargai keragaman, dan keunikan karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, santun terhadap karya seni rupa, dan pembuatnya
- 2.3. Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.3. Memahami teknik dan rancangan pertunjukan teater tradisional
- 4.1. Merancang pertunjukan teater tradisional

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 7 peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi bentuk pementasan teater tradisional
2. Membandingkan bentuk pementasan teater tradisional

3. Mengidentifikasi rancangan panggung pertunjukan teater tradisional
4. Membuat rancangan properti pementasan teater tradisional
5. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam merancangan pementasan teater
6. Menunjukkan sikap disiplin dalam membentuk rancangan properti pertunjukan
7. Mengkomunikasikan rancangan pementasan teater tradisional

A. Strategi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat dapat mengikuti pola di bawah ini.

1. Kegiatan Awal

- a. Guru bersama dengan siswa melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran
- b. Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada buku siswa.
- c. Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri siswa.

2. Kegiatan Inti

Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini adalah beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan diajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain;

- a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang manajemen pertunjukan.
- b. Menanya melalui diskusi tentang manajemen pertunjukan.
- c. Mengeksplorasi manajemen pertunjukan.
- d. Menggasosiasi manajemen pertunjukan.
- e. Mengkomunikasi hasil karya manajemen pertunjukan dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan secara sederhana.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik teater.

B. Materi Pembelajaran

Pengertian adaptasi adalah penyaduran suatu karya sastra (asing) yang disertai penyesuaian dengan latar budaya sasaran. Pengertian ini dapat disepadankan dengan istilah saduran.

Adaptasi juga dapat berarti pengolahan kembali suatu karya sastra, misalnya, dalam bentuk drama. Demikian yang dilakukan oleh Noorca Marendra. Berdasarkan naskah Filipina, "Mentang-mentang dari New York" karya Marcelino Acana Jr, Noorca Marendra memindahkan setting peristiwanya ke kampung Jelambar, di wilayah Jakarta Barat.

Lakon ini bercerita tentang seorang janda, Bi Atang dan anak gadisnya, Ikah yang sok kaya. Mereka tinggal di rumah yang sederhana dengan seperangkat kursi rotan dan sebuah radio di ruang tamu. Tapi Ikah yang pernah berkunjung ke Amerika selama 10 bulan, mempengaruhi ibunya agar berdandan dan berlaku seperti orang Amerika. Bi Atang tunduk dan menuruti kemauan anaknya. Sehingga menjadi bahan tertawaan para tetangga. Tapi akhirnya Ikah dan Bi Atang menyadari kekeliruannya.

Lakon yang mengusung tema tentang kesombongan ini sangat terbuka untuk diadaptasi ke semua propinsi di Tanah Air, dengan memindahkan setting peristiwanya ke daerah setempat. Dan persoalan yang diungkapkan oleh lakon tidak berjarak dengan persoalan-persoalan di semua Negara berkembang. Guru bisa mendiskusikan tema tentang kesombongan ini dengan peserta didik dan mencari padanannya dalam kehidupan sehari-hari.



Sumber: Dok. Don Zolidis

Gambar 7.1 The Birds, karya Aristophanes. Adaptasi oleh Don Zolidis

1. Menyusun Staf Produksi

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah membimbing (mendorong dan mengarahkan) peserta didik adalah menyusun staf produksi, dengan pembagian tugas sebagai berikut.

- a. Memilih dan menentukan peserta didik yang berminat di staf artistik; yaitu yang berperan sebagai pemain, penata musik, penata gerak, penata penata busana, penata rias, penata dekor, dan penata cahaya.
- b. Memilih dan menentukan peserta didik yang berminat di staf managemen; yaitu yang berperan sebagai pimpinan produksi, keuangan, dana dan usaha, dokumentasi, konsumsi dan bagian umum.

Guru harus selalu mengingatkan kepada peserta didik, bahwa kerja teater adalah kerja kolektif. Jadi azas kegotong-royongan harus diutamakan. Dan untuk memperlancar kerjasama diperlukan pembagian kerja dan batasan yang jelas mengenai wewenang dan kewajibannya masing-masing, sehingga tidak terjadi pertengkaran selama bekerja.

2. Memilih dan Menentukan Pemain

Guru membimbing (mendorong dan mengarahkan) peserta didik memulai latihan dengan membaca naskah beberapa kali. kemudian mendiskusikan alur cerita, karakter, struktur dramatik dan setting peristiwa dari naskah tersebut. Setelah itu, dalam menentukan peran, guru bisa menenpuh beberapa cara:

- a. Membimbing (mendorong dan mengarahkan) peserta didik untuk saling mencoba peran yang tersedia.
- b. Membimbing (mendorong dan mengarahkan) peserta didik untuk memilih sendiri peran yang disukai.
- c. Membimbing (mendorong dan mengarahkan) peserta didik untuk bertanding dalam menentukan peran-peran yang ada dalam naskah.

3. Menentukan Karakterisasi

Dalam menganalisa tokoh-tokoh yang ada dalam naskah “Mentang-mentang dari New York”. Guru membimbing (mendorong dan mengarahkan) peserta didik untuk memerincinya dari tiga sumber:

- a. Dari keterangan (diluar ucapan tokoh), yang ada didalam naskah.
- b. Dari ucapan tokoh itu sendiri.
- c. Dari ucapan tokoh lain tentang tokoh tersebut.

Misalnya tentang tokoh Ikah.

Keterangan di dalam naskah menyebutkan; - “Ikah muncul, Ia mengenakan gaun yang mengesankan dihiasi kulit binatang berbulu pada lehernya. Sebelah tangannya mengayun-ayunkan sehelai sapu tangan sutra yang selalu dilambai-lambaikan apabila berjalan atau bicara, tangan lainnya menjepit pipa rokok yang panjang, dengan rokoknya yang belum dinyalakan. Dan inilah gaya Hollywood yang gila itu”.

Tentang ucapan Ikah: (PENUH EMOSI) Benar, aku merasa seolah-olah diriku ini masih berada di sana. Seakan-akan aku tak pernah pergi meninggalkannya, seakan-akan aku telah hidup di sana seumur hidupku, oh New Yorkku tapi kalau aku melihat ke sekitarku ini (IA MELIHAT KESEKITAR DENGAN GETIR) aku baru sadar, bahwa bukan, bukan aku masih di sana, aku tidak lagi berada di New York, tapi disebuah kampung yang kotor dan uzik, Jelambar ... ! ... dst.

Tentang ucapan pemain lain tentang Ikah.

Ucapan Fatimah tentang Ikah:

(KEPADAA TEMAN-TEMANNYA) Ah ... kukira kita ini tak seharusnya berada di tempat ini, kawan-kawan, kita ini asing bagi nona New York yang luar biasa ini.... Dst.

Ucapan Anen tentang Ikah: Benar katamu, seharusnya kita tidak mengganggu mimpiinya yang amat edan ini.

Demikian juga dalam menganalisa tokoh-tokoh lainnya, seperti; tokoh Anen, Otong dan Fatimah.

4. Menentukan Bloking

Bloking adalah pergerakan atau perpindahan pemain dari satu tempat ke tempat lain, (misalnya, dari duduk dikursi, berjalan untuk membuka jendela karena udara pengap). Keberlangsungan bloking pemain didasarkan pada nilai-nilai komposisi panggung dengan mempertimbangkan "motif" atau "alasan" bergerak.

Ada pun alasan untuk bergerak ada dua sumbernya. Yaitu; berdasarkan alasan kewajaran dan alasan kejiwaan. Contoh dari alasan kewajaran: dalam percakapan di ruang tamu, seseorang berujar: "panas betul siang ini!" kemudian berjalan ke arah jendela dan membukanya. Atau berjalan dulu ke arah jendela dan membukanya, baru berkata: "panas betul siang ini!" Contoh alasan kejiwaan: adalah saat seseorang mengekspresikan ketakutan kemudian mengerutkan badannya. Atau saat seseorang melompat untuk mengekspresikan kegembiraan.



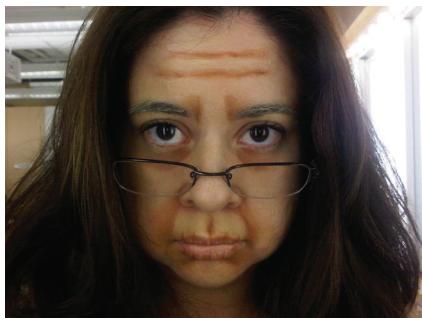
Sumber: Dokumen Teater Tanah Air

Gambar 7.2 Pementasan "Bunga Semerah Darah", karya Rendra Sutradara Jose Rizal Manua, Teater Kecil-TIM, 10-11 November 2009.

Inti dari mendengar di dalam seni peran adalah menanggapi. Adapun menanggapi itu ada tiga: 1) menanggapi lawan main; - ekspresi dari percakapan dua orang atau lebih di dalam sebuah pementasan drama. 2) menanggapi sifat adegan; - merupakan ekspresi dari tokoh lakon yang menyesuaikan diri dengan sifat adegan sedih atau gembira, yang sedang berlangsung dalam sebuah pementasan. 3) menanggapi lingkungan adegan; - ini berhubungan dengan setting peristiwa. Misalnya, adegan sedang berlangsung di puncak gunung, di malam hari yang dingin, pemeran yang muncul, kemudian mengerutkan tubuhnya.

5. Tata Rias

Seringkali tokoh-tokoh yang ada didalam naskah usianya lebih tua dan pengalamannya hidupnya lebih kompleks dari usia dan pengalaman peserta didik. Karena tokoh-tokoh yang ada didalam naskah adalah tokoh-tokoh yang telah dipertajam. Artinya, tokoh-tokoh yang telah diberi beban persoalan oleh pengarangnya. Misalnya, tokoh ibu, bapak, lurah, dokter, raja, ratu, dst. Karenanya, diperlukan tata rias untuk mendekatkan siswa pada tokoh yang mereka perankan. Tata rias yang berdasar pada penokohan ini disebut Tata rias karakter.



Sumber: Dok. Kemendikbud

Gambar 7.3 Tata rias karakter

6. Tata Busana

Tata busana yang dimaksud adalah tata busana untuk kebutuhan penokohan. Sumber dari tata busana penokohan adalah naskah lakon yang akan dipentaskan. Misalnya, bagaimana busana yang dikenakan oleh tokoh Ikah digambarkan; - “Ikah muncul, ia mengenakan gaun yang mengesankan dihiasi kulit binatang berbulu pada lehernya. Sebelah tangannya mengayun-ayunkan sehelai sapu tangan sutra yang selalu dilambai-lambaikan apabila berjalan atau bicara. Dan inilah gaya Hollywood yang gila itu”.

7. Tata Pentas

Tata pentas yang dimaksud adalah segala sesuatu (termasuk set dekor) yang diatur berdasarkan kebutuhan pengadeganan. Misalnya, untuk set dekor untuk naskah lakon “Mentang-mentang dari New York”: Ruang tamu di rumah keluarga Bi Atang di kampung Jelambar. Pintu depannya di sebelah kanan, jendela sebelah kiri, di sebelah pentas ini, ada seperangkat kursi rotan, di sebelah kanan ada radio besar yang merapat ke dinding belakang. Di tengah dinding itu ada sebuah pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan bagian dalam rumah itu.



Sumber: Dok. Alayne Vogel

Gambar 7.4 Drama Musikal CAT,
Spotlight Youth Theatre of Glendale, 18
September 2011.

8. Tata Cahaya

Tata cahaya adalah kwalitas penyinaran berdasarkan suasana adegan. Misalnya untuk kebutuhan pementasan “Mentang-mentang dari New York”: *Pagi hari*, ketika layar di buka, terdengar pintu depan diketuk orang, Bi Atang muncul dari pintu tengah sambil

melepaskan apronnya, dan bersungut-sungut. Tata cahaya menggambarkan suasana pagi melalui kombinasi penyinaran dari lampu-lampu spot yang diberi *gelatin* (warna cahaya).



Sumber: Dok. Peter Marks, The Telegraph

Gambar 7.5 Tata Cahaya pementasan “*War Horse*”, di Opera House Kennedy Center, New York, 2012. Adaptasi dari naskah Michael Morpurgo, oleh Nick Stafford.

Unsur Tata Usaha

Unsur Tata Usaha adalah unsur organisasi yang menangani masalah-masalah yang tidak ada hubungannya dengan unsur kesenian. Seperti:

- Pimpinan Produksi
- Pimpinan Panggung
- Stage Manager
- Sekretaris
- Keuangan
- Dana dan Usaha
- Pengurus Karcis
- Pengurus Publikasi
- Pengurus Gedung, dll

Contoh Naskah Adaptasi Dari Dramawan Filipina, Marcelino Acana Jr Oleh Noorca Marendra

Drama Panggung Komedi Satu Babak

“MENTANG-MENTANG DARI NEW YORK”

SETTING

(RUANG TAMU DI RUMAH KELUARGA BI ATANG DI KAMPUNG JELAMBAR. PINTU DEPANNYA DI SEBELAH KANAN, JENDELA SEBELAH KIRI, DI SEBELAH KIRI PENTAS INI, ADA SEPERANGKAT KURSI ROTAN, DI SEBELAH KANAN ADA RADIO BESAR YANG MERAPAT KE

DINDING BELAKANG. DI TENGAH DINDING ITU ADA SEBUAH PINTU YANG MENGHUBUNGKAN RUANG TAMU DENGAN BAGIAN DALAM RUMAH ITU. PAGI HARI, KETIKA LAYAR TERBUKA, TERDENGAR PINTU DEPAN DIKETUK ORANG, BI ATANG MUNCUL DARI PINTU TENGAH SAMBIL MELEPASKAN APRONNYA, DAN BERSUNGUT-SUNGUT. BI ATANG INI ORANGNYA AGAK GEMUK, JIWANYA KUNO. TAPI TUNDUK TERHADAP KEMAUAN ANAK PEREMPUANNYA YANG SOK MODERN. OLEH KARENA ITU MAKLUM KALAU BAJU RUMAHNYA GAYA BARU. APRONNYA BERLIPAT-LIPAT, DAN POTONGAN RAMBUTNYA YANG DI "MODERN"KAN ITU TAMPAK LEBIH TIDAK PATUT LAGI).

BI ATANG

(SAMBIL MENUJU PINTU). tamu lagi, tamu lagi, tamu lagi! Selalu ada tamu yang datang. Saban hari ada tamu, sial, kaya orang gedongan saja. (MEMBUKA PINTU DAN ANEN MASUK DENGAN BUKET DI TANGANNYA, PAKAIANNYA PERLENTE, DAN IA TERTEGUN DI PINTU MENATAP BI ATANG DENGAN GUGUP MEMPERHATIKAN BI ATANG KE BAWAH).

Eh ... Anen! Bibi kira siapa? Ayo masuk!

ANEN

Tapi ... ini Bi Atang bukan?!

BI ATANG

(TERTAWA). Anen! Anen! Kalau bukan Bibi, siapa lagi? Dasar anak bloon. Kamu kira aku ini siapa hah? Nyonya Menir?

ANEN

(TERSIPU). Habis kelihatannya kayak nyonya besar sih.

BI ATANG

(TERSIPU SAMBIL MEMEGANG RAMBUTNYA YANG PENDEK). Kemarin rambut ini Bibi potong di kap salon, biar kelihatan modern, kata si Ikah. Apa kelihatannya sudah cukup mengerikan?

ANEN

Oh ... tidak, tidak. Malah kelihatannya cantik sekali. Tadi saya kira Bibi ini, Ikah, jadi saya agak gugup tadi. Maklum sudah lama tidak ketemu.

BI ATANG

Ah dasar! Kamu dari dulu nggak berubah juga. Nakal (MENCUBIT PIPINYA). Ayo duduk! (ANEN DUDUK). Bagaimana kabar ibumu?

ANEN

Wah kasihan Bi, ibu sudah kangen sama Bibi. Katanya ia tidak tahan lama-lama meninggalkan Jelambar. Malah ia ingin cepat-cepat pulang.

BI ATANG

(MENDEKAT). O ya, sudah berapa lama ya, kalian pergi dari sini?

ANEN

Belum lama Bi, baru tiga bulan.

BI ATANG

Baru tiga bulan? Tapi tiga bulan itu cukup lama buat penduduk asal Jelambar yang pergi dari kampung ini. Kasihan juga ya, rupanya ibumu sudah bosan tinggal di Karawang.

ANEN

Iya, tapi maklum Bi, buat insinyur-insinyur macam saya ini, kerja di sana cukup repot. Dan kalau jembatan Karawang itu sudah kelar, kami pasti akan segera kembali ke sini. Jelambarkan tanah tumpah darah kami. Begitu kan Bi?

BI ATANG

Orang kata Nen, biar jelek-jelek juga lebih enak tinggal di kampung sendiri. (TIBA-TIBA IA TERINGAT SESUATU). Tapi ini betul atau tidak entahlah. Kalau melihat anak Bibi si Ikah yang telah pergi ke Amerika dan tinggal setahun di sana, katanya bahkan ia tidak pernah rindu kampung halaman.

ANEN

(MULAI GUGUP LAGI). Ka ... ka... kapan Ikah datang ke sini, Bi?

BI ATANG

Dari Senin kemarin, kenapa?

ANEN

O ... pantas, saya baru tahu waktu saya baca di koran, katanya Ikah sudah pulang dari New York, jadi ... jadi ...

BI ATANG

(PENUH ARTI). Jadi kamu datang ke sini bukan?

ANEN

(TERSIPU). Ah ... Bibi bisa saja!

BI ATANG

(MENGELUH). Anak itu baru datang Senin kemarin, tapi coba lihat sudah berapa banyak badan Bibi dipermaknya. Lihat! Waktu pertama kali ia datang dan melihat Bibi, ia marah-marah, katanya, Bibi harus segera bersalin rupa. Bibi yang sudah tua bangka ini harus dipermak, biar jangan kampungan. Bibi pagi-pagi sekali sudah diseret ke salon, dan kamu bisa lihat hasilnya. Saksikan perubahan apa yang telah menimpa diriku secara revolusioner ini! Rambutku dibabat habis, alis dicukur, kuku dicat, dan kalau Bibi pergi ke pasar harus memakai gincu pipi dan lipstick. Bayangkan, apa nggak persis kodok goreng? Semua teman-teman Bibi di pasar, di jalanan pada menertawakan Bibi. Mereka pikir Bibi sudah agak saraf, masa Tua Bangka begini di coreng moreng. Kaya tante girang saja. Tapi apa musti Bibi perbuat? Kamu tahu sendiri adatnya si Ikah, Bibi nggak bisa berselisih paham dengan dia. Katanya Bibi harus belajar bersikap dan bertingkah laku seperti seorang wanita Amerika. Seperti *first lady!* Seperti orang metropolitan, karena Bibi punya anak yang pernah tinggal di Amerika. Busyet deh, apa Bibi ini kelihatan kayak orang Amerika.

ANEN

(GELISAH MENANTIKAN IKAH). Iya ... iya. Bibi kelihatan hebat sekali. Dan ... di mana dia sekarang?

BI ATANG

Siapa?

ANEN

Ikah! Apa Ikah ada di rumah?

BI ATANG

(MENDENGUS). Oooo ... ada! Tentu saja dia ada di rumah. Ia sedang tidur!

ANEN

(SAMBIL MELIHAT JAM TANGANNYA). Masih tidur?!

BI ATANG

Ia, masih tidur! Kenapa? Heran? Kata dia orang-orang New York itu baru bangun setelah jam dua belas siang.

ANEN

(SAMBIL MELIHAT JAM TANGANNYA). Sekarang masih jam sepuluh.

BI ATANG

Di samping itu, ia juga sangat sibuk, sibuk sekali, anak itu sibuk bukan main sejak ia pulang. Ia berpuluhan kali mengadakan pesta selamat datang. Di mana-mana, dan tamu-tamu tiada hentinya ke luar masuk, anak itu betul-betul bikin pusing orang tua!

ANEN

(BERTAMBAH SEDIH). Kalau begitu ... tolong katakan saja kepadanya, bahwa saya telah datang ke mari, ... untuk ... untuk ... mengucapkan selamat datang. Oh ya, tolong juga berikan bunga ini kepadanya.

BI ATANG

(MENERIMA BUNGA). Tapi kau jangan pergi dulu, Nen. Tunggu sebentar!

ANEN

(MANGGUT). Begini Bi, tadinya saya ingin ketemu sama Ikah, tapi kalau ia baru bangun setelah jam dua belas siang, yah ...

BI ATANG

(BERGEGAS). Ia akan bangun sekarang juga dan akan bertemu dengan kamu Nen! Kenapa ia mesti belagu begitu? Kamu sama dia akan sama-sama dibesarkan di kampung ini! Duduklah Bibi mau membangunkan dia!

ANEN

Wah jangan Bi, jangan diganggu, biar saja. Lagi pula saya datang ke sini lain hari.

BI ATANG

Sudah! Kamu tunggu saja di sini. Ia malah akan senang sekali bisa ketemu teman lama waktu kecil., dan ia ingin sekali secara pribadi mengucapkan terimakasih atas pemberian bungamu ini. (MEMPERHATIKAN DAN MECIUM BUNGA ITU) Ah ... alangkah indahnya buket bunga ini Nen, pasti mahal sekali harganya! (MENGERILIKKAN MATANYA DAN MASUK KE DALAM).

ANEN

(SAMBIL DUDUK) Ah itu bukan apa-apa, Bi Atang!

BI ATANG

(TERTAWA DAN TIBA-TIBA BERHENTI DI PINTU). Oh, ya Nen ...

ANEN

Ada apa, Bi?

BI ATANG

Di depan dia nanti, kamu jangan manggil aku Bi Atang, ya!
ANEN

Lho, memangnya kenapa, Bi?

BI ATANG

Si Ikah tidak suka aku dipanggil Bi Atang, kampungan! Katanya, aku harus mengatakan kepada setiap orang supaya mereka memanggilku Nyonya Aldilla, dan katanya lagi, panggilan itu lebih beradab daripada Bi Atang. Maka dari itu, khususnya kalau di muka si Ikah kamu harus memanggilku Nyonya Aldilla, paham?

ANEN

Baik Bi Atang ... eh maksud saya Nyonya Aldilla!

BI ATANG

Tunggu sebentar yah, aku mau memanggil Ikah. (MASUK).

ANEN

(MENARIK NAFAS). Hhhhhh! Ada-ada saja. Dasar orang kampung ...!

BI ATANG

(TIBA-TIBA MUNCUL KEMBALI). Oh ya, Anen aku hampir lupa.

ANEN

Astaga. Ada apa lagi Bi Atang? Eh Nyonya ... Nyonya siapa tadi?

BI ATANG

Nyonya Al – dil – lla.

ANEN

Oh ya, ada apa Nyonya Aldilla?

BI ATANG

Kamu jangan memanggil Ikah itu dengan "Ikah".

ANEN

(BINGUNG). Lalu harus memanggil si Ikah dengan apa saya?

BI ATANG

Kamu harus memanggilnya dengan Francesca.

ANEN

Fransisca.

BI ATANG

Bukan, bukan Fransisca, tapi Fran – ces – ca.

ANEN

Tapi ... kenapa mesti Francesca, Nyonya?

BI ATANG

Sebab, katanya, semua orang-orang di New York memanggilnya Francesca, begitulah cara semua orang Amerika mengucapkan namanya, dan ia menginginkan semua agar orang sini pun mengucapkannya demikian. Katanya nama itu kedengarannya begitu "ci – ci", seperti orang Italia. Oh ya kamu tahu, bahwa di New York banyak orang menyangkanya berasal dari Italia? ... Seorang Italia dari California, katanya, oleh karena itu, hati-hatilah dan ingat jangan memanggilnya Ikah, ia benci nama itu. Panggilah dia Francesca, biar dia girang.

ANEN

(MENJATUHKAN DIRINYA DI KURSI). Baiklah Nyonya Al – dil – llaaaaaaaaaaa BI ATANG

(HENDAK MASUK). Sekarang tunggulah di sini selagi aku memanggil Francesca.

(TIBA-TIBA PINTU DEPAN DIKETUK ORANG). Eh ... busyet deh tamu lagi!

ANEN

(BANGUN MENUJU KE PINTU). Biarlah saya yang membukanya Nyonya Aldilla. BI ATANG

Katakan saja kepada mereka supaya menunggu! (KETIKA PINTU DIBUKA, OTONG MASUK DAN MATANYA MELIHAT ANEN, IA SEGERA MEMELUK ANEN.

DAN MEREKA BERPELUKAN SAMBIL KETAWA BERDERAI).

ANEN

Elu Tong, gue kira siapa? Wah ... menyenangkan betul kita bisa ketemu lagi ya?

OTONG

Aku kira kau masih di Karawang, Nen!

ANEN

Memang masih di sana Tong, aku ke sini cuma mau ngasih selamat sama si Ikah, dia akan baru pulang dari luar negeri.

OTONG

Tapi aku dengar ada sesuatu yang tidak baik menimpa anak itu.

ANEN

(DUDUK) Akupun begitu juga, agak gawat katanya.

OTONG

(DUDUK) Kata orang-orang dia agak saraf, apa betul ya?

ANEN

(GELISAH). Ah enggak, itu sih omongan sentimen saja, yang betul sih dia baru pulang dari New York.

OTONG

Lalu ngapain dia jauh-jauh pergi ke sana?

ANEN

Anu, belajar, katanya.

OTONG

Belajar apa? Kuliah?

ANEN

Bukan, anu, belajar menata rambut dan kecantikan. Ia malah sudah dapat ijazah.

OTONG

Wah ... hebat dong si Ikah sahabat kita yang tersayang itu.

ANEN

Tapi, maaf-maaf nih ya. Namanya sekarang bukan Ikah lagi, tapi Francesca.

OTONG

Fran – ces – ca?

ANEN

Nona Jelambar itu sekarang sudah jadi seorang nona New York, teman lama kita Ikah sekarang telah jadi seorang gadis Amerika yang modern.

OTONG

Si Ikah? (ANEN MENGANGGU). Seorang Amerika? (ANEN MENGANGGU). Yang bener lu! Jangan bikin aku ketawa, aku kan tahu sejak dia masih suka jualan kue apem di kampung ini?! BERDIRI MENIRUKAN ANAK PEREMPUAN JUAL APEM). Apem ... ! Apemmm! Apemmm! Apemmm! Ayo siapa mau jangan bungkem!!! (TERDENGAR PINTU DEPAN DIKETUK ORANG, OTONG SEGERA MEMBUKANYA DAN DARI LUAR FATIMAH MASUK, DIA ANAK GADIS SEORANG YANG CUKUP KAYA).

FATIMAH

Lho! Kok kamu ada di sini, Tong? Lho! Anen juga! Apa-apaan ini? Memangnya sekarang ada reuni anak-anak berandalan dari Jelambar?

OTONG

Kami kumpul di sini untuk menyambut seorang wanita terhormat yang baru datang dari New York.

FATIMAH

Oh ya? Aku juga, apa dia ada di rumah?

ANEN

Bi Atang sedang mencoba membangunkannya.

FATIMAH

Membangunkannya? Busyet! Apa tengah hari begini dia masih bermimpi?

BI ATANG

(MUNCUL DARI DALAM). Tidak, dia sudah bangun dan sekarang sedang berpakaian, oh ya selamat pagi Fatimah, selamat pagi Otong. (OTONG DAN FATIMAH SALING BERPANDANGAN, DENGAN MUKA LESU IA MENATAP BI ATANG YANG MEMBAWA VAS BUNGA KIRIMAN ANENTADI. DAN BI ATANG DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH BERJALAN MELINTASI RUANGAN ITU YANG SEKETIKA MENJADI SUNYI DAN TIBA-TIBA OTONG BERSIUL DENGAN KURANG AJAR MENGGODA BI ATANG).

BI ATANG

Bagaimana Otong, Fatimah? Dibilang selamat pagi kok pada bengong, dan mengapa melihat aku dengan pandangan seperti itu?

FATIMAH

Ini Bi Atang atau siapa?

BI ATANG

Astagfirullah! Siapa lagi kalau bukan? Apa kalian sudah tidak bisa mengenal makhluk ini lagi? Ini kan Bi Atang, penduduk asli Jelambar yang terkenal itu! (MENJATUHKAN DIRI DI KURSI).

ANEN

Oh ya Tong, sekarang Bi Atang tidak boleh dipanggil Bi Atang, dia mau supaya kita memanggilnya Nyonya Aldilla.

OTONG + FATIMAH

Nyonya Aldilla?

BI ATANG

(MALU). Ah ... kamu kan tahu sendiri, Nen. Bukan Bibi yang menginginkan panggilan itu. Tapi si Ikah, oh Francesca, oh ya, ia senang sekali dengan bunga-bunga ini Nen, dan katanya ia mengucapkan banyak terimakasih atas kirimanmu ini. (MELIHAT FATIMAH). Dan kamu Fatimah, kalau tidak berhenti menganga begitu, aku cubit pipimu! Mari, Tong, ikut aku ke dapur! Aku mau minta tolong sesuatu.

FATIMAH

Eh ... Bi Atang, jangan repot-repot kami kan bukan tamu, dan belum lapar.

BI ATANG

Jangan kuatir, Bibi mana mau ngasih makan kalian, Cuma sekedar air jeruk saja. Aku menyediakan buat Ikah, sebab kalau pagi-pagi ia tidak makan apa-apa. Katanya, di New York tidak ada seorang pun yang sarapan pagi-pagi. (BI ATANG DAN OTONG MASUK, TINGGAL ANEN DAN FATIMAH YANG TERDIAM BEBERAPA SAAT. ANEN DUDUK, FATIMAH BERDIRI DI BELAKANG SOFA).

FATIMAH

Bagaimana Anen?

ANEN

Seharusnya kau jangan datang hari ini Fat.

FATIMAH

Kenapa tidak boleh?

ANEN

Aku masih belum bicara dengan Ikah.

FATIMAH

Kau belum bicara sama Ikah? Aku kira tadi malam kau sudah bicara di sini!

ANEN

Aku kehilangan keberanian dan tadi malam aku tidak ke sini.

FATIMAH

Oh ... Anen ... Anen!

ANEN

(TERSINGGUNG DAN MENIRUKAN GAYA FATIMAH). Oh ... Fatimah ... Fatimah! Setiap lelaki yang harus memutuskan pertunangannya akan mengalami kesulitan, itu bukan sebuah hal yang biasa, dan ... ya Tuhan ... itu bukan soal gampang.

FATIMAH

(MENYERANG). Kamu mencintai si Ikah atau aku?

ANEN

Tentu saja aku mencintaimu, Fatimah, kitakan sudah bertunangan.

FATIMAH

(GETIR). Iya, dan kamupun bertunangan pula dengan si Ikah!

ANEN

Tapi itukan setahun yang lalu!

FATIMAH

(MARAH). Dasar laki-laki! (PERGI).

ANEN

(BANGKIT DAN MENGIKUTI) Fatimah! Kamu kan tahu kalau hanya engkau yang kucinta!

FATIMAH

(BERBALIK). Tapi kau juga sudah bertunangan dengan si Ikah?!

ANEN

(MENYESAL). Ah ... seharusnya aku tidak usah mengatakannya kepadamu dan inilah akibat aku terlalu jujur kepadamu!

FATIMAH

Apa? Jujur? Kamu menganggap dirimu jujur heh? Jujurkah kamu yang memancing-mancing aku jatuh cinta kepadamu sedang kamu masih menjadi milik si Ikah?!

ANEN

Berilah aku kesempatan sekali saja berbicara dengan Ikah, untuk menjelaskan duduk perkara sebenarnya. Sesudah itu kita akan mengumumkan pertunangan kita.

BI ATANG

Para tamu sekalian, mohon perhatian ... Ikah akan segera tiba kehadapan kalian, tetapi ia lebih suka dipanggil Francesca! (IA MENYISIH KE SAMPING, IKAH MUNCUL, IA MENGENAKAN GAUN YANG MENGESANKAN DIHIASI KULIT BINATANG BERBULU PADA LEHERNYA. SEBELAH TANGANNYA MENGAYUN-AYUNKAN SEHELAI SAPUTANGAN SUTRA YANG SELALU DILAMBAI-LAMBAIKAN APABILA BERJALAN ATAU BICARA TANGAN LAINNYA MENJEPIT PIPA ROKOK YANG PANJANG, DENGAN ROKOKNYA YANG BELUM DINYALAKAN DAN INILAH GAYA HOLLYWOOD YANG GILA ITU).

IKAH

(SETELAH BERHENTI CUKUP LAMA DI MUKA PINTU, IA LALU MENGANGKAT TANGANNYA DENGAN SIKAP TERCENGANG DAN GIRANG HATI) Oh ... halloo, halloo teman-temanku sayang ...! (IA MELUNCUR KE TENGAH DAN SEMUA TERBELALAK KEHERANAN MENYAKSIKAN PEMANDANGANINI). Halooo ... Fatimahku sayang, betapa jelitanya kau sekarang ini! (MENCIMUM FATIMAH). Dan Anen, teman kecilku yang manis, bagaimana kabarmu sekarang ini? (MENGULURKAN TANGANNYA TAPI ANEN DIAM SAJA). Dan kau Otong, aduuuh, aduuuuuh betapa menariknya engkau sekarang ini anak nakal! (MENCUBIT OTONG DAN IA MENGELILINGI OTONG NAMPAK KETAKUTAN). Ci – ci ... ! Kau dengan pakaian begini ini sungguh-sungguh laksana produser super dari Jelambar dalam tata warna yang indah dari warna aslinya! Ayo teman-temanku tersayang, silahkan duduk ... duduklah kalian dengan baik, biar aku bisa melihat kalian dengan sejelas-jelasnya. (KETIKA KETIGA TAMU ITU DUDUK, DILIHATNYA BAKI DENGAN GELAS-GELAS DI ATAS MEJA, LALU IA MENGAYUNKAN TANGANNYA MENGERIKAN TETAPI NAMPAK MENYERAMKAN). Oh ... Mamie, Mamie!!

BI ATANG

Ada apa sayang?

IKAH

Berapa kalikah harus aku katakan, Mamieku malang, bahwa sekali-kali jangan menghidangkan air buah-buahan dengan gelas air biasa?

BI ATANG

Tapi ... aku tidak bisa menemukan gelas-gelas tinggi pesananmu itu.

IKAH

(MENGHAMPIRI BI ATANG DAN MENCIUMNYA). Oh Mamieku malang ...

(KEPADA BI ATANG) Ia begitu canggung bukan? Tapi tak apalah sayang, jangan bersedih hati, mari, duduklah bersama kami.

BI ATANG

Oh tidak usah, tidak usah, terimakasih anak Mamie, aku harus pergi ke pasar.

IKAH

Oh ya? Jangan lupa daun seledriku itu ya Mam? (KEPADA BI TETAMU). Terus terang, aku tak dapat hidup tanpa seledri, maklum baru datang dari Amerika. Aku ini bagi kelinci saja, memamah terus sepanjang hari.

BI ATANG

Nah, anak-anakku, maafkan aku harus meninggalkan kalian sebentar, dan Anen, jangan lupa salamu buat ibumu! (MASUK).

FATIMAH

Ceritakanlah kepada kami tentang New Yorkmu itu Francesca. Kami ingin sekali mendengarnya.

IKAH

(PENUH SUKA CITA). Ah ... New York, New York impianku ... !

ANEN

Berapa lama kau tinggal di sana Francesca?

IKAH

(SEPERTI KESURUPAN). 10 bulan, 4 hari, 7 jam, dan 20 menit.

OTONG

(KEPADA TETAMU). Dan ia masih berada di sana juga hingga sekarang, juga mimpi-mimpinya!

IKAH

(PENUH EMOSI). Benar, aku merasa seolah-olah diriku ini masih berada di sana. Seakan-akan aku tak pernah pergi meninggalkannya, seakan-akan aku telah hidup di sana seumur hidupku, oh New Yorkku tapi kalau aku melihat ke sekitarku ini (IA MELIHAT KESEKITAR DENGAN GETIR). aku baru sadar, bahwa bukan, bukan aku masih di sana, aku tidak lagi berada di New York, tapi di sebuah kampung yang kotor dan udik, Jelambar ... ! (TIBA-TIBA IA BANGUN DAN PERGI KE JENDELA, DAN IA TERDIAM, MEMANDANG KAKI LANGIT). Oh ... New Yorkku sayang!

FATIMAH

(KEPADA TEMAN-TEMANNYA). Ah ... kukira kita ini tak seharusnya berada di tempat ini, kawan-kawan, kita ini asing bagi nona New York yang luar biasa ini.

ANEN

Benar katamu, seharusnya kita tidak mengganggu mimpinya yang amat edan ini.

OTONG

Kalau begitu,mari kita ke luar saja dari sini, tapi secara diam-diam.

FATIMAH

Dan biarkanlah dia terus mengoceh dengan segala macam impian-impiannya.

ANEN

(SAMBIL MEMPERHATIKAN IKAH). Apa anak gadis ini sungguh-sungguh Ikah yang dulu jualan apem itu? Aku pikir dia ini Ikah jadi-jadian.

OTONG

(MENIRUKAN GAYA IKAH) Oh New yorkku sayang ... ! oh New Yorkku tersayang ... !

IKAH

(SAMBIL JALAN PUTAR-PUTAR). Dengar ... dengarlah kata-kataku ini sahabat-sahabatku yang udikan ... ! Sekarang ini New York musim semi ... musim semi jatuh di New York! Bunga-bungaan baru saja bermunculan aneka warna di Central Park. Di Staten Island, rumput-rumputan menghijau bak permadani. Sungguh ... ! Percayalah padaku, kalian tidak akan pernah mengerti! Sebab, bagiku, tidak pernah menginjak persada New York, sama saja dengan tidak pernah hidup di dunia ini! Pohon kami yang di New York itu ... bukanlah sebuah permainan anak-anak, atau untuk olok-olok kekanak-kanakan! Pohon itu telah ditakdirkan bagi segala hal yang tinggi-tinggi dan indah. Bagi cara dan gaya hidup yang lebih bersemangat dan lebih modern, yang lebih metropolitan dan lebih berani. Pohon itu ditakdirkan bagi kemerdekaan umat manusia, dan bagi pencakar-pencakar langit di Manhattan, bagi Copacabana dan bagi Coney Island dimusim panas. Bagi makam Grant di Riverside Drive dan bagi Selasa-Selasa malam di Eddie Condons bersama Will Bill Davidson yang asyik masuk dengan terompet mautnya. Dan bagi malam minggu-malam minggu di Madison Square Garden bersama berjubelnya orang-orang yang melimpah ruah di kiri-kanan jalan. Dan bagi kebun binatang Bronx, serta bagi Macys, dan bagi perahu tambang yang murah ke Staten Island. Dan bagi pawai Hari st. Patrick di Fith Avenue. Dan bagi semua rumah-rumah tinggal elite di Greench Village. Dan bagi teater-teater urakan Peter Brook dan Schechner di off Broadway dan off-off Broadway! Dan bagi ... (IA BERHENTI DENGAN GETARAN DAN KENANGAN). Oh ... bagi segalanya yang tak mungkin bagi kalian untuk bisa membayangkan dan membandingkannya dengan kehidupan kalian di Jelambar yang jorok ini!

FATIMAH

(MENIRU GAYA IKAH) Ow ... ! tidak akan sejauh itu sayang ... ! Hanya ke belakang saja. Itulah tempat kita yang begitu menakjubkan dan penuh kenangan. Tidak usah pergi ke seberang lautan, karena di sini ... aduuuuuh ... lucunya !

OTONG

(MENIRU GAYA IKAH). Oh ... halaman belakang rumah Jelambar! Bagiku, tak pernah menginjakkan kaki di Jelambar ini, sama saja dengan tidak pernah hidup di dunia ini!

FATIMAH

Heh! Mau ikut enggak lu?

OTONG

Ke mana pun engkau pergi juwitaku, gadis impianku, ke sanalah aku jadi buntutmu!
(MEREKA MASUK).

IKAH

(SAMBIL DUDUK). Kelihatannya si Otong kita itu masih juga begitu meluapnya mencurahkan rasa cintanya kepada si Fatimah. (ANEN DIAM). Bangunlah, Anen! Jangan seperti patung Rodin begitu. Dan amboi ... kenapa wajahmu begitu tampak menyedihkan?

ANEN

(SETELAH BERHASIL MENGUMPULKAN KEBERANIANNYA). Ikah ...
justru aku tak tahu bagaimana aku harus memulainya ...

IKAH

Panggil saja aku Francesca, itu sudah merupakan langkah pertama yang baik.

ANEN

Ada sesuatu yang harus aku sampaikan kepadamu Francesca. Sesuatu yang sangat penting dan urgent.

IKAH

O ... itu Nen. Tetapi tidakkah akan lebih baik apabila kita lupakan saja persoalan kita dulu?

ANEN

Melupakannya?

IKAH

Ya, itulah gaya New York, Anen. Lupakanlah! Tidak ada sesuatu pun yang harus dihadapi dengan berkerut-kerut dahi. Tidak ada sesuatupun yang harus kita selesaikan secara berlebih-lebihan. Kita jangan terlalu banyak membuang-buang waktu, karena di Amerika bahkan hampir seluruh bagian muka bumi, kita telah dilanda krisis dan energi. Oleh karenanya, malam ini, berikanlah seluruh hatimu kepadaku, besok lupakanlah! Dan apabila kita berjumpa lagi, senyumlah, berjabatan-tangan dan anggaplah semua itu sebagai sebuah permainan yang amat menyenangkan. Itulah gaya New York.

ANEN

Kau ini lagi ngomong apa Fra-ces-ca?

IKAH

Anen, pada waktu itu kau masih kekanak-kanakan. Aku belum dewasa, karena aku belum ditempa oleh udara New York.

ANEN

Kapan?

IKAH

Ketika kau dan aku bertunangan dulu. Sebab, sejak saat itu, sudah banyak sekali yang berubah pada diriku, Anen.

ANEN

Tapi ... itukan baru saja setahun yang lalu?

IKAH

Bagiku satu tahun seolah-olah sudah seabad, Anen, telah begitu banyak yang berubah dalam diriku dan gaya hidupku. Lagipula, apalah artinya setahun? Atau apakah artinya seseorang? Itu hanya istilah-istilah tentang waktu yang nisbi belaka. Dan akan lebih banyak lagi yang akan menimpa dirimu yang akan merubah pribadimu apabila kamu setahun saja tinggal di New York, dibanding dengan hidup kamu seumur-umur di tempat lain, kau tahu kekasihku yang cupet, bahwa aku merasa, seakan-akan aku telah hidup lama sekali di New York, dan secara rohaniah, aku masih tetap merasa sebagai penduduk Manhattan, hingga sekarang. Dan kau tahu, ketika pertama kalinya menginjak Manhattan, aku merasa seakan-akan aku pulang ke tanah air sendiri, karena di situlah kandangku yang sebenarnya, ow! Denganlah musim panas yang lalu itu, sungguh-sungguh panas ... rasanya. Itulah salah satu musim panas yang pernah kami alami, yang paling panas lalu aku pergi naik sebuah bis kota bertingkat dua, hanya sekedar untuk mencari angin. Dan semua orang dari Kalamazoo dan People dengan tempat-tempat lainnya yang semacam itu, pergi berkeliaran di jalanan. Pelesiran, kau tahu, dan di situ, aku duduk di puncak bis kota memandangi mereka ke bawah dan amat menyenangkan menyaksikan etalase-etalase toko yang gemerlap. Dan akupun merasa amat bangga pula, karena tokokulah yang mereka kagumi itu. Tapi aku merasa amat kasihan juga kepada mereka, karena tempat tinggal mereka di pinggiran kota yang jorok seperti di sini.

ANEN

Sudahlah, stop saja omonganmu itu. Aku tak ingin bicara tentang New York atau Manhattan. Aku mau bicara tentang hubungan kita selanjutnya.

IKAH

Dan itulah yang tak bisa kita lakukan. Anenku malang, karena kita tidak perlu lagi bicara soal masa kecil yang tolol seperti itu.

ANEN

Kenapa tidak?

IKAH

Anen, kau telah bertunangan dengan seorang gadis yang bernama Ikah. Nah, kau tahu gadis itu kini telah tiada lagi. Dia sudah lama mati. Sedang yang kau hadapi sekarang ini bukan Ikah, tapi Francesca! Mengerti?! Dan tukuhkah kau Anenku yang udik, bahwa engkau kini adalah orang asing bagiku? Dan tukuhkah engkau jejaka Jelambar bahwa aku merasa jauh ... jauh lebih tua dari kamu?! Aku sesungguhnya adalah wanita dunia dan kau? Kau hanyalah seorang anak ingusan dari Jelambar yang tak tahu kebersihan! (PAUSE). Tapi, aku tidak bermaksud untuk melukai hatimu, Anen, dan kuharap kau bisa mengerti akan maksudku, bahwa kini tak ada lagi yang bisa kita bicarakan tentang sebuah pertunangan antara kita dulu. Dan kau tahu, bahwa bahwa kita tak akan bisa melangsungkan pernikahan kita, karena itu hanyalah merupakan kepura-puraan belaka. Bayangkan, bagaimana mungkin seorang penduduk New York bisa menikah dengan seorang laki-laki dari Jelambar! Itu akan menjadi sebuah lelucon dunia saja!

ANEN

(MARAH). Tapi, coba kau lihat, sekelilingmu ini, nona New York?!

IKAH

(SANGAT TOLERAN). Ow! Maafkan jika aku telah melukai hatimu, Anen. Ucapan-ucapan tadi, hanyalah didorong oleh keinginan baik dari lubuk hatiku, agar anda tidak mempunyai pikiran yang bukan-bukan, bahwa aku masih tetap bertunangan dengan anda.

ANEN

(BANGKIT). Aku duduk di sini bukannya untuk dihina dicaci maki seperti itu nona gatal!

IKAH

Excuse me mister Anen! Maaf janganlah berteriak-teriak begitu, janganlah menjadi orang yang lekas naik darah, karena itu sama sekali tidak beradab bagi seorang modern. Setidak-tidaknya bagi mereka yang tergolong high society, bagi orang-orang intelektual, tindakan semacam itu adalah tindakan barbar.

ANEN

KERAS. Lalu apa yang kau harapkan dari diriku ini? Tersenyum dan mengucapkan terimakasih atas penghinaanmu yang kelewatan itu miss norak?!

IKAH

Tersenyum? Memang begitu seharusnya mister Anen, jadikanlah itu senda guraumu. Tersenyumlah dan mari berjabat tangan sebagai seorang kamerat setia, bukanlah demikian seharusnya?! (ANEN DIAM DENGAN GERAM). Tabahlah, Anen ... lupakanlah itulah gaya New York, dan carilah gadis lain yang sesuai dengan peradaban kamu. Sebagaimana kata-kata orang Brooklyn, masih banyak pacar-pacar lain, kau akan segera menemukan gadis lain ... seseorang yang cukup menyamai kebiadabanmu.

ANEN

(SAMBIL MENGEPALKAN TINJUNYA). Seandainya kau bukan perempuan seandainya kau bukan ... sudah ku ... sudah ku ... ! (OTONG DAN FATIMAH MUNCUL).

OTONG

Jangan Anen, jangan sekali-kali memukul perempuan!

FATIMAH

Apa artinya semua ini?

IKAH

Oh ... never mind, never mind, tak apa-apa sama sekali dia hanya mengulang pengalaman masa kecil.

OTONG

Lalu apa yang sedang kalian pertengkar kan barusan?

IKAH

(TERSENYUM). O ... kami tidak bertengkar, Anen dan aku baru saja memutuskan untuk berteman baik saja, tidak lebih dari itu.

FATIMAH

Benar, Anen?

ANEN

(GEMAS). Benar!

FATIMAH

(GIRANG). Wah, bagus! Sekarang sudah tiba saatnya kita umumkan kepada mereka, Anen!

IKAH

Pengumuman apa, Fat?

OTONG

(BINGUNG). Lho ... lho ... lho, apa-apaan ini?

FATIMAH

(MENGGANDENG ANEN). Anen dan aku sudah bertunangan!

IKAH

(BANGKIT SERENTAK). Apa? Bertunangan?

OTONG

Ber-tu-na-ngan?!

FATIMAH

Benar, kami telah melangsungkan pertunangan kami secara diam-diam sejak sebulan yang lalu.

IKAH

Sebulan? (MARAH KEPADA ANEN). Sialan! Kenapa kau ... kenapa kau ... !

ANEN

(MUNDUR). Tapi ... aku telah berusaha menjelaskan semuanya kepadamu Ikah, dan kau sendiri ... kau sendiri ...

IKAH

(MENJERIT). Biadab kau!

FATIMAH

Hah! Awas! Jaga mulutmu Ikah! Kau bicara dengan tunanganku!

IKAH

Dia bukan tunanganmu!

FATIMAH

Lho ... kenapa bukan?

IKAH

Dia bukan tunanganmu! Bukan karena dia masih bertunangan denganku waktu kalian bertunangan!

FATIMAH

Tidak! Dia sudah tidak bertunangan lagi dengan kau! Baru saja kau sendiri yang mengatakannya kepada kami!

IKAH

MENYESAL. Iya ... tapi itu karena kau belum tahu duduk perkaranya. Aku tidak tahu tentang penghianatan ini! Cih! Tidak tahu malu, mana mungkin bertunangan dengan kau, dia masih bertunangan dengan aku! Perempuan tidak tahu diri! Perempuan murahan! Apa aku tak boleh menolak, apabila seorang lelaki yang aku cintai mencintai temannya pula?! (MENDEKATI ANEN). Dan kau! Jahanammm!

ANEN

(MUNDUR LAGI, LALU MENIRUKAN GAYA IKAH). Excuse miss Francesca, maaf janganlah berteriak-teriak begitu, janganlah menjadi orang yang lekas naik darah, karena itu sama sekali tidak beradab bagi seorang modern, setidaknya bagi mereka yang tergolong high society, bagi orang-orang intelektual, tindakan itu semacam tindakan barbar!

IKAH

(MENANGIS). Oh ... aku tak pernah merasa terhina seperti ini selama hidupku! Kamu binatang! Aku hajar kamu yang berani-beraninya menghina aku!

FATIMAH

(MEMANDANGI IKAH). Ikah! Aku peringatkan kepadamu! Jangan ganggu dia!
Dia adalah tunanganku!

IKAH

Dan aku peringatkan kepadamu! Dia adalah tunanganku sebelum aku putuskan hubunganku dengannya! Dan aku belum memutuskannya! Mengerti?!

FATIMAH

Seharusnya kau malu kepada dirimu sendiri Ikah! Kenapa kau tak rela menyerahkan orang lain yang tak berguna bagi dirimu sendiri dengan baik-baik?

IKAH

Seharusnya kaulah yang harus malu kepada dirimu sendiri, merebut tunangan orang di belakang punggungnya!

FATIMAH

(MAJU). Apa? Apa katamu?!

ANEN

(DARI JAUH). Otong! Tolonglah! Pisahkan mereka itu!

IKAH

(KETIKA ORANG MENDEKAT). Diam kau! Kau jangan ikut campur urusan ini!
Atau aku kemplang otak kepalamu!

OTONG

Busyet! Dasar anak-anak Jelambar! Main kemplang aja bisanya!

FATIMAH

Cewek nggak tahu malu!

IKAH

Elu yang nggak tahu malu! Ngerebut gacoan orang!

FATIMAH

Apa lu bilang?! Gue jambak lu! (MEREKA BERGULAT, MERENGGUT FATIMAH DENGAN KERAS).

FATIMAH

Habis dia yang memukul duluan!

ANEN

Lihat tuh! Apa yang telah kau perbuat padanya itu?!

(OTONG MEREBAHKAN IKAH DI KURSI).

FATIMAH

Pasti membela dia! Selalu membela dia! Tak pernah bela aku laki-laki macam apa itu!
ANEN

Diam! Tutup mulutmu!

FATIMAH

Aku benci! Aku benci kau! Aku benciiiii ... !!!

ANEN

Tutup mulutmu, kataku! Atau kuremas-remas mulutmu nanti!

OTONG

(MELIHAT FATIMAH LALU MENINGGALKAN IKAH DAN MEMBURU ANEN). Kau jangan gila! Jangan seenaknya saja sama Fatimah!

ANEN

Diam! Kau jangan turut campur! Ini urusan pribadi!

FATIMAH

Lihat! Otong lebih ksatria dari pada kau! Dia mau membelaku.

OTONG

KEPADA ANEN. kau jangan coba-coba sentuh Fatimah, yah!

ANEN

Aku bilang kau jangan ikut campur, kecoa!

OTONG

Apa? Rasain nih! (MEMUKUL ANEN SAMPAI RUBUH).

FATIMAH

(BANGKIT). Otong ... ! kau telah menyelamatkan aku. Kau baik sekali! Kau ... (MENANGIS. SEMENTARA ANEN JATUH IKAH LALU BANGKIT DAN BERLUTUT DI SAMPING ANEN).

IKAH

(MENANGIS). Anen! Anen! Kamu tidak apa-apa bukan? Bukalah matamu! Aku cinta padamu ... !

ANEN

(BANGKIT LALU MENYINGKARKAN TANGAN IKAH). Pergi! Pergi! Jangan sentuh aku lagi! (IKAH DENGAN ANGUHNYA BANGKIT DAN PERGI KE JENDELA, ANEN DUDUK DI LANTAI DAN TERMANGU).

OTONG

Tapi kau masih bertunangan dengan Anen bukan?

FATIMAH

Tidak! Aku benci padanya! Aku tak ingin melihatmu lagi seumur hidupku! (MEMBUKA CINCINNYA DAN MELEMPARKAN KEPADA ANEN). Ini! Aku kembalikan barangmu!

OTONG

Bagus! Mari kita pergi! (MEREKA PERGI DAN KETIKA MEREKA SAMPAI DI PINTU ANEN TERSENTAK DAN MEMANGIL).

ANEN

Hai! Tunggu dulu!

FATIMAH

Kau jangan bicara dengan aku lagi!

ANEN

Aku tak bicara dengan kau!

OTONG

Kau pun tak usah bicara lagi dengan aku! Kau telah menghina gadis yang amat kucintai!

FATIMAH

(GEMBIRA MENATAP OTONG). Jadi ... jadi kau mencintai aku, Otong?

OTONG

Barang sayang, aku sungguh-sungguh mencintaimu!

FATIMAH

(MEMELUK OTONG). Oh! Kenapa tidak kau ucapkan dari dulu-dulu cintamu itu, Tong?

OTONG

(MALU-MALU). Habis ... habis, aku takut, tapi sekarang kau sudah tahu aku cinta padamu?

ANEN

(MASIH DI LANTAI). Wah ... hebat! Kalau begitu aku bisa ucapkan selamat pada kalian!

FATIMAH

(DINGIN). Mari kita segera pergi, sayang ... di sini suasannya sangat memuakkan.

OTONG

Mari! (MEREKA PERGI SAMBIL BERPELUKAN. ANEN BANGKIT DAN MEMBERSIHKAN PAKAIANNYA DARI DEBU DAN IKAH TETAP BERDIRI DENGAN ANGKUHNYA MEMBELAKANGI ANEN).

ANEN

Nah, kau sekarang telah betul-betul menghancurkan hidupku, semoga kau puas nona New York!

IKAH

(MEMBALIK). Aku? Aku menghancurkan hidupmu?! Justru sebaliknya kau yang telah menghancurkan hidupku!

ANEN

(MENDEKAT). Kau betul-betul harus dihajar!

IKAH

(MUNDUR). Jangan dekat-dekat aku! Kau anak berandalan!

ANEN

Jangan kuatir, aku tak akan menyentuhmu sama sekali bahkan dengan tongkat sepanjang tiga meter pun aku tak akan sudi menyentuhmu!

IKAH

Dan aku tak akan sudi menyentuh kulitmu sekalipun dengan tongkat sepanjang tiga meter setengah!

ANEN

Baru satu tahun saja tinggal di New York sudah belagu! Mentang-mentang dari Amerika, tidak mau kenal lagi sama teman sekampung norak lu!

IKAH

Oh ... Anen sudahlah ... aku menyesal ...!

ANEN

Dan kuharap kau bisa mengerti akan maksudku, bahwa kini, tak ada lagi yang bisa kita bicarakan tentang sebuah pertunangan antara kita dulu, dan kau tahu, bahwa kita tidak akan bisa melangsungkan pernikahan kita, karena itu hanyalah akan merupakan pembalasan belaka. Bayangkan bagaimana mungkin seorang penduduk New York menikah dengan seorang laki-laki dari Jelambar! Itu hanya akan menjadi sebuah lelucon dunia saja!

IKAH

Anen ... sudahlah! Hentikan lelucon ini! Aku menyesal! Betul-betul itu hanyalah ketololan saja! Kau mau memaafkanku bukan?

ANEN

Tidak! Tidak segampang itu kau meminta maaf! Aku senang, senang sekali melihat makhluk macam apa sebenarnya kau ini!

IKAH

(MENDEKAT). Oh, Anen! Kau keliru! Kau salah! Aku sesekali bukanlah orang yang semacam itu! Aku tak seburuk apa yang kau kira barusan.

ANEN

Apalah artinya orang, bagiku? Itu hanya istilah yang nisbi belaka!

IKAH

Benar, Anen. Begitulah hal-hal yang telah diucapkan Francesca, hal-hal yang bodoh dan pandir, tetapi Francesca sudah tak ada lagi sekarang, dan gadis yang sekarang ada dihadapanmu ini adalah Ikah, tunanganmu yang dulu!

ANEN

Dan dengan pakaian yang amat menggelikan ini?

IKAH

(MEMPERHATIKAN DAN MELURUSKAN BAJUNYA). Oh ... inikan hanya bungkusnya doang, Anen, tetapi dalam lubuk hatiku yang paling dalam, aku ini hanyalah seorang gadis Jelambar saja yang mencintai setengah mati kekasihnya, seorang pemuda dari Jelambar.

ANEN

Wah ... wah ... wah ...!

IKAH

Betul, Anen! Aku ini Ikah yang sungguh-sungguh, bukan Ikah yang jadi-jadian! Kau masih ingat padaku, bukan? Ketika kita sama-sama berenang di empang waktu anak-anak? Dan kini aku telah kembali untukmu Anenku sayang!

ANEN

Dan kalau aku tidak salah ingat, aku dulu pernah bertunangan dengan seorang gadis Jelambar bernama Ikah.

IKAH

Benar, dan hingga kinipun kau masih bertunangan dengan dia.

ANEN

(BERUBAH SEPERTI WAKTU LALU). Selamat datang, Ikah! Wah, bagaimana dengan perjalananmu yang jauh dari seberang lautan?

IKAH

Wah! Sungguh-sungguh memuakkan, kekasihku! Dan aku tak bisa tenang sebelum menginjak tanah Jelambar.

ANEN

Menyenangkankah tinggal di New York selama setahun?

IKAH

Oh, kampung ini selalu lebih menyenangkan dari pada di Amerika!

ANEN

Lalu kenapa surat-suratku tidak pernah kau balas?

IKAH

(SETELAH BERPIKIR SEJENAK). Ah ... si Francesca menyuruhku selalu tak pernah mengijinkan aku untuk membalaunya.

ANEN

Sungguh-sungguh busuk gadis itu! Untung sekarang sudah ... (DARI LUAR BI ATANG MEMANGGIL MANGGIL! "FRANCESCA"! "FRANCESCA"! MEREKA DIAM, BERPANDANGAN, LALU BERHAMURLAH TAWA MEREKA).

BI ATANG

(MUNCUL DARI DALAM) Frances ... eh Anen, kau masih di sini, oh ya Francesca, jangan marah, aku tak dapat menemukan seledri kesukaanmu.

IKAH

Ah nggak apa-apa Nyak! Aku memang nggak suka seledri!

BI ATANG

Lho! Katamu kau tidak akan bisa hidup tanpa seledri!

ANEN

(BANGKIT). Iya, itukan Francesca. Francesca sekarang sudah mati, sedang yang ada di muka Bibi sekarang ini adalah Ikah, gadis Jelambar yang denok.

BI ATANG

Tapi ... Francesca itukan Ikah juga ...

IKAH

Oh, bukan, Nyak, aku ini Ikah! Bukan Francesca!

BI ATANG

(MENATAP KEDUA ANAK ITU YANG TERSENYUM-SENYUM LALU MENGANGKAT TANGAN DAN MASUK KE DALAM). Yah ... apa boleh buat tapi aku menyerah! (DARI TETANGGA TIBA-TIBA TERDENGAR SEBUAH LAGU BARAT, KEMUDIAN IKAH TERTAWA DAN MENGIKUTI ALUNAN LAGU ITU).

IKAH

(KUMAT LAGI) Lagu ini! Amboi! Betapa indahnya kengan-kenangan yang merasuki pembuluh-pembuluh nadiku ini ... kudengar lagu ini untuk pertama kalinya di New York pada pertunjukkan Eddie Conden ... !

ANEN

(MEMPERINGATKAN DENGAN TELUNJUKNYA) Nah, nah nah ya kambuh lagi! Kesurupan lagi kan?!

IKAH

(SUNGGUH MENYESALI). Oh ... ! Maafkan aku, sayang ! (MEMELUK ANEN)
Aku tidak sadar barusan.

ANEN

Tak apa-apa, maklum baru datang dari Amerika (MEREKA TERTAWA).

IKAH

(MERAJUK) Sayang ...!

ANEN

Ada apa manisku ... ?

IKAH

Maukah Tuan aku masakkan semur jengkol?

ANEN

Wow! Dengan segala senang hati nona! (MEREKA TERTAWA DAN MENARI LALU LAYAR PUN TURUN).

- SELESAI -

(Naskah ini semula diterjemahkan oleh Tjetje Jusuf dengan judul: "Sok New York di kampung Tondo")



Sumber: Dok. Ally Roberts.

Gambar 7.6 Pementasan naskah adaptasi dari karya Sophocles, “*Antigone*”, oleh Teater The University of Minnesota, 2009.

BAB 8

Kritik Teater

A. Strategi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat dapat mengikuti pola di bawah ini.

1. Kegiatan Awal

- a. Guru bersama dengan peserta didik melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran.
- b. Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada buku siswa.
- c. Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini adalah beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan diajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain;

- a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang pertunjukan teater tradisional.
- b. Menanya melalui diskusi tentang naskah teater tradisional.
- c. Mengeksplorasi penokohan dan watak yang terdapat pada naskah tradisional.
- d. Mengasosiasi unsur-unsur teater tradisional pada naskah teater secara sederhana.
- e. Mengkomunikasi hasil karya naskah teater sederhana dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan secara sederhana.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik teater.

B. Materi Pembelajaran

1. Kritik Teater

Kata *kritik* berasal dari bahasa Yunani *krinien* yang berarti mengamati, membandingi, dan menimbang. Selanjutnya bahasa Inggris menyebut *criticism*, dalam bahasa Prancis *critique*. Kritik adalah karangan yang bersifat memberikan pertimbangan secara jujur atau objektif terhadap hasil karangan orang lain. Kritik juga harus mengkaji dan mengevaluasi dari berbagai segi dan penuh pertimbangan. Kritik tidak hanya mencari kesalahan; kritik yang sehat menyebutkan sifat-sifat yang baik maupun yang buruk, mempertimbangkan baik buruknya, kemudian memberikan penilaian yang mantap. Karenanya, kritikus teater memikul tanggung jawab besar terhadap seni teater, artinya bahwa kritikus teater turut menentukan masa depan seni teater. Kritikus teater yang bersungguh-sungguh dan cerdas, akan bisa menjadi penghubung bagi penggiat teater masa kini dan masa depan. Peranannya tidak hanya sekedar membimbing penonton teater, tetapi akan memperluas pemahaman penonton tentang teater. Sedangkan bagi pemain dan sutradara, merasa diingatkan untuk memaksimalkan pendekatan mereka.

Karenanya, untuk bisa menulis kritik dengan baik, kritikus teater harus memahami dramaturgi. Yaitu, suatu teori yang mempelajari seluk-beluk cerita dari naskah, yang di dalamnya terdapat studi struktur dramatik, plot atau alur cerita, penokohan dan setting peristiwa. Dengan mempelajari dramaturgi seseorang mempunyai pengertian yang mendalam tentang hubungan antara dunia fiktif dalam permainan drama dan dunia realitas. Fasih dalam menganalisa naskah berdasarkan keterangan mengenai keadaan masyarakat di mana naskah tersebut ditulis dan teori-teori serta praktek menjalankan pemeran untuk mana naskah atau yang bersangkutan telah ditulis. Juga berkemampuan menerapkan analisa tersebut dengan menguji ketepatan karakterisasi dari watak-wataknya; seperti memerinci keluarga watak, latar belakang pendidikan watak, lingkungan kehidupan watak, kepribadian watak, perkawinan watak, dan lain-lain, yang diketemukan di dalam analisa naskah, dan mengatur konsistensinya dengan visi sutradara. Dengan mempelajari dramaturgi seseorang dirangsang untuk mencari informasi tentang naskah dari periode tertentu dalam sejarah dan menggali latar belakang sosialnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab 5.

Suatu unsur penting pada kritik teater ialah gaya. Gaya ialah mengenai cara kritik itu ditulis. Seni bahasa, kearifan atau kebijakan akal, pengungkapan yang jernih dan tajam, semua unsur-unsur ini ikut membentuk gaya tulisan dari kritikus teater. Unsur penting yang lain ialah isi. Isi ialah menyangkut soal apa yang yang dikatakan, bukan bagaimana cara mengatakannya. Memang tidak mudah menulis kritik untuk teater, karena sebuah pementasan teater atau melesat lewat bergerak kedepan dan biasanya tidak cukup sekali menonton untuk mendapatkan apresiasi penuh.

Maka seringkali sulit bagi bagi kritikus untuk memisahkan dan memahami ide-ide dan teknik-teknik yang turut mendukung sukses atau kegagalan sebuah pementasan teater. Kritik teater yang ditulis Noorca Marendra dari Indonesia dan Raphael Bonitz, kritikus teater dari Jerman, di bawah ini mungkin bisa dijadikan contoh untuk menulis kritik teater yang baik.

MENUJU FESTIVAL SEPANJANG MASA

Oleh: Noorca Marendra

FESTIVAL Teater Remaja (FTR) kesepuluh di TIM dari tanggal 15 hingga 25 Februari 1983 baru berakhir. Sejak diselenggarakannya tahun 1973 hingga sekarang, lembaga FTR baru menghasilkan enam grup teater senior yang berhak main di TIM dua kali setahun. Mereka adalah Lisendra, Teater Remaja Jakarta, Teater GR Jakarta Timur, Teater Kail, Road Teater dan Art Study Club.

Namun tahun lalu yang sempat main dua kali adalah Art Study Club, Lisendra. Yang lain main sekali da nada juga yang lenyap tanpa berita. Sementara mutu pertunjukan itu sendiri hanya satu dua yang bisa dibilang baik. Selebihnya gombal semata.

* * *

Setelah absen dari kegiatan FTR cukup lama, adalah sangat istimewa memperoleh kesempatan untuk mengamati perkembangan grup-grup teater remaja di Jakarta tahun ini. Tapi karena harus berkongkaling dengan waktu, maka kesempatan menonton FTR hanya tinggal separuh. Dari 22 peserta yang tercatat ikut, hanya 11 grup yang ditonton, sebagian besar bisa dianggap cukup mewakili seluruh kecenderungan, terutama karena didasarkan pada "rekomendasi" dari seorang kawan tokoh teater.

* * *

Jose Rizal Manua dari Teater Remaja Adinda sebelumnya dikenal sebagai penata pentas di TIM. Pemuda ini cukup mengejutkan, ketika suatu hari menyatakan akan menyutradarai Hamlet karya Williams Shakespeare. Saya pikir, dia ini nekad sekali. Lalu ketika kemudian ia mengatakan akan memainkan peranan Hamlet sendiri, saya mengira pemuda itu sudah gendeng. Tapi ketika ia dan grupnya benar-benar tampil 25 Februari dengan dekor, kostum, music dan gaya Bali dan berhasil memukau penonton selama 280 menit, pemuda itu ternyata tidak hanya gendeng tapi juga hebat.

Ia berhasil mengangkat lakon yang penuh tantangan itu pas dengan segala potensi yang dimilikinya. Semua pemain beraksi tanpa pretense, semuanya mengalir secara alami, tanpa kesombongan, dengan cukup pemikiran, rapih, padu dan enak ditonton. Barangkali grup inilah penafsiran Hamlet yang berhasil, sesudah Rendra (yang menterjemahkan lakon itu menjadi sangat komunikatif dan pernah memainkannya beberapa tahun silam), di Taman Ismail Marzuki.

* * *

KEJUTAN? Barangkali ini salah satunya. Dibandingkan FTR enam tahun lalu, FTR kali ini memang tahu kebutuhannya untuk berekspresi telah mengalami banyak perubahan. Rata-rata pemain yang dimiliki grup peserta, nampak telah cukup mendapat latihan dan pengarahan. Para festivalis tak lagi kelihatan repot dengan masalah teknis pemanggungan. Barangkali tradisi festival telah menempa mereka menjadi ahli bertanding dan fasih berlomba. Padahal dulu para pemain seperti sekarang sungguh sulit ditemukan.

Kualitas para pemain babak final FTR ini tidak berbeda dengan yang dimiliki generasi senior kedua sesudah Bengkel Teater Yogyakarta, Teater Kecil, dan Teater Populer serta Studiklub Teater Bandung. Yakni generasi Teater Mandiri, Koma, Siapa Saja. Dan bahkan rata-rata lebih baik dari generasi senior ketiga lulusan FTR seperti disebut di awal tulisan ini.

* * *

PEMILIHAN naskah memang ikut menentukan kualitas pertunjukan. Kebijaksanaan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) membebaskan pemilihan lakon di babak penyisihan dan final, telah sangat membantu kreatifitas festivalis. Sehingga perombakan naskah yang nekad seperti enam tahun lalu, tak perlu terjadi. Ketika itu naskah diwajibkan dari hasil sayembara, yang tidak semua cocok dengan grup dan banyak yang ditulis dengan jelek.

Kebebasan memilih naskah menyebabkan festivalis tahu mengukur kemampuannya dan tahu kebutuhannya untuk berekspresi melalui teater ini dalam FTR kali ini telah melahirkan dua peserta yang memainkan naskah karangan sendiri. Sehingga penilaian terhadap kedua grup ini harus dibedakan. Mereka adalah Bandar Teater Jakarta dengan Mengejar Matahari karya dan sutradara Ismail Sofian Shanie serta Reza Morta Vileni (18 tahun) dengan karya yang disutradarai dan dimainkannya sendiri Gamang dari Gom Aquila.

Kedua pemuda ini sama-sama berbakat, mampu bermain dan menyutradarai. Mereka memang menjanjikan masa depan dan tahu bagaimana mengekspresikan dirinya, lingkungannya dengan jujur dan selektif. Bila Ismail Berbicara tentang lingkungan social yang bombrok karena kesulitan ekonomi, Reza lebih intim ketika berbicara tentang dirinya, keluarganya, sekolahnya dan kawan-kawan sepermainannya. Suatu tema yang jarang digarap dengan baik dan bisa mewakili generasinya.

Pada beberapa p yang beragam, serta lain, masih terlihat adanya kecenderungan memilih naskah untuk sekedar terlihat adanya kecenderungan memilih naskah untuk sekedar mau gagah. Misalnya Teater D,Rita yang memilih Raja Lear dari Shakespeare, sementara para pemainnya tak pernah latihan vocal. Atau pada Teater SS yang memilih Cermin Retak-retak karya Zbigniew Herbert. Lakon ini berkisah tentang kematian Socrates, filosof Yunani (470-399 s.M) yang antidorismatisme, sambil mengajarkan ironi dan dialektika kepada murid-muridnya. Meritz Hindra, sutradara dan sekaligus pemeran Socrates, memilih lakon ini lebih sebagai usaha autosatisfaction (menyenangkan diri sendiri) daripada menghadapkan grupnya kepada tantangan untuk menghidangkan seni pertunjukan yang beragam, yang tidak hanya sekedar berangan-angan tentang pujangga Yunani kuno, yang entah seperti apa.

* * *

LEPAS dari masalah intern grup yang sudah kronis, ganti-ganti pemain, kesulitan biaya, sponsor, tiada tempat latihan, organisasi sembarangan, managemen ngawur dan hanya rame-rame kalau ada festival atau pertunjukan, secara umum kualitas para festivalis bisa disebut maju.

Maka sebenarnya sangat mengherankan bila masih saja ada yang memimpikan kembalinya Rendra, Teguh Karya atau Arifin ke dunia teater. Seolah-olah teater Indonesia akan mati tanpa mereka.

Memang orang-orang sejenis itu hanya sedikit dan jarang sekali lahir. Tapi dengan kemampuan yang ditunjukkan dalam FTR tahun ini, teater kita ternyata tetap tidak kurang walaupun belum lebih. Bakat-bakat baru cukup banyak yang potensial, baik sebagai pemain, sutradara, penata dekor atau pun penulis naskah. Apalagi kita sudah punya Mandiri dan Koma.

Maka biarkanlah ketiga tokoh teater modern kita itu menikmati masa istirahatnya, menikmati kenangan zaman keemasannya dan menikmati "kenabianya" dengan tenang, sambil manggut-manggut dan senyum-senyum kepada setiap orang yang menyapanya. Mereka tak perlu lagi dibujuk, dirayu, diejek atau digugat. "Tak perlu sedu sedan itu," kata Chairil Anwar.

* * *

Yang mesti sekarang dipikirkan barangkali, adalah control terhadap kwalitas pertunjukan teater di TIM. Terutama mengingat apa yang dihasilkan generasi senior ketiga lulusan FTR sepanjang tahun lalu dan pementasan teater senior yang lain. Sebab ketika tantangan kwalitas dalam berlomba, berfestival telah tidak ada lagi setelah menjadi senior, maka beberapa grup tak lagi peduli terhadap dirinya sendiri. Akibatnya, teater di TIM tetap miskin. Miskin kreasi, miskin penonton dan miskin kritik, lalu untuk pelipur lara, para pencinta teater lagi-lagi akan mengenang labelle époque (masa-masa yang indah) ketika Rendra, Teguh dan Arifin masih subur kreasi.

Control terhadap kwalitas itu tentu harus dilakukan terus dan terus. Misalnya dengan Festival Teater Sepanjang Masa (FTSM). Bentuknya bisa seperti diterapkan dalam FTR, yakni dengan sistem kredit nilai. Bila dalam FTR setiap grup yang berhasil menjadi grup terbaik selama tiga kali (tanpa berturut-turut) akan diangkat sebagai "senior," maka dalam FTSM setiap grup FTSM setiap grup yang mengantongi nilai pertunjukan buruk tiga kali (tanpa berturut-turut), harus dipecat dari kedudukannya sebagai senior dan ia harus ikut FTR kembali. Atau grup itu dilarang main minimal selama setahun. Ketentuan ini berlaku bagi kelompok senior seluruh generasi.

Lalu, siapa yang berwenang menilai? Pertama sekali tentu Komite Teater DKJ, lalu anggota DKJ, lalu PKJ-TIM, atau melalui pengumpulan pendapat penonton yang langsung dirugikan. Tapi festival teater sepanjang masa ini hanya akan menjadi impian belaka, bila tak satu pun anggota DKJ atau Komite Teaternya yang mau menonton teater yang dimainkan di TIM, seperti yang selama ini terus terjadi. Entah apa saja kesibukan mereka. Padahal bila kondisi sekarang tak segera dibenahi, maka teater kita yang cukup punya harapan itu, akan tak terkontrol; ia bisa macet, menjadi gombal dan ketengen. Sementara bila kritik di media massa selalu dijadikan ukuran, maka ia – tanpa dikehendaki – bisa menjadi terlalu menentukan. Padahal kritik tidak infallible, tidak selalu benar.

(CATATAN: Grup-grup festivalis yang menjadi dasar penilaian dalam tulisan ini antara lain adalah: Teater Remaja Adinda (dengan lakon Hamlet), Teater Sae (Umang-umang), Bersama (Sumur Tanpa Dasar), Bandar Teater Jakarta (Mengejar Matahari), Teater SS (Cermin Retak-retak), Gom Aquila (Gamang), Luka (Sandek), dan Teater Egg (Terdakwa) serta beberapa yang lain.

(KOMPAS, Jum'at, 4 Maret 1983)



Sumber: dokumen Teater Tanah Air

Gambar 8.1 Pementasan WOW di Lingen (Ems)- Jerman

FESTIVAL TEATER ANAK SE-DUNIA

Oleh : Raphael Bonitz- Jerman

“Alam tidak tergantikan”

Anak-anak Indonesia sebagai duta budaya mereka. Di bawah bulan, anak-anak bermain dan bermimpi. Apa yang terjadi jika kejahatan akan mengambil bulan dan memakannya?

Teater Tanah Air dari Jakarta memainkan pertunjukan *Spectacle “WOW” a Visual Theatre Performance* di Festival Teater Anak Sedunia (World Kinder Theatre). Ini adalah contoh utama bagaimana teater anak-anak dapat ditampilkan dengan penuh keceriaan dan kegembiraan, dengan keseriusan dan keinginan anak-anak untuk bermain teater dengan kesungguhan itulah alam yang tak tergantikan.

Tahap disain panggung hanya terdiri dari kain putih besar. Layar tersebut digunakan “Teater Tanah Air” sebagai elemen yang sangat efektif. Kunci adegan seperti perampukan bulan dan pertarungan terakhir antara baik (diwakili anak-anak) dan jahat (Raksasa pada layar) terlihat sangat nyata, sebuah langkah cerdik. Oleh karena itu, adegan terasa sangat menakutkan, tetapi tidak ada darah yang tertumpah sama sekali. Namun, ini tidak boleh disebut bahwa pertunjukan ini tidak menakutkan. Tidak, pertunjukan ini juga banyak adegan yang sangat lucu. Untuk memainkan adegan ke adegan lain dan waktu untuk bersiap-siap adalah dengan teriakan yang diiringi gerak pantomime. Para aktor muda menunjukkan bakat komedi mereka yang luar biasa dan mendapatkan tepuk tangan terus menerus. Hal lainnya yang mendukung pertunjukan ini adalah music dan tarian. Mereka mengikuti cerita rakyat Indonesia, dan menjadi aktor yang sekaligus menjadi duta budaya Indonesia. Lampu dan kostum yang indah dan mengintensifkan kesan tanpa membosankan. Dengan bantuan dari anak yang terkecil, sangat mungkin untuk mengalahkan iblis dan merebut kembali bulan, hasilnya adalah: Jika ada sesuatu yang buruk terjadi, Anda tidak mungkin untuk melakukannya sendirian tetapi dengan bergotong royong. Anda bisa mendapatkan

semua. Anak-anak juga mengerti hasil pertunjukan ini, dan melompati panggung untuk menyelesaikan kinerja penampilan dan pertunjukan mereka teman-teman dengan tarian penutup. Tepuk tangan untuk pertunjukan yang sangat menyegarkan. Indonesia sangat mempesona.

(Terjemahan: Miriam Lehmann, Shakti Harimurti)



Sumber: dokumen Teater Tanah Air

Gambar 8.2 Pementasan WOW di Lingen (Ems)- Jerman, 2006

Setelah memahami, apa yang dimaksud dengan kritik teater dan membaca dua contoh kritik teater yang ditulis oleh Noorca Marendra tentang Festival Teater Remaja Jakarta dan Festival Teater Anak-anak se-Dunia yang ditulis oleh Raphael Bonitz dari Jerman, guru membimbing (mendorong dan mengarahkan) peserta didik untuk mendiskusikannya.

Diskusi bisa dilakukan dari sudut pandang kritikus teater (tentang alur, struktur dramatik, karakterisasi, setting peristiwa), atau dari segi bahasa yang digunakan oleh kritikus teater. Guru hendaknya menjelaskan kepada peserta didik tentang kritik yang tidak sekedar menghakimi, tapi memberi gambaran yang mengarah pada pemahaman.

Untuk lebih meningkatkan kreatifitas peserta didik, guru bisa mengajak peserta didik untuk menonton suatu pementasan teater dan setelah menonton, peserta didik diwajibkan membuat ulasannya. Atau dengan menonton pementasan teater melalui video. Kemudian, guru membimbing (mendorong dan mengarahkan) peserta didik untuk menentukan ulasan (kritik teater) terbaik. Ini akan menumbuhkan semangat, menambah wawasan dan memacu kreatifitas peserta didik.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori lebur di dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena tidak ada satu metode pun yang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi siswa dalam melakukan aktivitas berkesenian.

metode unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran ini

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan pokok bahasan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada pembelajaran seni tari hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pengetahuan dengan model esay atau uraian.

Di bawah ini contoh evaluasi pembelajaran autentik pada Bab 8. Lembar evaluasi ini dikerjakan oleh siswa dan guru dapat membuat rubrik untuk menilai berdasarkan lembar kerja siswa ini

1. Jelaskan bagaimana proses kritik suatu teater adaptasi?
2. Bagaimana merancang kritik, pertunjukan teater adaptasi?
3. Apa fungsi kritik dalam pertunjukan teater adaptasi?
4. Bagaimana rancangan kritik untuk suatu pertunjukan teater adaptasi, misalnya yang berdasarkan etnik/ kedaerahan tertentu
5. Buatlah rancangan kritik dengan tema yang disesuaikan dengan pembelajaran teater?

Glosarium

Adegan

Istilah dalam bahasa Inggrisnya *scene* berasal daripada perkataan *skene* yang terdapat dalam teater zaman Yunani Kuno, yang berarti tempat suatu aksi dan dialog diucapkan. Kini, adegan merupakan bagian dari babak yang maksudnya bagian-bagian aksi yang berurutan dalam satu setting peristiwa yang tidak berubah. Dalam pementasan drama, pemecahan adegan kadang-kadang dapat dilihat dengan naik-turunnya layar atau gelap-terangnya lampu, atau hanya dengan pertukaran watak (keluar-masuknya watak). Pada teorinya, adegan yang tersusun harus mempunyai struktur yang seimbang dengan lakon itu sendiri.

Adaptasi

Penyaduran suatu karya sastra (asing) yang disertai penyesuaian dengan latar budaya sasaran. Pengertian ini dapat disepadankan dengan istilah *saduran*.

Adaptasi juga dapat berarti pengolahan kembali suatu karya sastra, misalnya, dalam bentuk drama ke dalam bentuk yang lain, misalnya, novel.

Alur Cerita

Atau plot, yaitu alur atau rangka cerita. Yang dimaksud dengan istilah ini ialah; suatu jalinan atau rangkaian peristiwa dalam lakon. Dan biasanya jalinan itu terdiri dari proses sebagai berikut: mulanya ada suatu watak atau masalah yang menimbulkan pertentangan atau keributan, yang kemudian berkembang menjadi suatu krisis di mana watak-watak itu dihadapkan pada pemilihan-pemilihan yang harus dilakukannya. Mereka harus menentukan sikap, dan soal ini berkembang lagi menjadi suasana yang tertinggi di mana lakon telah sampai pada puncak atau klimaks cerita, dan kemudian berakhir dalam suatu penyelesaian.

Akting

Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, *acting*. Akting adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk meyakinkan orang lain, supaya orang lain itu yakin pada apa yang dia lakukan.

Aktor

Pria yang berperan sebagai pelaku di pementasan drama di panggung, radio, televisi atau film.

Aktris

Wanita yang berperan sebagai pelaku di pementasan drama di panggung, radio, televisi atau film.

Arja

Di Bali cukup banyak bentuk teater tradisional. Di antara yang banyak itu, salah satunya adalah *Arja*. *Arja* juga merupakan teater tradisional Bali yang bersifat kerakyatan. Penekanan dato nontonan *Arja* adalah tarian dan nyanyian. Pada awalnya tontonan *Arja* dimainkan oleh laki-laki, tapi pada perkembangannya lebih banyak pemain wanita, karena penekanannya pada tari.

Arja umumnya mengambil lakon dari Gambuh , yaitu; yang bertolak dari cerita Gambuh. Namun pada perkembangannya dimainkan juga lakon dari Ramayana dan Mahabharata. Tokoh-tokoh yang muncul dalam *Arja* adalah *Melung (Inye, Condong)* pelayan wanita, *Galuh* atau *Sari*, *Raja Putri*, *Limbur* atau *Prameswari*, *mantri* dan lain sebagainya.

Arkeologi

Ilmu pengetahuan yang mempelajari segala hal dari zaman purbakala guna menyusun sejarah dan pengetahuan dari zaman itu. Ilmu pengetahuan ini mempelajari susunan tanah, peninggalan yang terkubur dalam tanah tadi, mempelajari prasasti, bahasa gambar-gambar, kuburan-kuburan, peninggalan pengetahuan dll. Dari zaman purbakala.

Artefak

Artefak berasal dari kata Latin “*arte factus*” yang berarti dibuat dengan seni. Secara harfiah artefak berarti benda-benda yang dipergunakan oleh manusia untuk kehidupan sehari-hari dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Artefak dapat terbuat dari tulang, batu, logam, kayu dll.

Aeschylus

Aeschylus lahir 525 SM dan meninggal 456 SM. Ia adalah yang tertua dari tiga penulis tragedi di zaman Yunani kuno. Dua lainnya adalah Euripides dan Sophocles adalah. Dramanya yang paling terkenal adalah Belenggu Prometheus dan trilogi *Oresteia*, yang pertama kali ditampilkan, 458 SM, termasuk *Agamemnon*.

Aristophanes

Aristophanes lahir 446 SM dan meninggal 386 SM, anak Philippus, dari Cydathenaus Deme. Ia adalah seorang penulis drama komedi yang paling terkemuka di zaman Yunani kuno. Menulis 40 naskah drama, hanya beberapa naskah yang sempat diwariskannya kepada dunia.

Para Acharnians (425 SM), *Knights* (424 SM), *Awan* (423 SM), *Para Tawon* (422 SM), *Perdamaian* (421 SM), *Burung-burung* (414 SM), *Lysistrata* (441 SM), *Thesmophoriazusae* (411 SM), *Para Katak* (405 SM), *Ecclesiazousai* (392 SM), *Kekayaan* (388 SM), dll.

Bharata Muni

Adalah pujangga India, yang menulis “Natya shastra, risalah yang ditujukan kepada penulis naskah, sutradara dan aktor. Risalah tersebut melukiskan tentang akting, tari, musik, struktur dramatik, arsitektur, tata busana, tata rias, properti, manajemen produksi, dll.

Bertold Brecht

Lahir pada tanggal 10 Februari 1898 di kota Augsburg, wilayah Bavaria, Jerman Selatan. Meninggal pada pertengahan tahun 1956, dalam usia 58 tahun. Sastrawan dan dramawan besar ini, selain menulis naskah-naskah drama, juga menulis puisi. Efek pengasingan (*Verfremdungseffekt*) adalah salah satu konsep terkenal Brecht dalam teater yang merupakan perlawanan atas konsepsi teater sebelumnya, khususnya konsep teater Stanislavsky. Pada pandangan Stanislavsky, seorang aktor ketika memainkan suatu peran harus benar-benar *menjadi* peran itu sehingga sebuah pertunjukan teater bias hadir utuh sebagai sebuah kehidupan tempat penonton bisa menambatkan diri dan empatinya di sana. Sebaliknya, Brecht menghendaki seorang aktor untuk senantiasa pulang-pergi antara *menjadi* dan *tidak menjadi*. Tatkala penonton mulai percaya bahwa sang aktor benar-benar menjadi tokoh seperti yang diperankannya, aktor itu harus segera meretakan kepercayaan penonton hingga penonton menyadari bahwa yang ada di depannya adalah sebuah pertunjukan dan bukan kehidupan itu sendiri.

Beberapa karya drama Brecht sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya; *Dreigroschenoper* (Opera Ikan Asin), *Mutter Courage und ihre Kinder* (Ibu Brani), dipentaskan oleh Teater Koma, *Der gute mensch von Sezuan* (Perempuan Pilihan Dewa), dipentaskan oleh Teater Populer.

Bloking

Perpindahan pelaku dari satu komposisi panggung ke komposisi panggung yang lain, berdasarkan motif dari unit kejadian.

Cerita Rakyat

Istilah bahasa Inggris, *folktale*. Cerita yang hidup, digemari, dikenal, yang biasanya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, umumnya beredar secara lisan di tengah masyarakat.

Commedia Del' Arte

Adalah bentuk teater rakyat Italia abad ke enambelas, yang berkembang di luar lingkungan istana. Drama ini dipertunjukkan di lapangan kota dalam panggung-panggung yang sederhana. Berdasarkan pada naskah yang berisi garis besar plot saja. Pelaku-pelakunya mengenakan topeng. Percakapan berlangsung spontan dan tanpa persiapan, diselingi nyanyian dan tarian yang bersifat menyindir. Teater rakyat tersebut memberi jalan ke arah timbulnya peran-peran pantomim tradisional (seperti Harlequin, Columbine). Ikut sertanya pemain-pemain wanita membuat *Commedia Del' Arte* terkesan lebih luwes.

Dekorasi

Ialah hiasan yang berfungsi sebagai kelengkapan dari suatu interior, unsur pembantu yang melengkapi suatu tata ruang yang dapat memberikan suatu kesan rasa tertentu, suatu suasana tertentu.

Dongeng

Dalam bahasa Inggris disebut *fairy tale*, dan dalam bahasa Perancis disebut *conte de fee*. Cerita tradisional tentang masa lampau (dahulu kala), bukan peristiwa kini. Pelakunya dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ibu tiri, nenek-nenek, perjaka tua dll. Tokohnya bias pula diperankan oleh binatang (personifikasi manusia). Perbuatan tokoh biasa ini bias luar biasa (memiliki kekuatan gaib, supranatural). Latar cerita dikenal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi terdapat pada zaman dahulu kala. Dapat juga tokohnya adalah makhluk halus: peri, jin, hantu, dan sebagainya.

Drama

Kata “drama”, juga berasal dari kata Yunani *draomai* yang artinya berbuat, berlaku atau beraksi. Kata drama dalam bahasa Belanda disebut *toneel*, yang kemudian diterjemahkan sebagai *sandiwara*. Sandiwara dibentuk dari kata Jawa, *sandi* (rahasia) dan *wara/warah* (pengajaran). menurut Ki Hadjar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan rahasia/ perlambang.

Menurut *moulton*, drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak” (*life presented in action*). Menurut *Ferdinand Verhagen*: drama haruslah merupakan kehendak manusia dengan *action*. Dan menurut *Baltazar Verhagen*: drama adalah kesenian yang melukiskan sikap manusia dengan gerak.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan, bahwa pengertian drama lebih mengacu pada naskah lakon, yang melukiskan konflik manusia dalam bentuk dialog, yang dipresentasikan melalui tontonan dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton.

Dulmuluk

Dulmuluk adalah teater tradisional yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Nama *dulmuluk* diambil dari nama tokoh cerita yang terdapat dalam *Hikayat Abdoel Moeloek*. Teater tradisional *Dulmuluk* ini juga dikenal dengan sebutan *Teater Indra Bangsawan*. Tontonan *Dulmuluk* ini juga menggunakan sarana tari, nyanyi dan drama sebagai bentuk ungkapannya, dan musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tontonan, karena pemain juga menyanyikan dialog-dialognya. Humor dan banyolan sangat dominan dalam tontonan *Dulmuluk*, yang memadukan unsur-unsur tari, nyanyi dan drama ini.

Dyonisius

Adalah dewa anggur dan kesuburan.

Euripides

Euripides lahir 480 SM dan meninggal 406 SM. Ia adalah salah satu dari tiga penulis tragedia besar di zaman Yunani kuno, dua lainnya Aeschylus dan Sophocles. Dua Dramanya yang berjudul *Hippolitus* dan *Medea* sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Festival

Hari atau pecan gembira yang diadakan untuk memperingati peristiwa penting dan bersejarah. Di dalamnya terdapat berbagai aktifitas, yang di antaranya mengandung unsur kompetisi, pertandingan atau perlombaan. Contohnya: (a) Festival Teater Jakarta. (b) Festival Kesenian Daerah dalam rangka memperingati 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan.

Gurindam

Puisi lama yang terdiri dari 2 baris dalam 1 bait, bersajak *a-a*. kalimat baris pertama menyatakan *perbuatan* dan baris kedua menyatakan *akibat* yang timbul dari perbuatan itu. Isinya selalu mengandung nasehat bagi para pembaca. Gurindam yang sangat terkenal adalah gurindam karya Raja Ali Haji, yang berjudul *gurindam duabelas*.

Contoh:

Kalau terpelihata kuping

Kabar yang jahat tiada damping

Awal diingat akhir tidak

Alamat badan akan rusak

Hieroglif

Sebelum ada bahasa tertulis, orang menggunakan gambar untuk berkomunikasi. Begitulah orang Mesir kuno mencatat ide-ide. Foto-foto mereka itulah yang disebut; hieroglif.

Imajinasi

Dari istilah Inggris *Imagination*. Kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang tidak diserap oleh pancaindera atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan.

Instrumental

Sifat suatu musik dalam hubungan dengan penyelenggarannya. Dalam hal ini sepenuhnya dengan alat-alat musik. Sebagai lawannya adalah music vocal, yaitu music yang diperdengarkan dengan suara manusia.

Kaba

(Dari kata Arab *khabar*= berita). Dalam kesusastraan Minangkabau kaba berarti prosa berrima yang dapat didendangkan. Kalimat-kalimatnya terdiri atas kesatuan-kesatuan kata yang semuanya bersuku tujuh sampai sepuluh. Kaba biasanya dinyatakan dengan irama atau didendangkan, sering diiringi saluang, rebab atau kecapi. Biasanya tukang kaba membacakan atau mendendangkan kaba itu pada waktu perayaan kawin, menaiki rumah, sunatan, dsb. Beberapa kaba yang lazim dibacakan ialah: *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Nan Tongga Mageg Jabang*, *Kaba Rambun Jalua*.

Kabuki

Salah satu bentuk teater tradisional Jepang adalah *Kabuki*. Sebagaimana teater tradisional China, tata-rias dan tata busana *Kabuki* juga sangat rumit. Bentuk tontonannya campuran dari musik, tarian, dan nyanyian.

Kabuki berasal dari tiga suku kata, *ka* (menyanyi), *bu* (menari), dan *ki* (ketrampilan). *Kabuki* sering diartikan sebagai seni menyanyi dan menari. *Kabuki* sebagai teater tradisional telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam sejarahnya, *Kabuki* tidak banyak mengalami perubahan. Berbeda dengan teater Barat, di mana pelaku dan penonton dibatasi oleh lengkung proskenium; - dalam tontonan *Kabuki* pelaku dan penonton tidak berjarak. Panggung *Kabuki* menjorok ke arah penonton.

Karakter

Perwatakan atau tokoh dalam lakon drama yang memiliki dimensi *Phisiologi*, *Sosiologi* dan *psikologi*.

Kemidi Rudat

Salah satu teater tradisional yang terdapat di Nusa Tenggara Barat adalah *Kemidi Rudat*. Tontonan Kemidi Rudat hampir sama dengan tontonan di daerah-daerah lain. Bentuk tontonan *Kemidi Rudat*, pengajiannya dalam bentuk drama, yang dikombinasi dengan tarian dan nyanyian. Dialog yang dibawakannya pun seringkali dilakukan dalam nyanyian melalui syair-syair yang berupa pantun.

Ada yang mengatakan *Rudat* berasal dari kata *Rodat*, yang artinya baris-berbaris. Dari tontonan teater tradisional *Kemidi Rudat*, tampak pengaruh Bangsawan, yang berlatar-belakang kebudayaan Melayu. Irama musiknya pun bernuansa Melayu. Dengan instrumen musik rebana, tambur, biola dan gamelan. Bahkan lakon-lakonnya pun bersumber dari cerita Melayu lama dan dialognya diucapkan dalam bahasa Melayu.

Ketoprak

Teater Tradisional yang paling populer di Jawa Tengah adalah *Ketoprak*. Pada mulanya *Ketoprak* hanyalah permainan orang-orang desa yang sedang menghibur diri dengan menabuh *lesung* di bulan Purnama, yang disebut *gejogan*. Pada perkembangannya menjadi suatu bentuk tontonan teater tradisional yang lengkap. Semula disebut *ketoprak lesung*, kemudian dengan dimasukkannya musik gendang,, terbang, suling, nyanyian dan lakon yang menggambarkan kehidupan rakyat di pedesaan, maka lengkaplah *Ketoprak* sebagaimana yang kita kenal sekarang, yang pertama kali dipentaskan sekitar tahun 1909.

Komedi

Drama yang mengejek atau menyindir orang-orang yang berkuasa, tentang kesombongan dan kebodohan mereka.

Kondobuleng

kondobuleng merupakan teater tradisional yang berasal dari suku Bugis, Makassar. *Kondobuleng* berasal dari kata *kondo* (bangau) dan *buleng* (putih). *Kondobuleng* berarti *bangau putih*. Tontonan *Kondobuleng* ini mempunyai makna simbolis. Sebagaimana teater tradisional umumnya, tontonan *Kondobuleng* juga dimainkan secara spontan. Ceritanya simbolik, tentang manusia dan burung bangau. Dan dimainkan dengan gaya lelucon, banyolan yang dipadukan dengan gerak stilisasi. Yang unik dari tontonan ini adalah tidak adanya batas antara karakter dengan property yang berlangsung pada adegan tertentu. Mereka pelaku, tapi pada adegan yang sama mereka adalah perahu yang sedang mengarungi samudera. Tapi pada saat itu pula mereka adalah juga penumpangnya.

Kritik

Kata *kritik* berasal dari bahasa Yunani *krinien* yang berarti mengamati, membandingi, dan menimbang. Selanjutnya bahasa Inggris menyebut *criticism*, dalam bahasa Prancis *critique*. Kritik adalah karangan yang bersifat memberikan pertimbangan secara jujur atau objektif terhadap hasil karangan orang lain. Kritik juga harus mengkaji dan mengevaluasi dari berbagai segi dan penuh pertimbangan. Kritik tidak hanya mencari kesalahan; kritik yang sehat menyebutkan sifat-sifat yang baik maupun yang buruk, mempertimbangkan baik buruknya, kemudian memberikan penilaian yang mantap.

Legenda

Adalah dongeng tentang asal mula suatu gejala alam atau bentuk keindahan alam. Lihat *dongeng*. Lelucon

Karangan singkat yang khusus menceritakan sesuatu yang lucu agar orang tertawa (terhibur).

Lenong

Lenong merupakan teater tradisional Betawi. Ada dua bentuk *Lenong*; *Lenong Denes* dan *Lenong Preman*. Tontonan *Lenong Denes* (yang lakonnya tentang raja-raja dan pangeran), sekarang sudah jarang kita jumpai, karena hampir tidak ada penerusnya. Pertunjukan *lenong Preman* (yang lakonnya tentang rakyat jelata), seperti yang kita kenal sekarang, pada mulanya, dimainkan semalam suntuk.

Karena jaman berkembang dan tuntutan keadaan, maka terjadi perubahan-perubahan. Bersamaan dengan diresmikannya Pusat Kesenian Jakarta- Taman Ismail Marzuki, lenong yang tadinya hanya dimainkan di kampung-kampung, oleh SM. Ardan, dibawa ke Taman Ismail Marzuki, tapi waktu pertunjukannya diperpendek menjadi satu atau duasetengah jam saja. Teater tradisional Betawi yang lain; *Topeng Betawi*, *Topeng Blantek* dan *Jipeng (Jinong)*.

Lenong menggunakan musik *Gambang Kromong*.

Topeng Betawi menggunakan musik *Tabuhan Topeng Akar*

Topeng Blantek menggunakan musik *Tabuhan Rebana Biang*

Jipeng atau *Jinong* menggunakan musik *Tanjidor*

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Betawi. Berdasarkan sejarahnya, Lenong mendapat pengaruh dari teater Bangsawan.

Longser

Salah satu teater tradisional di Jawa Barat disebut *Longser*. Ada yang berpendapat, bahwa kata Longser berasal dari kata *Melong* (melihat) dan *seredet* (tergugah). Diartikan bahwa siapa yang melihat (menonton) pertunjukan hatinya akan tergugah. Sebagaimana dengan tontonan teater tradisional yang lain, tontonan Longser juga bersifat hiburan. Sederhana, jenaka dan menghibur.

Tontonan Longser bisa diselenggarakan di mana saja, karena tanpa dekorasi yang rumit. Dan penonton bisa menyaksikannya dengan duduk melingkar.

Ludruk

Ludruk merupakan teater tradisional Jawa Timur yang bersifat kerakyatan. Asal-muasalnya dari Jombang. Menggunakan bahasa Jawa dialek *Jawa Timuran*. Pada perkembangannya, Ludruk menyebar ke daerah-daerah di sebelah barat, karesidenan Madiun, Kediri hingga ke Jawa Tengah. Pada tontonan Ludruk, semua perwatakan dimainkan oleh laki-laki. Cerita yang dilakonkan biasanya tentang sketsa kehidupan rakyat atau masyarakat, yang dibumbui dengan perjuangan melawan penindasan. Unsur *parikan* di dalam Ludruk pengaruhnya sangat besar. Misalnya, *parikan* yang dilantunkan oleh Cak Durasim di zaman penjajahan Jepang, yang membuat Cak Durasim berurusan dengan kempetei Jepang. Begini bunyi parikan itu:

*"Pagupon omahe doro
melok Nipon tambah soro".*

Yang artinya, kira-kira begini: (Pagupon rumahnya burung dara ikut Nipon (Jepang) tambah sengsara).

Mamanda

Teater Tradisional *Mamanda* berasal dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Tahun 1897, datanglah rombongan Bangsawan Malaka ke Banjarmasin, yang ceritanya bersumber dari syair *Abdoel Moeloek*. Meskipun masyarakat Banjar sudah mengenal wayang, topeng, joget, Hadrah, Rudat, Japin, tapi rombongan Bangsawan ini mendapat tempat tersendiri di masyarakat.

Pada perkembangannya nama Bangsawan merubah menjadi *Badamuluk*. Dan berkembang lagi menjadi *Bamanda* atau *mamanda*. Kata *Mamanda* berasal dari kata “*mama*” berarti paman atau pakcik dan “*nda*” berarti “yang terhormat”. *Mamanda* berarti “Paman yang terhormat”. Struktur dan perwatakan pada tontonan *Mamanda* sampai sekarang tidak berubah. Yang berubah hanyalah tata busana, tata musik dan ekspresi artistiknya.

Makyong

Teater tradisional *makyong* berasal dari pulau *Mantang*, salah satu pulau di daerah Riau. Pada mulanya tontonan makyong berupa tarian dan nyanyian, tapi pada perkembangannya kemudian dimainkan cerita-cerita rakyat, legenda-legenda dan cerita-cerita kerajaan. *Makyong* juga digemari oleh para bangsawan dan para sultan, sehingga sering dipertontonkan di istana-istana. Tontonan *Makyong* diawali dengan

upacara yang dipimpin oleh seorang *panjak* (pawang) agar semua yang terlibat dalam persembahan diberi keselamatan. Unsur humor, tari, nyanyi dan musik mendominasi tontonan.

Tidak seperti tontonan teater tradisional yang lain, dimana umumnya dimainkan oleh laki-laki, pada tontonan *Makyong* yang mendominasi justru perempuan. Kalau pemain laki-laki muncul, mereka selalu memakai topeng, sementara pemain wanita tidak memakai topeng.

Cerita lakon yang dimainkan berasal dari sastra lisan berupa dongeng dan legenda yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Marcelino Acana JR

Penulis lakon "Mentang-mentang dari New York". Berasal dari Filipina.

Moliere

Sebagaimana Williams Shakespeare, Moliere juga mengarang dan mementaskan karya-karyanya sendiri, sekaligus menjadi pemeran utamanya. Beberapa karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya: *Si Bakhil*, *Dokter Gadungan*, *Akal Bulus Scapin*, dll.

Naskah

Cerita yang melukiskan konflik manusia dalam bentuk dialog, yang dipresentasikan melalui tontonan dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton.

Neo Klasik

Adalah klasik baru.

Noorca Marendra

Di samping menulis kritik, ia juga menulis puisi, novel dan naskah drama. Karya-karya naskah dramanya memenangkan penghargaan dalam lomba penulisan.

Naskahnya yang terkenal *Perjalanan Kehilangan*, Terbit Bulan Tenggelam Bulan, dan Naskah anak-anak *Tinton*.

Opera Peking

Salah satu teater tradisional China adalah *Opera Peking*. Yang menggabungkan musik, tarian, nyanyian, pantomim dan akrobat. Tontonan ini muncul pada akhir abad ke- 18 dan mulai popular pada pertengahan abad ke- 19. Tata rias dan tata busananya penuh warna dan sangat rumit. Gerakan-gerakannya cenderung simbolik dan sugestif.

Lakon *Opera Peking* berasal dari sejarah China, legenda, cerita rakyat, dan cerita-cerita kekinian.

Dalam perjalannya, *Opera Peking*, terus mengalami perubahan hingga pada bentuknya yang sekarang. *Opera Peking* adalah perpaduan dari banyak bentuk kesenian di China. Sebagaimana teater tradisional di Indonesia, *Opera Peking* pada awalnya hanya dimainkan oleh laki-laki. Perempuan baru diperkenankan main di Shanghai, tahun 1894. *Opera Peking* juga berkembang di Taiwan.

Orchestra

(Dari bahasa Yunani), semula nama bagian dari teater di zaman Yunani kuno yang merupakan tempat koor; kemudian *orchestra* artinya ruang antara panggung dan penonton, yakni tempat pemain-pemain music. Sekarang artinya rombongan pemain musik bersama instrumen-instrumen mereka. Ada bermacam-macam orkes: a) orkes biasa (instrumen-instrumen gesek, instrument-instrumen tiup, instrument-instrumen pukul); b) orkes harmoni (terutama instrument-instrumen tiup dan instrument-instrumen pukul); c) orkes fanfare (hanya instrument-instrumen tiup dari kuningan dan instrument-instrumen pukul dan d) orkes gesek (hanya instrument-instrumen gesek).

Parados

Lorong atau pintu masuk-keluar yang digunakan oleh chorus (pemain).

Pantomim

Pertunjukan yang tidak menggunakan bahasa verbal, melainkan menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah.

Pantun

Pantun bersifat *liris*. Digunakan untuk *mencurahkan isi hati*, menyatakan *cinta kasih, suka duka, kerinduan, kekecewaan*, dsb. Tiap-tiap bait pantun terdiri dari 4 baris dan tiap-tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Sajak akhirnya merupakan *sajak silang* yang dapat dirumuskan *ab ab*. Baris ke 1 dan ke 2 disebut *sampiran*, dan tak mempunyai hubungan logis dengan baris ke 3 dan ke 4 yang menjadi isi pantun dan yang disebut *maksud*.

Contohnya:

Kalau ada sumur di ladang
Dapatlah kita menumpang mandi.
Kalau ada umur panjang
Tentulah kita bertemu lagi.
Air dalam bertambah dalam
Hujan di hulu belum lagi teduh.
Hati dendam bertambah dendam
Dendam dahulu belum lagi sembuh.

PKJ-TIM

Pusat Kesenian Jakarta- Taman Ismail Marzuki.

Premise

Adalah rumusan dari intisari cerita.

Ramayana

Merupakan epos, atau cerita kepahlawanan yang berasal dari India. Ditulis oleh Walmiki, penyair India kuno.

Randai

Teater Tradisional *Randai* yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat ini bertolak dari sastra lisan yang disebut *kaba* (yang artinya “cerita”). *Kaba* yang berbentuk *gurindam* dan *pantun* didendangkan dengan irungan *saluang, rabab, bansi dan rebana*. Tontonan berlangsung dalam pola melingkar berdasarkan gerak-gerak tari yang bertolak dari silat. Gerak-gerak silat ini disebut *gelombang*. Cerita-cerita yang digarap menjadi tontonan adalah cerita-cerita lisan berupa legenda dan dongeng yang cukup popular di tengah masyarakat.

Randai adalah tontonan yang menggabungkan musik, nyanyian tari, drama dan seni bela-diri silat. Umumnya dipertontonkan dalam rangka upacara adat atau festival.

Raphael Bonitz

Adalah kritikus teater bangsa Jerman, yang mengulas pementasan-pementasan teater pada “*9th World Festival of Children’s Theatre*”, yang berlangsung di Lingen (Ems), Jerman, tanggal 14 – 25 Juli 2006.

Rendra

Nama lengkapnya Willybodus surendra bhawana Rendra. Lahir di Solo, 7 November 1935. Meninggal dunia, 6 Agustus 2009 di Jakarta. Mulai menulis puisi dan drama sejak kelas 2 SMP. Setelah belajar di *American Academy of Dramatic Arts*, tahun 1964-1967, ia kembali ke Indonesia, mendirikan Bengkel Teater dan mementaskan karya-karyanya sendiri serta karya Sophocles, Aristophanes, Shakespeare, dan lainnya. Karya Rendra mempengaruhi perkembangan Teater Modern Indonesia: Mini kata, *Mastodon dan Burung Kondor, Kisah Perjuangan Suku Naga, Sekda, Panembahan Reso* dan drama anak-anak *Tuyul Anakku*.

Sandiwara

Sandiwara dibentuk dari kata Jawa, *sandi* (rahasia) dan *wara/warab* (pengajaran). menurut Ki Hadjar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan rahasia/perlambang.

Sastra Lisan

Hasil sastra lama yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut), umumnya disampaikan dengan dendang, baik dengan irungan music (rebab, kecapi, dll) maupun tidak.

Satyr

Drama yang menggambarkan tindakan tragedi dan mengolok-lolok nasib karakter tragedi.

Sinetron

Sinetron merupakan kependekan dari sinema (istilah dari film) elektronik.

Scene

Dari bahasa Yunani, yang merupakan bangunan di belakang panggung. Biasanya dihiasi sebagai istana atau kuil. Memiliki setidaknya satu set pintu untuk keluar-masuk pemain.

Setting Peristiwa

Adalah tempat di mana kejadian berlangsung.

Simbolik

Gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan perlambang-perlambang yang telah dikenal. Contoh: *Lintah Darat* itu telah ditangkap yang berwajib.

SM. Ardan

Lahir di Medan, tanggal 2 Februari 1932. Sejak sekolah menulis dalam berbagai majalah, antara lain *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Kisah* dan *Siasat*. Sastrawan ini berjasa besar, membawa pertunjukan *Lenong* ke Pusat Kesenian Jakarta- Taman Ismail Marzuki, sehingga menjadi tontonan yang bisa dinikmati oleh kalangan menengah.

Sophocles

Pengarang besar ini dilahirkan pada tahun 496 SM dan meninggal tahun 406 SM. Dialah pengarang tragedi Yunani yang paling terkenal di dunia, tokoh pembaharu drama pada zamannya,

Dari 123 judul karyanya, hanya hanya 7 judul saja yang sempat diwariskannya kepada dunia, yaitu; *Oedipus Sang Raja*, *Antigone*, *Ajax* (445-440 SM), *Trachinia* (413 SM), *Electra* (410 SM), *Philoctetes* (409), *Oedipus di Colonus* (401 SM) dan sebuah Satyr *Icneutoe*.

Teater

Kata “teater” berasal dari kata Yunani kuno, *theatron*, yang dalam bahasa Inggris *seeing place*, dan dalam bahasa Indonesia “tempat untuk menonton”. Tapi pada perkembangan selanjutnya kata teater dipakai untuk menyebut nama aliran dalam teater (teater Klasik, teater Romantik, teater Ekspresionis, teater Realis, teater Absurd, dst). Kata teater juga dipakai untuk nama kelompok (Bengkel Teater, teater Mandiri, teater Koma, teater Tanah Air, dst).

Teater Absurd

Istilah ini pada mulanya digunakan oleh Albert Camus melalui karyanya *The Myth of Sisyphus* (1942), di mana ia mencoba mengisahkan tentang keterasingan manusia di dunia tanpa cahaya dan ilusi. Kemudian Martin Esslin menulis sebuah buku *The Theatre of The Absurd*, yang membicarakan karya Beckett, Adamov, Ionesco, Genet, dan lain-lain. Dan selanjutnya para kritikus menganggap penulis, pengarang drama yang muncul dalam kurun yang sama, dan kebetulan pula menghasilkan karya dengan pandangan yang agak sama itu sebagai wakil dari aliran absurd.

Drama berjudul *Ubu Roi*, karya Alfred Jarry (1875-1907) yang dipentaskan pertama kali di kota Paris, tahun 1896, dianggap sebagai contoh dari drama absurd. Kemudian karya dari Genet, *The Maids* (1947); Ionesco, *Bald Primadona* (1950); dan Beckett, *Waiting for Godot* (1952) yang juga dipentaskan di kota Paris. Eugene Ionesco dan Samuel Beckett paling popular di kalangan penulis drama absurd dan dianggap sebagai tokoh terkemuka dalam *The Theatre of The Absurd*. Jhon Russel Taylor, dalam kamus teaternya, menganggap *Waiting for Godot* sebagai "... salah satu drama paling terkemuka dan berpengaruh di abad duapuluh."

Teater Klasik

Karya drama yang bernilai tinggi serta langgeng sifatnya dan yang sering dijadikan tolok ukur. Contohnya; *Belenggu Prometheus* karya Aeschylus, trilogy *Oedipus* karya Sophocles, *Medea* karya Euripides, *Lysistrata* karya Aristophanes, dll.

Teater Realis

Jika teater romantik memandang kenyataan tidak secara apa adanya, maka teater realism memandang kenyataan apa adanya.

Teater yang beraliran realism tidak memoles kenyataan dengan maksud memperindah kenyataan itu, namun mencoba membeberkan kenyataan secara realistik. Jika teater zaman romantik menyatakan gunung itu biru indah, maka aliran realisme menyatakan gunung itu penuh bukit-bukit curam dengan pohon-pohon besar, tanah longsor, dan mungkin juga erosi akibat penggundulan hutan.

Teater Realis mengungkapkan gagasannya secara apa adanya, mengungkapkan kenyataan dan kebenaran apa adanya, tanpa tersamar atau disimbolisasi.

Teater Romantik

Teater yang menggambarkan kenyataan secara berlebihan, artinya kenyataan itu dicoba untuk diperindah atau diperbagus. Meskipun kenyataan yang terjadi pada masa itu juga kenyataan hidup manusia seperti yang kita alami sekarang, namun tokoh-tokoh dalam aliran Romantik seperti halnya bukan manusia karena mempunyai kelebihan-kelebihan seperti malaikat atau dewa-dewa. Penggambaran kelebihan-kelebihan ini karena pengarang berpendapat dunia ini sempurna tanpa cela. Ia menghindaki tokoh-tokoh yang sempurna tanpa cela pula. Padahal baik tokoh maupun kisah hidup manusia di dunia ini tidak pernah tanpa cela.

Teater Tradisional India

Kalau di zaman Yunani kuno, Aristoteles (384 SM – 322 SM), menulis "Poetic", risalah yang mengulas tentang puisi, tragedi, komedi, dll. Maka di India (1500 SM – 1000 SM), ada tokoh yang setara, Bharata Muni, yang menulis "Natya shastra", risalah yang ditujukan kepada penulis naskah, sutradara dan aktor. Risalah tersebut melukiskan tentang akting, tari, musik, struktur dramatik, arsitektur, tata busana, tata rias, properti, manajemen produksi, dll.

Teater tradisional India bermula dari bentuk narasi yang diekspresikan dalam nyanyian dan tarian. Sehingga pada perkembangannya gerak laku pada teater tradisional India, didominasi oleh nyanyian dan tarian, yang merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi.

Sementara, alur cerita dan struktur lakon mengikuti alur dan struktur dari Mahabharata dan Ramayana, dengan tema cinta dan kepahlawanan.

Thespis

Nama Thespis dilegendakan oleh bangsa Yunani, sehingga sampai sekarang orang menyebut aktor sebagai *Thespian*.

Tradisional

Kata tradisi berasal dari kata Inggris, *tradition*, yaitu; - buah pikiran, kepercayaan, adat-istiadat, pandangan hidup yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yang dimaksud dengan teater tradisional adalah; bentuk tontonan yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun kepada masyarakat.

Tragedi

Drama yang menggambarkan kejatuhan sang pahlawan, dikarenakan oleh nasib dan kehendak dewa, sehingga menimbulkan belas dan ngeri.

Visual

Segala sesuatu yang tertangkap oleh indera penglihatan.

Williams Shakespeare

Pujangga Inggris ini dilahirkan tanggal 23 April 1564 di Stratford, putra pedagang kaya yang pernah jadi walikota di sana, mendapatkan pendidikan Grammar School. Umur 28 tahun ia menikah dan menjadi pemain drama. Di London ia memperoleh pendidikan bukan hanya soal teater, tapi hamper segala hal. Seperti kebanyakan pemain drama ketika itu, Shakespeare pun menulis drama. Yang paling sukses ialah yang berjudul *Henry VI*, sebuah seri yang terdiri dari 3 buah drama tentang perang Inggris-Perancis. Drama-dramanya yang telah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain; *Hamlet*, *Romeo & Juliet*, *Raja Lear*, *Macbeth*, *Impian di tengah Musim*, *Mania Suka*, *Saudagar Venesia*, *Prahara*, *Antonius dan Cleopatra*, *Julius Caesar*, dll.

Daftar Pustaka

SENI RUPA

- Bangun, Sem C, Sarnadi Adam, Panji Kurnia, 2005. *Hand Out Seni Lukis*, Jakarta: Program Semi Que V Program Peningkatan Kualitas Pendidikan Sarjana dan Manajemen Perguruan Tinggi Indonesia.
- Carrol, Noell. 2005. *Theories of Art Today*. The University of Wisconsin Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013, Penulisan Buku Kurikulum 2013*. Jakarta, 3-5 September 2013.
- _____, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta, 15 Agustus 2013.
- Lowenfeld, Viktor. *Creative and Mental Growth*. New York: The Mac Millan Company.
- Read, Herbert. *Education Through Art*. New York: Pantheon Books. A Division of Random House.
- Wilson, Brent G. 1971. *Evaluation of Learning in Art Education*. Dalam B.S. Bloom, *Hand Book Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw Hill.
- Ziegfeld, Edwin, ed. 1953. *Education and Art*. Paris: United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization.

SENI MUSIK

- Kawakami, G. 1975. *Arranging Populer Music: A Practical Guide*. Tokyo: Yamaha Music Foundation.
- Miller, M. 2007. *The Complete Idiot's Guide to Arranging and Orchestration*. New York: Alpha.

SENI TARI

- Arini, Ni Ketut, 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar : Yayasan Tari Bali Warini.
- Brandon, James, R. 1967. *Theatre in South East Asia*. Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press.
- Hawkins, Alma. *Moving from Within : A New Method for Dance Making*. Terj. Prof. Dr. I Wayan Dibia. 2003. *BergerakMenurut Kata Hati*. Jakarta : MSPI
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia : Continuities and Change*. Ithaca, New York : Cornell University Press.juga terjemahannya oleh R.M. Soedarsono. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung : MSPI.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta :GadjahMada University Press.
- Soedarsono, Prof. Dr. R.M.. 2003. *jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung : MSPI

SENI TEATER

- Achmad, A. Kasim, *Mengenal Teater Tradisional Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006.
- Bandem, I Made & Sal Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Boleslavsky, Richard, 1960. *Enam Pelajaran Pertama bagi Calon Aktor*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Djaja Sakti, 1960.
- Brahim, 1068. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Brockett, Oscar G, *The Theatre, an Introduction*, USA. Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1969.
- Cohen, Robert, *Theatre*, United States of America. Publishing Company 1240 Villa Street Mountain View, California 940441, 1981.
- Dahana, Radar Pancha. *Homo Theatrikus*. Magelang: Indonesia Tera,2001.
- Haji Salleh, Muhammad, *Kumpulan Kritikan Sastera: Timur dan Barat*. Ampang/Hulu Kelang, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka- Malaysia, 1987.
- Hamzah, Adjib A, *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda, 1971.
- Langer, Suzanne, *Problematika Seni*. Terjemahan Widaryanto. Bandung: ASTI, 1988.
- Oemarjati, Boen S, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1971.
- Padmodarmaya, Pramana, *Tata dan Tebnik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Pisk, Litz, *The Actor and His Body*
- Rendra, *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.
- Riantiarno, N, *Menyentuh Teater*. Jakarta: MU:3 Books, 2003.
- Sulaiman, Wahyu, *Seni Drama*. Jakarta: PT. Karya Uni Press, 1982.
- Sumardjo, Jakob, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 1992.
- Waluyo, Herman J, *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarya: PTHanindita Graha, 2001.